

BERUBAH atau KALAH

40 Tahun
Perpustakaan Universitas Surabaya

Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

BERUBAH atau KALAH

40 Tahun
Perpustakaan Universitas Surabaya

Azyan



BERUBAH atau KALAH

40 Tahun Perpustakaan Universitas Surabaya

©Perpustakaan Universitas Surabaya, 2017

Cetakan Pertama, Mei 2018

ISBN:

x + 221 hlm, 14,5 x 21 cm

Penulis: **Amirul Ulum, Dwiwana Pinatasari, Eko Setiawan,
Eko Wahyudi, Moch Ali Syamsudin, Oky Widyanarko,
Pamujiono, Singgih Sugiarto.**

Desain Sampul: **Tim Kreatif Azyan Mitra Media**

Tata Letak Isi: **Moh. Mursyid**

Diterbitkan oleh:

AZYAN MITRA MEDIA

Jl. Imogiri Timur Km.10 Brajan Rt.06 Wonokromo Pleret

Bantul D.I. Yogyakarta

Hp. 085641522841

email: azyanpublishing@gmail.com

Website: www.azyanmitramedia.com

Bekerjasama dengan:

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SURABAYA

Jl. Raya Tenggilis – Kalirungkut, Surabaya

Website : <http://elib.ubaya.ac.id>

e-mail : pustaka@unit.ubaya.ac.id

Kata Pengantar

Setiap insan pasti memiliki kisah, ide maupun pengalaman hidup yang unik dan menarik untuk diceritakan, bahkan dapat menjadi inspirasi bagi orang lain. Berbagai kisah cerita dimasa lalu terbukti menjadi inspirasi bagi kita di jaman ini. Hal ini dapat terjadi hanya karena ada insan dimasa lalu yang mau mewariskan sesuatu dalam bentuk tulisan. Bahkan peradaban manusia dapat dikenal sejak ditemukan tulisan-tulisan di masa lalu. Tidak dipungkiri, menulis bagi sebagian besar orang merupakan pekerjaan yang berat atau bahkan menjadi beban tersendiri, bisa jadi karena belum terbiasa. Namun bagi sebagian yang lain menulis menjadi bagian dari kehidupan yang dapat menjadi makna karena dapat berbagi .

Perpustakaan Universitas Surabaya memiliki beberapa pustakawan yang telah mendedikasikan hidup dan karirnya untuk bangsa melalui pelayanan di perpustakaan. Sudah pasti banyak kisah dan pengalaman yang bisa diceritakan dalam bentuk tulisan, misalnya pengalaman interaksi antara pustakawan dengan pemustaka baik mahasiswa, dosen maupun peneliti. Jika digali lebih mendalam akan menghasilkan lebih banyak tulisan yang dapat diwariskan

menjadi inspirasi bagi pembaca, terlebih bagi generasi berikutnya.

Keinginan untuk menulis akhirnya terwujud bagi pustakawan Perpustakaan Universitas Surabaya yang terealisasi dalam bentuk sebuah Buletin Perpustakaan yang diterbitkan secara rutin setiap tahun sejak tahun 2008. Meskipun banyak kendala karena tingginya tingkat rutinitas yang dialami oleh pustakawan tetapi dengan semangat akhirnya dapat terwujud beberapa tulisan dalam Buletin Perpustakaan hingga saat ini. Sebagai upaya untuk tetap menyimpan karya tulis pustakawan Universitas Surabaya dalam beberapa terbitan Buletin Perpustakaan, maka muncullah ide untuk menjadikan dalam sebuah buku sebagai bentuk Bunga Rampai sekaligus dalam rangka menyambut Dies Natalis Universitas Surabaya yang ke-50 pada tahun 2018. Selain itu karya ini diharapkan menjadi sumbangsih bagi perkembangan perpustakaan dan kepustakawanan nasional.

Agustus 2017,

Elieser Tarigan

Direktur Perpustakaan Universitas Surabaya

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....

DAFTAR ISI

BAB 1 MENABUR BENIH DI BANGUNAN TUA
BIBIS (1960 - 1975).....

- Ruang Baca USAKTI
- Siapa Saja yang Mau Kerja,
Ambil dan Lakukan !.....

BAB 2 PROFESIONAL DI AWAL KEBANGKITAN
(1976 - 1983).....

- Buku Putih.
- Semangat ditengah “Keterbatasan”
- Hadiah dari Sang Kolonel
- Beli Buku
- Perpustakaan Ubaya Bersolek
- Cacah Buku

BAB 3 BERMIMPI MENGEMBANGKAN
PERPUSTAKAAN MODERN (1984 - 1989)

- Penerbitan

- Foto Copy Gratis
- Perpustakaan “INPRES”
- Tunjungan Plaza di Tenggilis

BAB 4 LAYANAN OTOMATIS (1990 - 1994)

- “Asupan” Buku Label Hijau
- Sego Goreng Spesial Pak Yo
- Kerekan Buku

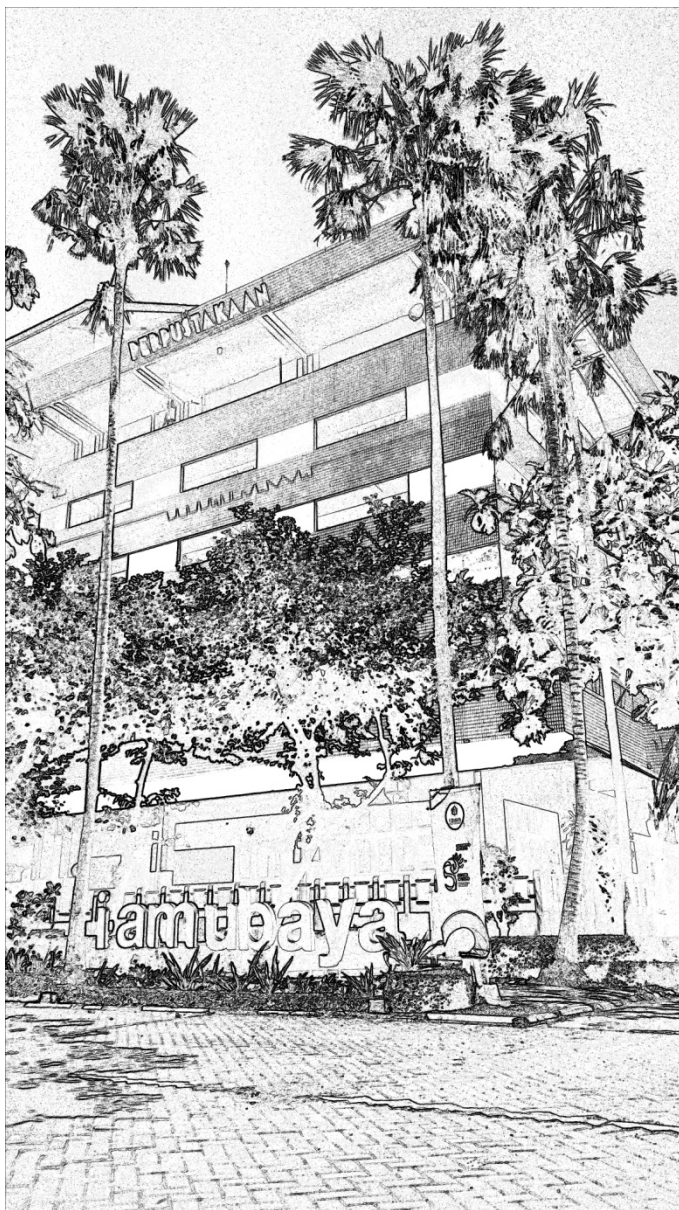
BAB 5 PUSTAKA UBAYA 8000 (1995 - 2000)

- Loncat Jauh
- Ada Gula, Ada Semut
- *Think Digital, Act Analog*

BAB 6 BERSAHABAT DENGAN DUNIA MAYA (2001 - 2016).....

- Pengadaan dan Pengolahan Bahan Pustaka:
Serpihan Kisah
- Benang Merah “Perpustakaan Ubaya”
Terhadap Pengembangan Pusat Arsip dan
Museum Ubaya
- Pemanfaatan *e-journal*
- “*Effort !*”
- Berubah atau Kalah
- Kontribusi *Repository* Ubaya sebagai
Networking Garuda
- Layanan Alay





BAB 1

MENABUR BENIH DI BANGUNAN TUA BIBIS

(1960 - 1975)



RUANG BACA USAKTI

Singgih Sugiarto

Menengok masa lalu yang penuh dengan lika-liku hidup, merupakan tantangan dalam mencari jati diri yang tak lekang oleh waktu. Perpustakaan Universitas Surabaya (Ubaya) yang berdiri gagah, nampak melankolis dalam merangkai serpihan cerita sejarah panjang Ubaya. Mustahil untuk mencari batu pondasi Perpustakaan Ubaya yang telah bertransformasi maya. “*Founding Father*” Ubaya menyiratkan bahwa di awal Ubaya lahir penuh dengan keprihatinan. Melihat, mendengar dan membaca sejarah Ubaya dari berbagai sumber semakin pesimis untuk menggali kubur ari-ari (plasenta) Perpustakaan Ubaya.

Di antara buku-buku kuno yang berdebu, kumal dan bau “apek”, ada cahaya pelita yang mampu menjelajah ruang dan waktu ke tahun 60an. Mesin waktu itu adalah buku bahasa Latin dengan stempel yang bertuliskan “PRAKT. RESEPTUR UNIV. BAPERKI SURABAIA” (sekarang Ubaya). Artinya “perpustakaan” sudah ada waktu Ubaya masih bernama Universitas BAPERKI Surabaya (UBS). Buku tersebut memberi gambaran bahwa seburuk apapun kondisi Ubaya waktu itu, buku sebagai sumber informasi mutlak diperlukan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Awalnya Ubaya bernama Universitas Saweri Gading (USG) pada tahun 1960 dengan dua Fakultas, yaitu Farmasi dan Kedokteran Hewan. Tata kelola USG yang memprihatinkan, menyebabkan beberapa dosen dan mahasiswa mengundurkan diri. Bahkan ada dosen yang menganjurkan, agar mahasiswanya mencari yayasan yang bersedia mengelola perkuliahan di USG.

Pada akhirnya Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia atau BAPERKI Jawa Timur bersedia mengelola USG, namun hanya Fakultas Farmasi yang bisa dipertahankan. Pada akhirnya para mantan mahasiswa Fakultas Farmasi dan Kedokteran Hewan USG di gabung menjadi satu di Fakultas Farmasi Universitas BAPERKI Surabaya (UBS).

Gedung perkuliahan UBS tersebar di beberapa tempat antara lain di jalan Bibis 25-27, Argopura 10, gedung bioskop Indra, gedung bioskop Purnama, Pasar Besar Wetan dan Banyurip. Tahun 1961 UBS membuka Fakultas Ekonomi dan tahun 1962 membuka Fakultas Hukum. Perlengkapan perkuliahan di UBS pada waktu itu minim sekali, sehingga mahasiswa berkreasi menggali dana untuk membeli peralatan perkuliahan seperti meja, kursi, mikroskop, papan tulis dan buku-buku diktat praktikum.

Pada tahun 1963 UBS berubah menjadi Universitas Res Publica (URECA), hal ini dilakukan karena menyesuaikan kebijakan BAPERKI di Jakarta. Nama Res Publica diambil dari nukilan pidato Presiden Sukarno yang artinya untuk kepentingan umum atau lebih kongkritnya adalah sebagai wadah pendidikan yang didirikan untuk kepentingan rakyat.

Aktifitas belajar mengajar URECA cenderung dipengaruhi oleh ideologi komunis atau PKI sehingga

organisasi kemahasiswaan dengan nuansa kekirian seperti Concentration Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) dan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PERHIMI) berkembang pesat. Setelah gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) meletus, kegiatan belajar mengajar URECA di tutup. Untuk menghindari pembakaran yang terjadi di kampus URECA Jakarta, beberapa mahasiswa yang tidak terlibat PKI meminta bantuan Letkol R Soekotjo (Komandan Komando Militer Kota Besar Surabaya) untuk mengamankan aset-aset URECA Surabaya.

Pengambil alihan aset URECA Surabaya diwarnai ketegangan saat peralatan laboratorium Fakultas Farmasi di kuasai oleh pengurus yayasan. Buku-buku yang berbau komunis yang ditemukan di kampus Bibis dibakar, sedangkan buku-buku diktat perkuliahan masih di pertahankan seperti buku reseptur Fakultas Farmasi BAPERKI Surabaya. Pemerintah orde baru akhirnya membekukan BAPERKI pada tahun 1966, karena diduga berafiliasi dengan partai komunis (PKI). Dampaknya URECA sebagai lembaga pendidikan tinggi di bawah naungan BAPERKI di tutup. Pada Maret 1966 Universitas Tri Sakti Surabaya (Usakti) didirikan untuk menampung mahasiswa URECA yang tidak terlibat ideologi komunis. Pemilihan nama Universitas Tri Sakti menyesuaikan dengan URECA Jakarta yang berubah nama menjadi Universitas Tri Sakti. Kesamaan nama antara Universitas Trisakti Jakarta dan Surabaya semata-mata karena memiliki sejarah yang sama ketika masih bernama UBS dan URECA.

Setelah lepas dari permasalahan politik, Usakti masih diselimuti kabut tebal dengan keterbatasan. Masalah keuangan, administrasi dan sarana perkuliahan membuat

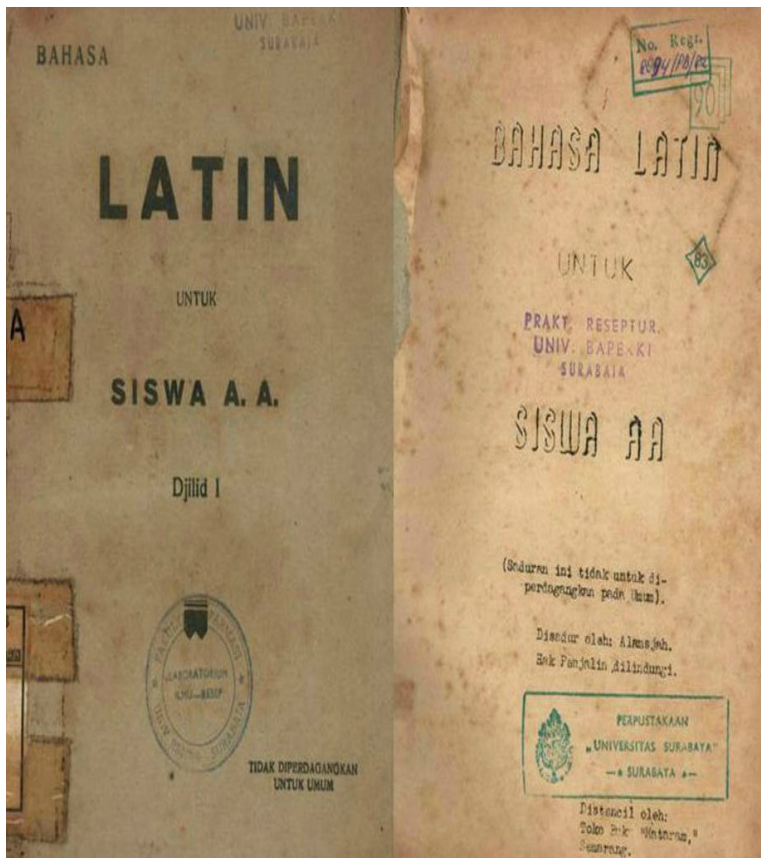
proses belajar mengajar Usakti berjalan terseok-seok, sampai ada wacana mahasiswa Fakultas Hukum bergabung dengan Usakti Jakarta. Sarana ruang kuliah Usakti yang terbatas membuat mahasiswa kuliah berpindah-pindah tempat. Namun untuk administrasi, Rektorat dan beberapa ruang kuliah, terpusat di kampus Bibis yang sumpek, pengab dan kumuh.

Kondisi Usakti yang tertatih-tatih tidak menyurutkan semangat belajar mahasiswa Usakti, hal ini ditandai dengan penuhnya ruang baca kampus Usakti Bibis. Murtiningsih atau ibu Ning (staf administrasi Usakti sejak tahun 1966) menjelaskan bahwa ruang baca Fakultas Farmasi Usakti terletak di jalan Bibis no. 27 yang merupakan tempat penyimpanan peti mati perkumpulan warga keturunan Tionghoa atau Hok Kian Kong Tik Soe. Jadi pada waktu itu ruang kuliah, laboratorium, ruang baca dan ruang administrasi Usakti menjadi satu dengan tempat penyimpanan peti mati.

Ruang baca Fakultas Farmasi Usakti terletak di lantai dua rumah yang bergaya arsitektur China, berlantai kayu dengan dinding tebal dan jendela besar, seperti rumah China yang ada di film-film silat ala Jackie Chan. Ruang baca tersebut terdiri beberapa meja bundar dan rak-rak buku di sekelilingnya. Petugas ruang baca adalah pak Sumarno Hadiprayitno yang merupakan paman dari pak Riyadi (mantan manajer pelayanan kemahasiswaan), kata ibu Ning. Untuk menggunakan ruang baca Usakti cukup menyerahkan kartu mahasiswa dan buku-buku tersebut hanya dapat dibaca ditempat. Buku-buku di ruang baca Usakti tidak dapat dipinjam karena jumlahnya terbatas dan buku pada waktu itu merupakan barang mewah dan mahal harganya, apalagi buku-buku berbahasa asing

Dijelaskan juga oleh Anton Prijatno, SH yang merupakan mahasiswa Fakultas Hukum yang masuk tahun 1969 (ketua Dewan Mahasiswa 1971-1974 dan Rektor Ubaya 1994-2003) mengatakan bahwa pada saat pertama kuliah belum ada perpustakaan. Pada waktu itu hanya berupa ruangan dengan lemari besar yang berisi buku-buku kuliah. Lemari buku-buku kuliah Fakultas Hukum dan Ekonomi letaknya di suatu ruangan dekat markas Dewan Mahasiswa di jalan Bibis nomer 25. Jadi pada waktu itu setiap Fakultas menyediakan buku-buku penunjang untuk kuliah yang letaknya di tempat yang strategis atau mudah dijangkau, kata Anton Prijatno, SH.

“Di antara kisah pilu Usakti Surabaya terdapat cerita lucu berbau mistis kampus Usakti di jalan Bibis” kata pak Mugianto (suami ibu Ning yang juga mantan staf administrasi Usakti). Mugianto menceritakan bahwa ia sering tidur di kampus Usakti Bibis, walaupun ada cerita kalau malam hari kadang-kadang ada suara misterius. Singkat cerita, suatu malam terdengar suara gaduh di tempat penyimpanan peti mati, karena saya tergolong orang “ndablek”, maka saya katakan “aku ora wedi, wis ngaliho !” (aku tidak takut, sudah pergilah !). Menurut pengalaman orang-orang yang pernah tinggal di gedung itu, apabila malam hari terdengar kegaduhan, berarti si pemilik peti mati itu akan meninggal dunia.



Buku dengan Stempel Prakt. Resepstur Fakultas Farmasi Universitas BAPERKI Surabaya, sebelum Berubah Menjadi Ubaya (kanan tengah).



Kampus Ubaya di Jalan Bibis no.25-27 Surabaya



Gedung Bioskop Indra di Jalan Gubernur Suryo Surabaya yang Merupakan Salah Satu Tempat Kuliah Mahasiswa Ubaya.



Lorong Kampus Ubaya di Jalan Bibis 25 Surabaya dan Laboratorium Reseptur Fakultas Farmasi di Lantai dua Kampus Ubaya Bibis no 27 Surabaya.



Sumarno Hadiprayitno Staf Ruang Baca Fakultas Farmasi Kampus Ubaya Bibis no. 27 Surabaya.



Kampus Ubaya Bibis no.27 Surabaya yang Menjadi Satu dengan Tempat Penyimpanan Peti Mati Perkumpulan Warga Keturunan Tionghoa atau Hok Kian Kong Tik Soe.

SIAPA SAJA YANG MAU KERJA, AMBIL DAN LAKUKAN !

Singgih Sugiarto

Ketua Yayasan R. Soekotjo mengatakan Usakti Surabaya harus di rubah namanya, karena berdasar keputusan menteri pendidikan dan ilmu pengetahuan kala itu bahwa “Perguruan tinggi tidak boleh memiliki nama yang sama” dan kota Surabaya belum memiliki universitas yang merepresentasikan kota Surabaya, maka Usakti di ubah menjadi Universitas Surabaya (Ubaya). Akhirnya 11 Maret 1968 Usakti berubah menjadi Ubaya dan pembangunan kembali kampus di Ngagel yang sudah terlanter dua tahun setelah pecah G-30-S/PKI. Sebagai tetenger kelahiran, 11 Maret 1968 di jadikan sebagai hari kelahiran Ubaya.

Pembangunan kampus Ubaya Ngagel selesai tahun 1973, sehingga kegiatan perkuliahan Fakultas Hukum dan Ekonomi di pindah dari Bibis ke Ngagel, sedangkan Fakultas Farmasi masih di kampus Bibis dikarenakan di Ubaya Ngagel belum dialiri listrik yang dibutuhkan untuk kegiatan praktikum. Kampus Ubaya Ngagel yang diproyeksikan dapat merubah keadaan, ternyata tidak beda jauh dengan kondisi kampus Ubaya Bibis. Artinya dari kondisi kampus Bibis kumuh,

sempit dan pengab pindah ke kampus Ngagel yang sepi dan bau sampah, karena Ngagel merupakan daerah pinggiran dan bekas tempat pembuangan sampah kota Surabaya.

Cobaan terus mendera Ubaya, bahkan di ambang kebangkrutan, karena animo masyarakat untuk mendaftar ke Ubaya terus merosot. Jumlah mahasiswa Ubaya hanya sekitar 300 an pada tahun 1973-1974 dan itu merupakan jumlah mahasiswa terendah dalam sejarah Ubaya. Meskipun Ubaya telah memiliki gedung sendiri di Ngagel belum mampu mendongkrak jumlah mahasiswa, ada beberapa alasan antara lain yang paling menonjol adalah kondisi ekonomi masyarakat Indonesia sangat rendah akibat kenaikan inflasi dan jalan menuju ke Ubaya belum mendukung.

Kondisi yang serba tidak menentu, tidak menyurutkan semangat civitas academica Ubaya untuk mencari mahasiswa baru. Eko Sugitario Candra sebagai ketua Dewan Mahasiswa Ubaya 1974-1976 berinisiatif membuat brosur dan spanduk untuk di sebar dan di pasang ke beberapa daerah di Indonesia. Teknisnya dengan cara meminta bantuan mahasiwa yang pulang kampung untuk menyebarkan informasi tentang Ubaya.

Brosur Ubaya menjelaskan profil fakultas-fakultas dan fasilitas yang ada di Ubaya, salah satunya adalah “perpustakaan”. Dijelaskan bahwa Ubaya memiliki dua “perpustakaan”, yaitu di kampus Bibis dan Ngagel, serta kedepan koleksi “perpustakaan” dapat di pinjam dan di bawa pulang oleh civitas academica dan masyarakat umum. Artinya “perpustakaan” merupakan salah satu fasilitas andalan Ubaya untuk menarik minat masyarakat untuk menempuh pendidikan tinggi di Ubaya. Meskipun pada waktu itu

“Perpustakaan Ubaya” masih dalam taraf pengembangan dari ruang baca fakultas menjadi perpustakaan perguruan tinggi.

Sri Ariani menambahkan (alumni Fakultas Farmasi 1974 dan mantan kepala Perpustakaan Ubaya 1989 – 2007) bahwa “perpustakaan” Ubaya pada waktu itu masih berupa Ruang Baca Fakultas letaknya tersebar di ruang tata usaha Fakultas Hukum dan Ekonomi kampus Ubaya Ngagel dan di beberapa laboratorium Fakultas Farmasi (Bibis, Banyurip, Tegalsari). Artinya tiap fakultas mempunyai ruang baca dan untuk pembelian buku disesuaikan dengan kebutuhan serta anggaran di tiap fakultas. Berbeda dengan ruang baca Fakultas Farmasi yang jumlahnya cukup banyak, karena menyesuaikan dengan jumlah laboratorium. Namun ruang baca Fakultas Farmasi yang cukup lengkap terletak di kampus Ubaya jalan Bibis nomer 27.

UNIVERSITAS SURABAYA.

Universitas Surabaya merupakan kelanjutan dari Universitas Tri Sakti Surabaya, dibawah naungan Yayasan Perguruan Tinggi Tri Sakti yang disahkan dengan Akte Notaris Djoko Soepadmo S.H. Tanggal 7 Maret 1966 Nomor 9, yang pada waktu itu diketuai oleh Walikota Surabaya, Brigjen. R. Soekotjo.

Dua tahun kemudian, mengingat bahwa Universitas Tri Sakti Surabaya dengan Universitas Tri Sakti Jakarta tidak mempunyai hubungan organisasi, meskipun riwayat terbentuknya dua Universitas tersebut banyak mempunyai persamaan, maka dilakukannya suatu penggantian nama.

Universitas Tri Sakti Surabaya diganti namanya menjadi Universitas Surabaya, yang lebih terkenal dengan sebutan UBAYA, pada hari Sabtu tanggal 16 Maret 1968 serta disahkan dengan Akte Notaris Djoko Soepadmo S.H. tanggal 16 April 1968 Nomor 25.

Tanggal 16 Maret 1968 itu pula dimulailah pembangunan kembali gedungnya yang terletak di jalan Ngagel Jaya Selatan 169 Surabaya.

Hampir bersamaan waktunya dengan pembangunan gedung tersebut, Universitas Surabaya memperoleh Status Terdaftar dari Pemerintah dengan No. 172/PT/III. 1968.

Dengan demikian Universitas Surabaya di perkenankan untuk mengikuti Ujian Negara yang ijazahnya dihargai sama dengan Perguruan Tinggi Negeri.

Pada saat memperoleh Status Terdaftar tersebut Universitas Surabaya memiliki 3 (tiga) Fakultas dengan jumlah mahasiswa 927 orang, yang perinciannya sebagai berikut: Fakultas Hukum 392 mahasiswa, Fakultas Farmasi 262 mahasiswa dan Fakultas Ekonomi 273 mahasiswa.

Jabatan Rektor dipercayakan sepenuhnya kepada Prof. Mr. R. Boedisoetoyo, sampai sekarang ini.

Universitas Surabaya diarah oleh Yayasan Universitas Surabaya yang saat ini dipimpin oleh Walikotamadaya Surabaya, Kolonel Soeparno, karena Universitas Surabaya memang berada dibawah pengawasan dan penerahan Pemerintah Daerah Kotamadya Surabaya.

PERPUSTAKAAN

Demi pemeliharaan dan peningkatan Pengetahuan para dosen, mahasiswa dan karyawan, maka Universitas Surabaya juga melengkapi dirinya dengan perpustakaan yang berisi buku-buku ilmiah dan pengetahuan umum lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Karena perpustakaan merupakan perlengkapan materiil yang cukup vital bagi kehidupan suatu Perguruan Tinggi, maka UBAYA pun senantiasa meningkatkan kualitas dan kuantitas perpustakaan.

UBAYA memiliki 2 (dua) perpustakaan. Yang masing-masing berada di jalan Ngagel Jaya Selatan 169 dan jalan Bibis 25-27 Surabaya.

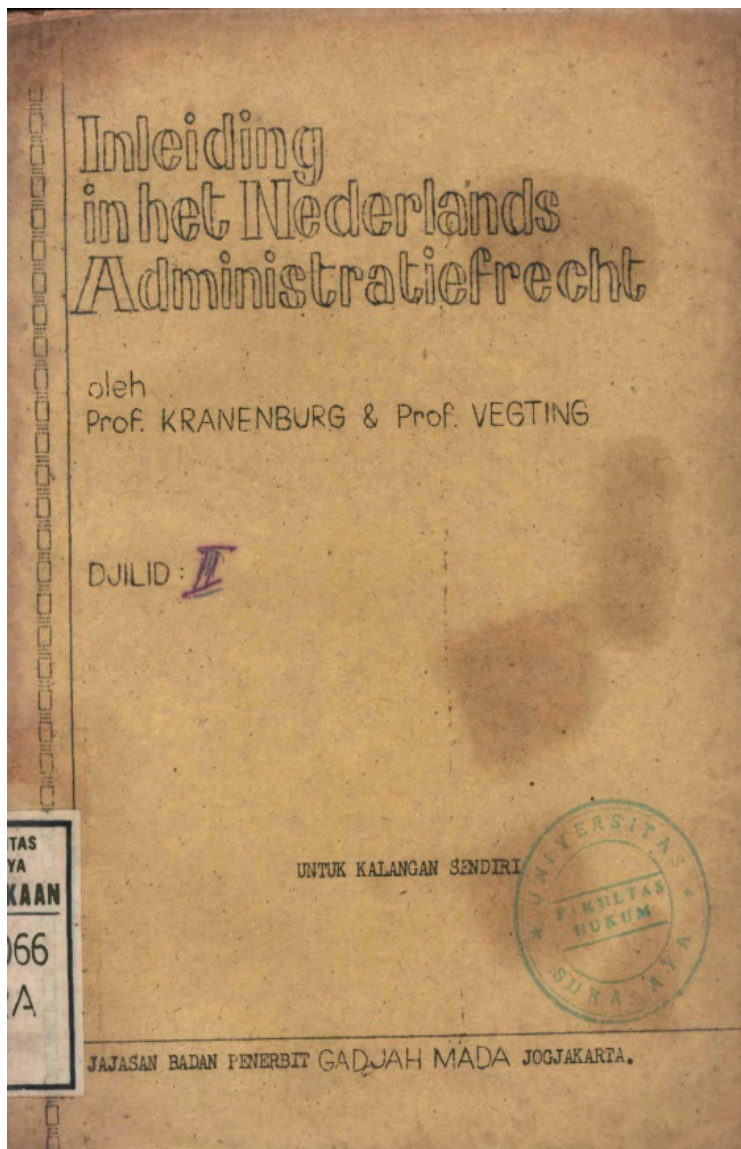
Dalam peningkatan kualitas dan kuantitas perpustakaan UBAYA pada tahun-tahun mendatang ini, diharapkan buku-buku tersebut dapat dipinjam dan dibawa pulang oleh segenap Civitas Academica UBAYA dan bahkan oleh umum sekalipun.

—o—o—

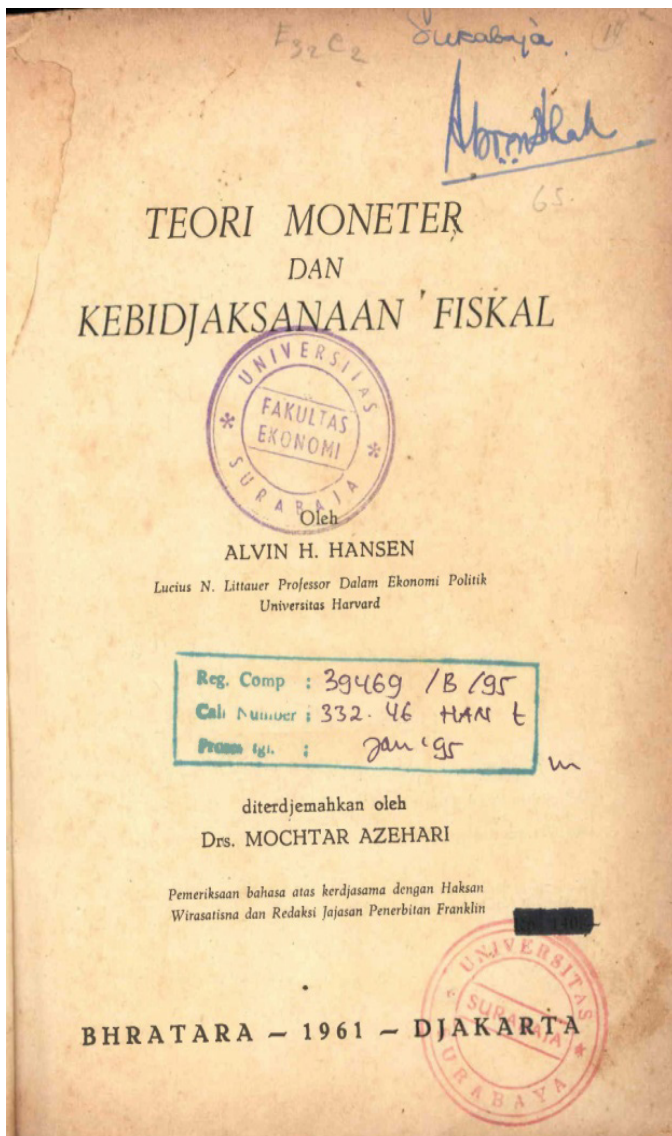
Fasilitas “Perpustakaan” Ubaya di Brosur yang disusun oleh Dewan Mahasiswa. Sebagai Upaya Menjaring Mahasiswa Baru Tahun Ajaran 1975-1976



Stempel Koleksi Buku Ruang Baca Laboratorium Resep Fakultas Farmasi Usakti Surabaya (dibawah tahun terbit 1966).



Stempel Koleksi Buku Ruang Baca Fakultas Hukum UBAYA.
(kanan bawah)



Stempel Koleksi Buku Ruang Baca Fakultas Ekonomi UBAYA
(bundar di tengah).

Instruksi menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) nomer 9 tahun 1962 menjelaskan bahwa setiap universitas atau perguruan tinggi harus ada perpustakaan pusat yang dipimpin oleh direktur perpustakaan (Modul lokakarya tenaga perpustakaan perguruan tinggi swasta, 1975). Ditambahkan juga oleh Prof. Mr. R. Boedisoesetyo (Rektor pertama Ubaya) bahwa universitas adalah masyarakat belajar (*learning society*) artinya mahasiswa, dosen dan karyawan harus belajar secara berkesinambungan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Laporan Rektor Ubaya pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke VIII Ubaya, tanggal 14 April 1976). Oleh karena itu Perpustakaan Ubaya tidak hanya digunakan untuk mahasiswa, tetapi juga untuk dosen dan karyawan serta masyarakat umum.

Lampiran SK Dirjen Perguruan Tinggi No.164 tahun 1967 mensyaratkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi minimal dikelola oleh ahli perpustakaan dengan status tenaga akademis non pengajar (Modul lokakarya tenaga perpustakaan perguruan tinggi swasta, 1975). Sehingga untuk meningkatkan kualitas Perpustakaan Ubaya, maka diutuslah saya untuk mengikuti “Lokakarya Tenaga Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta” di Jakarta pada tanggal 16 Agustus 1975, kata Hany Natawidjana yang waktu itu menjabat kepala biro administrasi umum (BAU). BAU pada waktu itu adalah unit yang menangani kebutuhan atau urusan rumah tangga, personalia, administrasi akademik dan perpustakaan. Peserta lokakarya berasal dari beberapa perguruan tinggi swasta seluruh Indonesia, untuk KOPERTIS wilayah enam (Jawa Timur) diwakili oleh Ubaya dan UNTAG 1945 Surabaya.



Drs.ec W. Hany Natawidjana Kepala Bagian Biro Administrasi Umum (BAU) Tahun 1975 dan Wakil Rektor 3 tahun 1989-1999.

No. 012/LK/PS/75



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SURAT - KETERANGAN

DIREKTUR PERGURUAN TINGGI SWASTA
DAN
DEKAN FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS INDONESIA

Dengan ini menerangkan bahwa :

W. Hany Natawidjana B.Sc.

Tempat dan tanggal lahir : Banyuwangi, 10 September 1949.

Perguruan Tinggi : Universitas Surabaya, Surabaya

Wilayah Kopertis : VII

Telah selesai mengikuti "Lokakarya Tenaga Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta" di
..... Jakarta dari tanggal ... 11. Agustus sampai dengan
tanggal ... 16. Agustus. 1975, yang diselenggarakan oleh Direktorat Perguruan Tinggi
Swasta bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Indonesia,

H. Haryati Soebadio

Dr. Ny. Haryati Soebadio



16. Agustus 1975.

Direktur Perguruan Tinggi Swasta,

Prof. Soekisno Harjoemoro

Surat Keterangan yang Menerangkan bahwa Hany Natawidjana Telah Mengikuti Lokakarya Tenaga Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta Tahun 1975

Lokakarya tenaga perpustakaan perguruan tinggi swasta, memberi keterampilan pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi dari layanan teknis sampai dengan layanan pemustaka. Menurut pak Hany, yang paling penting adalah cara menentukan nomer klasifikasi atau *call number* suatu judul buku dengan menggunakan DDC (*Dewey Decimal Classification*). Setelah mendapat ilmu pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi, Pak Hany berbagi ilmu dengan meminjamkan modul lokakarya ke pak Alex Gunawan. Menurut pak Hany, pak Alex merupakan salah satu dosen yang rajin ke ruang baca Fakultas Ekonomi. Sambil belajar pengelolaan perpustakaan, pak Alex langsung mempraktekkan mengolah buku-buku di ruang baca Fakultas Ekonomi sesuai dengan standar pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi.

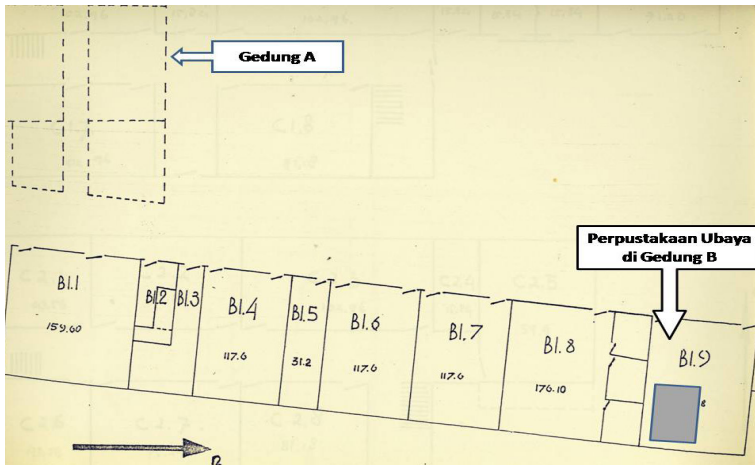
Menurut pak Simon Tupen (staf Perpustakaan Ubaya sejak tahun 1976) bahwa pengelolaan Perpustakaan Ubaya yang terstandar di rintis oleh tiga serangkai yaitu: Drs.ec Alex Gunawan, Drs.ec Robana Wiwanto dan Pak Hany. Staf yang membantu menangani ruang baca Fakultas Ekonomi pada waktu itu adalah “mas Koesno Rahardjo” kata pak Hany. Sehingga pada waktu itu buku-buku koleksi ruang baca Fakultas Ekonomi sudah terkelola secara rapi. Senada dengan pendapat pak Simon, bahwa ruang baca Fakultas Ekonomi lebih tertata rapi dari pada ruang baca fakultas lainnya. Secara keseluruhan perpustakaan Ubaya pada waktu itu masih berupa ruang baca Fakultas di kampus Ubaya Bibis dan Ngagel yang pada tahun 1975 memiliki koleksi 781 judul dengan jumlah 1.567 eksemplar (Laporan Rektor Dasawarsa Ubaya 1978).

Beban kerja yang cukup tinggi, akhirnya secara bertahap pengelolaan Perpustakaan Ubaya di amanahkan kepada Drs. ec Alex Gunawan, kata pak Hany. Pak Anton Prijatno SH menambahkan bahwa “krisis” yang terjadi di Ubaya pada tahun 1974-1975 berdampak keterbatasan sumber daya manusia (sdm). Jadi suasana kerja pada waktu itu “Siapa Saja yang Mau Kerja, Ambil dan Lakukan”. Kebetulan pada waktu itu yang bersedia dan komitmen untuk mengelola Perpustakaan Ubaya adalah pak Alex yang pada waktu itu masih menjadi asisten mahasiswa. Berdasarkan SK. No.6/1976, tgl 10 Februari 1976 saudara Drs.ec Alex Gunawan diangkat sebagai tenaga honorer Ubaya untuk administrasi Perpustakaan Ubaya terhitung sejak 1 Januari 1976 dengan honor Rp 7.500 per bulan. Mulai saat itu Perpustakaan Ubaya telah ada sdm yang bertanggung jawab mengelola.

Perpustakaan Ubaya pertama kali didirikan, menempati ruang yang paling ujung sebelah utara gedung B dekat warung pak Kandar Aliandi (penjaga Ubaya pada malam hari), kata ibu Sri Nugraheni atau ibu Nug (staf Perpustakaan Ubaya sejak tahun 1976). Pak Alex di bantu oleh pak Boniran sebagai tenaga kebersihan dan layanan Perpustakaan Ubaya.



Dari kiri bawah: Drs.ec Alex Gunawan Kepala Perpustakaan Ubaya 1976-1983, Drs.ec Rudi Lasanudin, Prof Wibisono Hardjopranoto (Rektor Ubaya 2003-2011) dan Drs.ec Robana Wiwanto merupakan salah satu dari tiga serangkai perintis Perpustakaan Ubaya (berdiri di tengah dengan baju garis-garis).



Perpustakaan Ubaya di Ujung Utara Gedung B di Ruang B1.9 Kampus Ubaya Ngagel Surabaya (sekarang ruang kuliah Poltek Ubaya)



Suasana POSMA (Pekan Orientasi Studi Mahasiswa) Mahasiswa Baru pada Februari 1976 di depan Perpustakaan Ubaya Ngagel Surabaya di Gedung B

Berbekal buku modul Lokakarya Tenaga Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta dari UI pak Alex mempelajari pengolahan buku perpustakaan, terutama pengklasifikasian buku-buku perpustakaan. Sesuai dengan kompetensi yang dimiliki pak Alex dibidang ilmu ekonomi, maka pengklasifikasian buku Perpustakaan Ubaya yang diutamakan buku yang bersubjek ekonomi. Pak Simon menambahkan bahwa buku induk pertama Perpustakaan Ubaya merupakan salinan dari daftar inventaris buku perpustakaan yang telah di buat oleh pak Alex.

Menurut pak Hany, tulisan si Alex (panggilan pak Hany kepada pak Alex) itu jelek kecil-kecil dan tulisan saya sebenarnya juga jelek, tapi dia lebih jelek lagi. Hal yang sama dikatakan oleh ibu Ning, tulisan pak Alex itu “ *uelek cilik-cilik* ”. Oleh sebab itu ibu Nug di tugaskan pak Alex untuk menyalin kembali daftar inventaris buku perpustakaan ke dalam buku induk perpustakaan Ubaya yang baru.

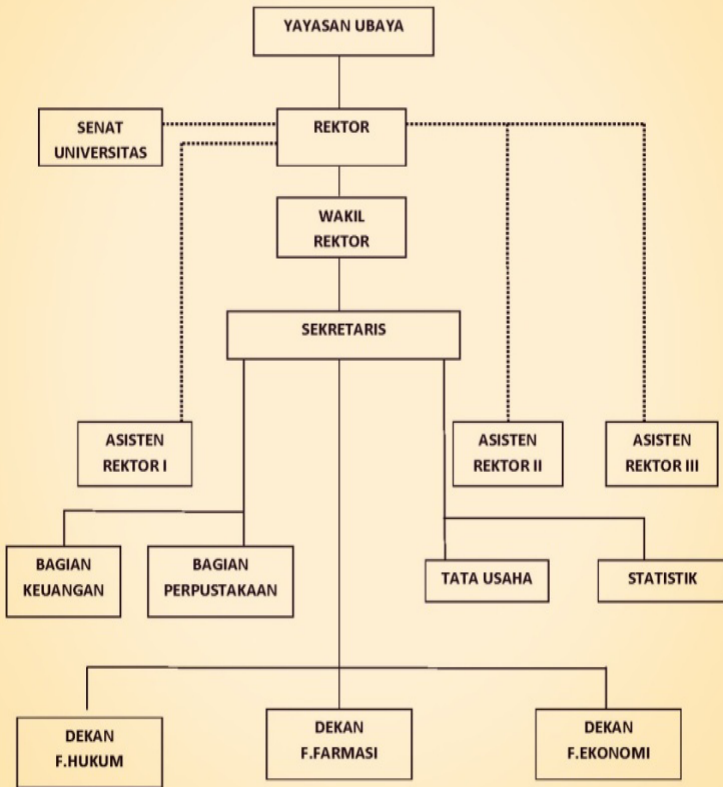
Dipandang perlu adanya penyempurnaan organisasi dan personalia pimpinan Ubaya dan demi tercapainya peningkatan kerja maka di terbitkanlah SK No.31/1976 tentang perubahan struktur organisasi Ubaya. Dijelaskan dalam SK tersebut, bahwa bahwa sejak tanggal 1 Maret 1976 strukur organisasi Perpustakaan Ubaya di bawah langsung Sekertaris Universitas yang sebelumnya di bawah BAU. Perubahan struktur organisasi Ubaya secara tidak langsung berpengaruh pada peningkatan beban kerja dan capaian kerja, maka Ubaya merubah peraturan gaji karyawan melalui SK. No.33/1976. Berdasarkan SK no.31 dan 33 tahun 1976 status Perpustakaan Ubaya berubah menjadi salah satu bagian dibawah Sekertaris Universitas dan status pak Alex ditingkatkan menjadi Kepala Bagian Perpustakaan

Ubaya. Pada waktu itu Sekertaris Universitas dipimpin Anton Prijatno, SH yang merangkap Asisten Rektor III yang merupakan unsur pimpinan yang menangani administrasi universitas yang bertanggung jawab langsung kepada Rektor dan mewakili Rektor dan Wakil Rektor apabila berhalangan secara bersama-sama.

Perubahan status Perpustakaan Ubaya menjadi bagian dari Sekertaris Universitas menunjukkan bahwa Ubaya berkomitmen untuk meningkatkan kualitas Perpustakaan Ubaya, meskipun kondisi keuangan Ubaya masih pas-pasan. Untuk gaji seorang kepala bagian Perpustakaan Ubaya pada awal tahun 1976, pak Alex Gunawan di gaji sebesar Rp. 16.800 per bulan, sedangkan pak Boniran bagian kebersihan di gaji Rp. 7.000 per bulan. Meskipun secara materi “kurang” mereka tetap bersemangat untuk mengabdikan dan mengelola Perpustakaan Ubaya secara profesional.

STRUKTUR ORGANISASI UNIVERSITAS SURABAYA

berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomer. 031/Tahun 1976



Bagian Perpustakaan Ubaya di bawah Koordinasi Sekertaris Rektor Ubaya (SK Rektor Ubaya No.31Tahun 1976).

Jalan menuju Perpustakaan Ubaya yang mampu menjadi jantung Ubaya tidak selamanya lapang dan lancar. Ada

kalanya harus melewati jalan berlubang penuh dengan air dan kerikil tajam. Di awal kebangkitan Ubaya, Perpustakaan Ubaya harus menghadapi kepulangan sang komposer Ubaya kembali kepada sang pencipta. Yaitu meninggalnya Prof Mr R Boedisosetya sebagai Rektor pertama Ubaya pada tanggal 25 Mei 1976. Prof Mr R Boedisosetya memiliki andil besar dalam merancang dan menata Perpustakaan Ubaya yang mampu menunjang suatu universitas sebagai *learning society*. Pak Hany mengatakan bahwa Prof Mr R Boedisosetya termasuk “kutu buku” oleh sebab itu beliau sangat perhatian dalam pengembangan Perpustakaan Ubaya. Salah satu kebijakan tersebut adalah: 1) mengirim pak Hany mengikuti Lokakarya Tenaga Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta, 2) penyempurnaan struktur organisasi Perpustakaan Ubaya di bawah Sekertaris Rektor, 3) pengangkatan kepala bagian dan staf Perpustakaan Ubaya, 4) sentralisasi Perpustakaan Ubaya, 5) membangun gedung A yang salah satu ruangnya digunakan sebagai Perpustakaan Ubaya.

Tahun 1976 merupakan tahun “ ke Bangkitan ” Ubaya. Perbaikan dilakukan pada seluruh sumber daya dan unit penunjang yang dimiliki Ubaya, termasuk Perpustakaan Ubaya. Menurut Pak Anton Prijatno, SH, Perpustakaan Ubaya layak di sebut perpustakaan perguruan tinggi ketika Pak Alex secara resmi mulai mengelola Perpustakaan Ubaya. Suwadji menambahkan bahwa pada Maret 1976 Perpustakaan Ubaya telah ada dalam strutur organisasi Ubaya. Ditegaskan juga oleh Pak Anton Prijatno, SH bahwa pengangkatan Pak Alex sebagai kepala Perpustakaan Ubaya yang pertama pada tanggal 1 Januari 1976 layak dijadikan sebagai hari lahir (Dies Natalis) Perpustakaan Ubaya. Hal ini merupakan

bentuk apresiasi atas dedikasi beliau merintis, mendirikan dan mengembangkan Perpustakaan Ubaya.

Sumber:

- Dokumen Pribadi Hany Natawidjana.
- Laporan Rektor Ubaya pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke VIII Ubaya, 1976.
- SK. Rektor Ubaya No.6 Tahun 1976.
- SK. Rektor Ubaya No.31 Tahun 1976.
- SK. Rektor Ubaya No.33 Tahun 1976.
- Universitas Indonesia, 1975, Modul Lokakarya Tenaga Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta, Jakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan.

BAB 2

PROFESIONAL DI AWAL KEBANGKITAN

(1976 – 1983)



BUKU PUTIH

Singgih Sugiarto

Kegigihan dan keuletan civitas academica Ubaya membuahkan hasil, sehingga jumlah mahasiswa bertambah dari 397 (tahun 1975) menjadi 507 pada tahun 1976 atau naik 28%. Perkembangan jumlah mahasiswa, secara tidak langsung harus diimbangi dengan peningkatan sarana dan prasana pendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. Keberadaan Perpustakaan Ubaya sangat vital, karena merupakan jantung suatu perguruan tinggi. Pada tahun 1976 jumlah buku dan majalah yang dimiliki Perpustakaan Ubaya terdiri dari 1432 judul dan 3033 eksemplar (Laporan Rektor Ubaya, Dies Natalis ke VIII, 14 April 1976). Secara komposisi rasio perbandingan antara jumlah mahasiswa Ubaya dan jumlah koleksi Perpustakaan Ubaya adalah 1 : 6. “Suatu perbandingan yang secara jujur diakui masih kurang”, kata Prof. Mr R Boedisosetyo dalam Laporan Rektor Ubaya, Dies Natalis ke VIII, 14 April 1976.

Dinamika Ubaya pada tahun 1976 memberi angin segar terhadap perkembangan Perpustakaan Ubaya. Hal ini terjadi, karena Ubaya telah memiliki RIP (Rencana Induk Pengembangan) 1976-1983 sehingga pengembangan Ubaya lebih terencana dan terarah. Disamping itu, ada kebijakan

pemerintah untuk menata dan mengembangkan perguruan tinggi swasta. Kondisi ini, secara tidak langsung memberi asupan vitamin untuk tumbuh kembang Perpustakaan Ubaya.

Mengantisipasi percepatan perkembangan Perpustakaan Ubaya, Pak Alex meminta tambahan staf perpustakaan kepada Sekertaris Rektor. Akhirnya pada bulan Februari 1976 ada tambahan staf Perpustakaan Ubaya, yaitu pak Simon dan ibu Nug yang sebelumnya ditempatkan di bagian administrasi universitas. Awal bergabung dengan Perpustakaan Ubaya, saya mendapat tugas untuk membenahi perpustakaan Fakultas Farmasi Ubaya di kampus Bibis, kata pak Simon. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan buku-buku perpustakaan Fakultas Farmasi untuk di bawa ke kampus Ubaya Ngagel. Hal ini dilakukan karena berdasarkan instruksi pak Anton Prijanto, SH (Sekertaris Rektor) bahwa perpustakaan Fakultas Farmasi, Hukum dan Ekonomi di gabung satu menjadi Perpustakaan Ubaya.

Kondisi perpustakaan Fakultas Farmasi di kampus Bibis tahun 1976 kurang terawat. Hal ini terjadi karena keterbatasan sdm dan pak Soemarno Hadiprayitno sebagai petugas ruang baca Fakultas Farmasi Ubaya Bibis telah mengundurkan diri sejak tahun 1975, kata pak Riyadi. Kondisi Ubaya yang berada diambang kebangkrutan antara tahun 1973 sampai 1975 menjadi pendorong beberapa dosen dan karyawan untuk mengundurkan diri. Butuh kerja ekstra dan nyali yang kuat untuk mengolah buku-buku perpustakaan Fakultas Farmasi, karena cukup banyak buku-buku yang rusak ditambah suasana agak “menyeramkan” dengan tumpukan peti mati milik perkumpulan etnis Thiong-Hua, kata pak Simon.

Secara jujur pak Simon mengakui belum memiliki pengetahuan untuk mengolah buku-buku Fakultas Farmasi sesuai standar perpustakaan perguruan tinggi. Namun karena semangat dan dorongan pak Alex, akhirnya pak Simon belajar secara otodidak mengolah buku Perpustakaan Ubaya di Bibis dengan berbekal “Buku Putih” yang dipinjam dari pak Alex. “Buku Putih” itu ternyata adalah buku modul lokakarya tenaga perpustakaan perguruan tinggi swasta yang telah diikuti oleh Pak Hany. Salah satu materi lokakarya tersebut adalah teori klasifikasi dengan menggunakan klasifikasi *dewey classificaton* yang pada akhirnya menjadi spesialisasi pak Simon dalam mengolah buku-buku Perpustakaan Ubaya.

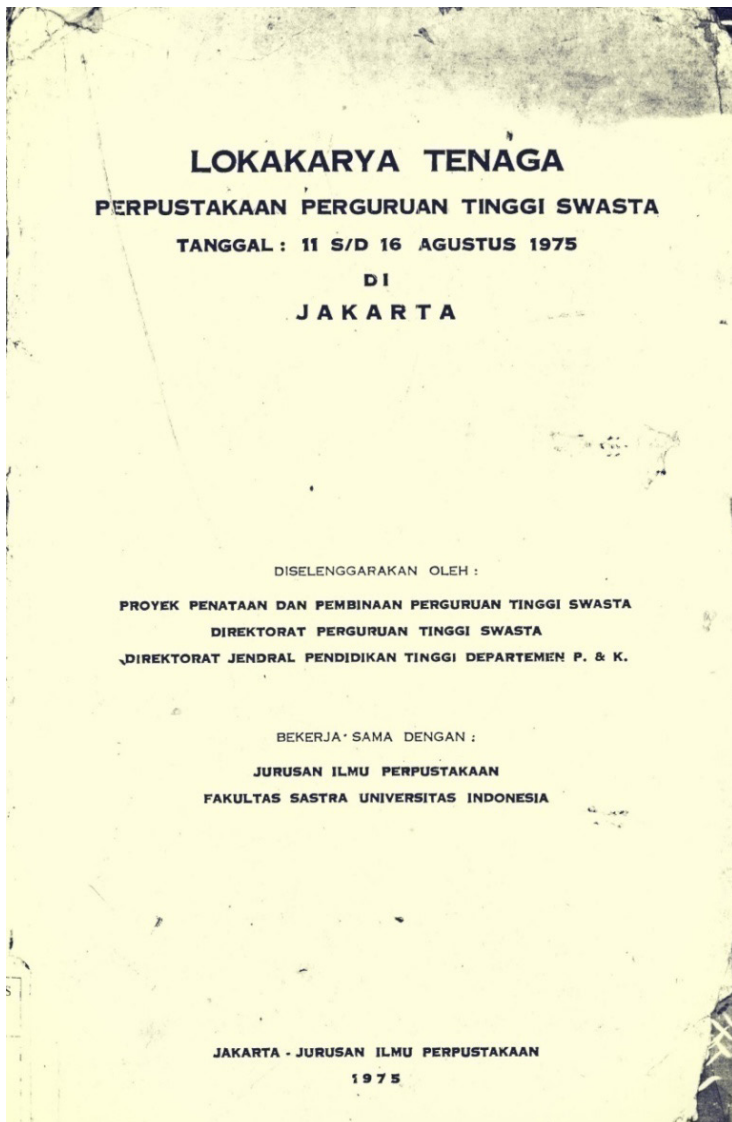
Keterbatasan pengetahuan tentang tata kelola perpustakaan perguruan tinggi tidak menyurutkan semangat belajar ibu Nug. Saya dulu “nol besar” tidak tahu apa-apa tentang perpustakaan, kata ibu Nug. Pak Hany hanya berpesan “Nug, *sinauono dewe buku Putih* (modul lokakarya), *engko lek durung ngerti tekono*” (Nug, belajarlah sendiri buku putih ini, nanti kalau tidak mengerti, bertanyalah). Suatu saat ibu Nug heran dengan kartu katalog, “*Iki piye to karepe, kartu siji dipecah dadi papat !*” kata ibu Nug kepada pak Hany. Pak Hany menjelaskan bahwa kartu katalog perpustakaan itu ada empat macam, yaitu katalog pengarang, judul, subjek dan kartu kendali. Semangat belajar yang tinggi untuk memahami tata kelola perpustakaan perguruan tinggi, membuat pimpinan Ubaya memberi dukungan baik secara moril maupun materi.

“Buku putih” menjadi kitab rujukan dalam membenahi tata kelola Perpustakaan Ubaya. “Buku putih” tersebut berisi tata cara pengolahan teknis dari pengadaan sampai katalogisasi, serta berbagai jenis layanan perpustakaan.

Penerbitan “Buku putih” tersebut merupakan bentuk kesungguhan pemerintah dalam menata dan membina perguruan tinggi swasta, khususnya perpustakaan di perguruan tinggi swasta di seluruh Indonesia. Suatu kebanggaan bagi Perpustakaan Ubaya terpilih menjadi salah satu dari dua wakil KOPERTIS VI (Jawa Timur) untuk mengikuti lokakarya perpustakaan perguruan tinggi swasta. Lokakarya tersebut merupakan hasil kerja sama antara proyek penataan dan pembinaan PTS dan jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Sumber:

- Dokumen Pribadi Hany Natawidjana.
- Laporan Rektor Ubaya, Dies Natalis ke VIII, 14 April 1976.



“Buku Putih” Modul Lokakarya Tenaga Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta Tahun di Jakarta Tahun 1975

SEMANGAT DI TENGAH KETERBATASAN

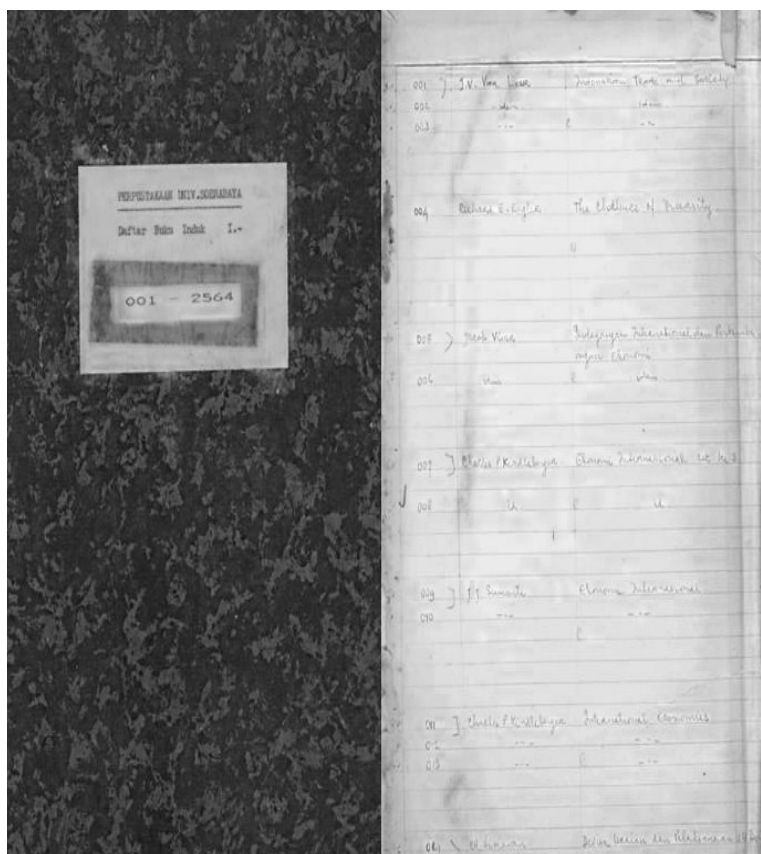
Singgih Sugiarto

Pembenahan Perpustakaan Ubaya sangat terasa pada tahun awal tahun 1976. Pimpinan Ubaya dan pemerintah memberi perhatian yang cukup besar terhadap peningkatan kualitas Perpustakaan Ubaya. Perhatian tersebut melecute semangat staf perpustakaan untuk melakukan pembenahan dan perbaikan. Keterbatasan pengetahuan tata kelola perpustakaan perguruan tinggi dan ruangan yang sempit tidak menyurutkan semangat staf Perpustakaan Ubaya untuk terus belajar dan belajar. “Buku putih” menjadi kitab yang wajib dipelajari oleh staf Perpustakaan Ubaya. Layaknya sebuah padepokan persilatan, jurus-jurus mengelola perpustakaan perguruan tinggi di “Buku putih” diturunkan turun menurun dari pak Hany ke pak Alex kemudian ke ibu Nug dan pak Simon.

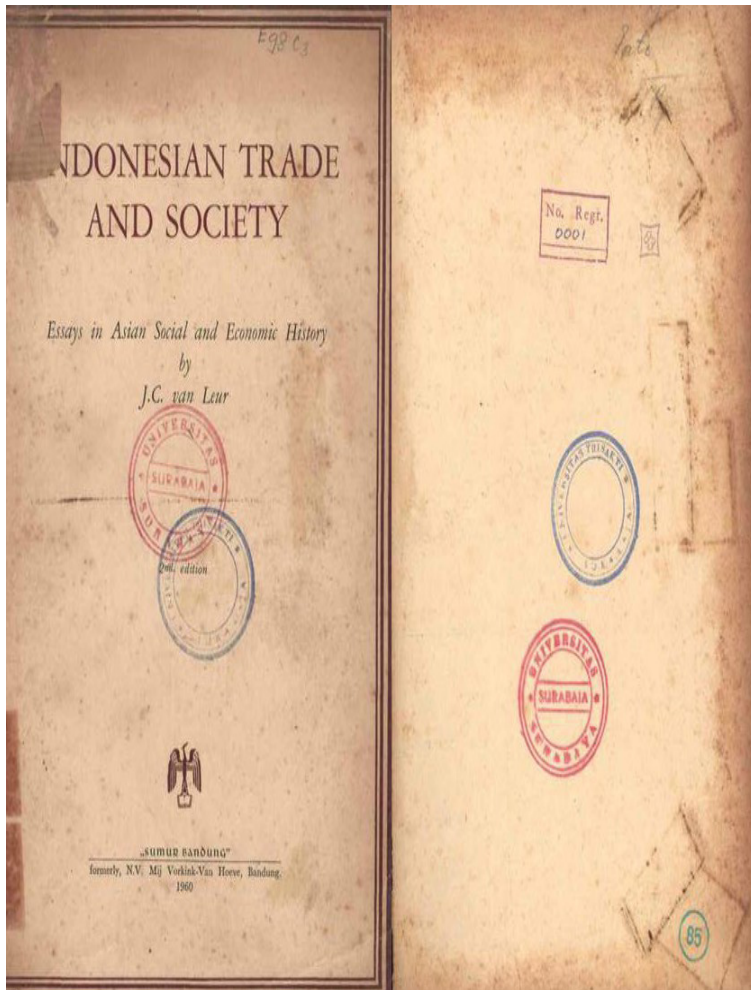
Pembenahan pengolahan Perpustakaan Ubaya diawali dengan penulisan kembali buku induk yang dibuat pak Alex ke buku induk yang baru. “Saya dulu yang diminta pak Alex untuk menulis kembali ke buku induk baru pada bulan Mei 1976”, kata ibu Nug. Ada beberapa pertimbangan membuat buku induk baru, yang pertama tulisan pak Alex jelek (sulit

dibaca) dan kedua buku induk yang lama tidak sesuai dengan standar pengindukan buku koleksi perpustakaan perguruan tinggi. Jumlah sdm Perpustakaan Ubaya yang terbatas, maka beberapa jenis pekerjaan dirangkap oleh satu orang. Seperti pengadaan, pengindukan, pembuatan katalog dan sirkulasi dilakukan oleh ibu Nug di Perpustakaan Ubaya kampus Ngagel.

Layanan sirkulasi Perpustakaan Ubaya bersifat terbuka, namun terbatas penggunaannya, kata ibu Nug. Artinya pemustaka Ubaya di beri kebebasan untuk menggunakan koleksi dan fasilitas Perpustakaan Ubaya, namun koleksinya tidak boleh di pinjam bawa pulang. Koleksi Perpustakaan Ubaya dapat di pinjam bawa pulang hanya diperuntukkan untuk dosen, karena di gunakan sebagai rujukan dalam proses belajar mengajar dan penelitian. Ada beberapa alasan mengapa koleksi Perpustakaan Ubaya tidak dapat di pinjam oleh mahasiswa, karena 1) Perpustakaan Ubaya masih dalam taraf penyatuan perpustakaan Fakultas Farmasi, Hukum dan Ekonomi, 2) rasio perbandingan jumlah buku dengan mahasiswa (pemustaka) kurang seimbang yaitu satu banding enam, 3) keterbatasan sdm untuk mengolah buku-buku Perpustakaan Ubaya, 4) buku-buku koleksi Perpustakaan Ubaya masih banyak yang belum diproses yang sesuai standar pengolahan perpustakaan perguruan tinggi, 5) buku-buku koleksi Perpustakaan Ubaya masih dalam taraf pengolahan (proses pengindukan sampai dengan buku siap dilayankan).



Buku Induk Pertama Perpustakaan Ubaya Tahun 1976 dengan Nomer Register Buku 0001-2564.



Buku Perpustakaan Udaya dengan Nomer Register 0001 Tahun 1976 yang Tertulis pada Stempel Kotak (kanan atas tengah) dan Stempel Angka 85 (kanan bawah) Menunjukkan bahwa Buku Tersebut Telah di *Stock Opname* tahun 1985.

Pengolahan dan layanan Perpustakaan Ubaya Bibis dilakukan oleh pak Simon. Sedangkan klasifikasi dan layanan sirkulasi Perpustakaan Ubaya Ngagel pada sore hari juga dilakukan oleh pak Simon. Jadi tiap pagi hari, saya di Bibis dan sore hari ke Ngagel dengan naik bemo untuk piket jaga di Perpustakaan Ubaya Ngagel. Rangkap pekerjaan yang terjadi di Perpustakaan Ubaya, merupakan suatu hal biasa di saat Ubaya masih dalam keterbatasan. Menurut ibu Nug, gaji yang diperoleh per bulan pada tahun 1976 kira-kira sebesar Rp. 11.400, sedangkan pak Simon kurang lebih sama pada waktu itu. Jadi semangat untuk memajukan Perpustakaan Ubaya mengalahkan logika berpikir staf perpustakaan.

HADIAH DARI SANG KOLONEL

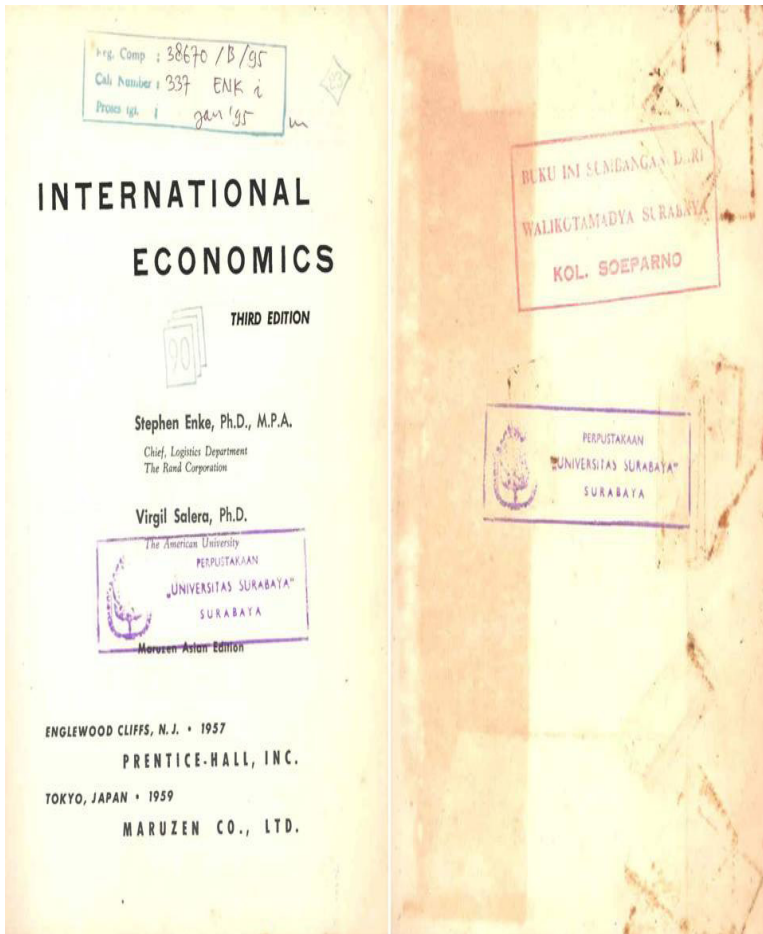
Singgih Sugiarto

Kebangkitan Ubaya yang terarah dengan Rencana Induk Pengembangan (RIP) 1976-1983 dan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap PTS, mendorong Perpustakaan Ubaya melakukan pembenahan untuk meningkatkan kualitasnya. Salah satunya adalah pengadaan buku-buku baru dan peralatan perpustakaan. Untuk pembelian buku-buku baru dan peralatan Perpustakaan Ubaya membutuhkan dana yang cukup besar. Melalui keputusan Rektor nomer 119 tahun 1976 setiap mahasiswa pada tahun akademik 1977 dikenakan uang perpustakaan. Uang perpustakaan untuk Fakultas Hukum dan Ekonomi sebesar Rp.2000 per tahun, sedangkan mahasiswa Fakultas Farmasi dikenakan uang perpustakaan Rp 3.500. Uang perpustakaan merupakan salah satu dari tujuh komponen uang kuliah mahasiswa Ubaya.

Terdapat perbedaan uang perpustakaan antara mahasiswa Fakultas Farmasi dengan mahasiswa Fakultas Hukum dan Ekonomi, hal ini dikarenakan buku-buku untuk mahasiswa Fakultas Farmasi lebih mahal harganya dan terutama yang

berbahasa asing. Peningkatan uang kuliah Ubaya dilakukan, meskipun Ubaya juga menerima subsidi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui KOPERTIS Wilayah VI. Hal ini dilakukan, karena sebagian besar biaya operasional Ubaya ditanggung oleh mahasiswa.

Dukungan untuk meningkatkan kualitas Perpustakaan Ubaya tidak hanya berasal dari pemerintah dan Ubaya sebagai lembaga induknya, namun juga dari ketua Yayasan Ubaya priode tahun 1974-1979 yaitu Kolonel R. Soeparno. Kol. R. Soeparno disamping sebagai ketua Yayasan Ubaya, juga merupakan Wali Kota Surabaya perioode 1974-1979, pada tahun 1976 memberi “Hadiah” beberapa buku ke Perpustakaan Ubaya. Salah satu buku hadiah tersebut berjudul *“International Economics 3rd.ed”* karangan Stephen Enke dan Virgil Salera dengan nomer register 1930/76 dan nomer registrasi komputer 38670/B/95 .



Buku Hadiah (Sumbangan) dari Kolonel Soeparno yang merupakan Walikota Surabaya dan Ketua Yayasan Ubaya periode 1974-1979 (stempel sumbangan kanan atas)



Dari Kiri: Kolonel R Soeparno (ketua Yayasan Ubaya dan Walikota Surabaya 1974-1979), Prof. Mr.R. Boedisoesetyo (Rektor Ubaya 1968-1976 merangkap Dekan Fakultas Ekonomi), Prof.Rd.Soebijono Tjitrowinoto, SH (Dekan Fakultas Hukum dan Rektor Ubaya 1976-1994), Drs H.Arifin Hidayat (Dekan Fakultas Farmasi) dan Drs.ec J.H Tanzil (Pembantu Ahli Fakultas Ekonomi)

Pembangunan fisik Ubaya di awal kebangkitan sangat pesat sekali. Pada bulan Desember 1976 Ubaya mampu menyelesaikan pembangunan gedung A (sekarang gedung Rektorat). Gedung A di bangun atas prakarsa Kol. R. Soeparno sebagai ketua Yayasan Ubaya sekaligus sebagai Walikota Surabaya. Pak Anton Prijatno SH mengatakan, waktu itu Ubaya termasuk hebat memiliki gedung seperti itu (gedung A). Lebih membanggakan lagi staf Perpustakaan Ubaya di beri kepercayaan untuk merancang penggunaan ruangan gedung A yang memiliki 25 ruang. Menurut ibu Nug, tim yang merancang penggunaan ruang gedung A adalah Pak Anton Prijatno, SH, JJ Sumanti, Hany Natawidjana, Alex Gunawan (kepala Perpustakaan Ubaya), Robana Wiwanto, ibu Typoek, R. Yayuk W Pradjuri dan saya sendiri. Ibu Nug menambahkan, saking bersemangatnya, kami bekerja sampai larut malam dan hanya di terangi oleh lampu “petromak” (lampu minyak tanah bertekanan). Penggunaan petromak dilakukan, karena gedung A belum ada listrik. Pada tanggal 14 Desember 1976 gedung A diresmikan oleh Soenandar Prijosoedarmo (Gubernur Jawa Timur 1978-1983).

Hasil perencanaan tim penataan ruang gedung A, Perpustakaan Ubaya ditempatkan di lantai dua pojok sebelah timur yang sekarang ditempati ruang Rektor Ubaya dan ruang rapat pimpinan, kata pak Anton Prijatno, SH. Segala persiapan dilakukan oleh staf Perpustakaan Ubaya untuk kepindahan perpustakaan dari gedung B ke gedung A diantaranya adalah: 1) pengindukan atau inventarisasi buku-buku Perpustakaan Ubaya, 2) katalogisasi, 3) klasifikasi, 4) pemindahan buku-buku Farmasi dari kampus Bibis ke kampus Ngagel, 5) penataan ruangan Perpustakaan Ubaya,

6) pengadaan rak buku, kursi, meja dan perlengkapan lainnya.

Pembenahan tidak terbatas pada fasilitas dan layanan Perpustakaan Ubaya saja, namun juga pada struktur organisasi perpustakaan. Berdasarkan SK Rektor No. 039 tahun 1977, terhitung mulai 1 Maret 1977 Perpustakaan Ubaya menjadi Biro di bawah asisten Rektor 1 yang waktu itu dijabat oleh R. Moegono SH. Artinya Biro Perpustakaan Ubaya merupakan salah satu eselon pelaksana yang membawahi bagian-bagian sesuai dengan kebutuhan. Jadi secara struktur organisasi, kepala Biro Perpustakaan langsung membawahi staf Perpustakaan Ubaya.

Perhatian pemerintah terhadap perguruan tinggi swasta bukan sekedar wacana saja, hal ini dibuktikan dengan subsidi yang diberikan KOPERTIS wilayah VI kepada Ubaya sejak tahun 1975 yang semakin meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 1977 Ubaya mendapat subsidi berupa alat laboratorium Fakultas Farmasi senilai Rp 7,5 juta dan alat-alat kantor senilai Rp 2 juta (Siahaan, 1999). Sehingga pada tahun 1977 Ubaya banyak melakukan pengadaan peralatan dan perlengkapan kantor untuk menunjang proses belajar mengajar. Diantara pembelian tersebut, ada beberapa yang di peruntukkan untuk menunjang layanan Perpustakaan Ubaya. Jadi pembenahan fisik Perpustakaan Ubaya secara bertahap telah terpenuhi.

Setelah pembenahan Perpustakaan Ubaya telah memenuhi target yang telah ditetapkan maka Rektor Ubaya memutuskan untuk memindahkan Perpustakaan Ubaya dari gedung B ke gedung A. Pada pertengahan tahun 1977 dilakukan perpindahan seluruh koleksi dan perlengkapan

Perpustakaan Ubaya ke gedung A lantai dua. Perpustakaan Ubaya di gedung A lebih luas dari yang di gedung B, dari segi tampilan fisik lebih menarik dan letaknya strategis. Menurut pak Ma'mur (Sekertaris Fakultas Farmasi waktu itu), gedung A sangat luar biasa sekali, sehingga menjadi salah satu daya tarik mahasiswa baru untuk mendaftar di Ubaya. Pada tahun ajaran 1977 jumlah pendaftar mahasiswa baru naik dua kali lipat menjadi 487 orang.

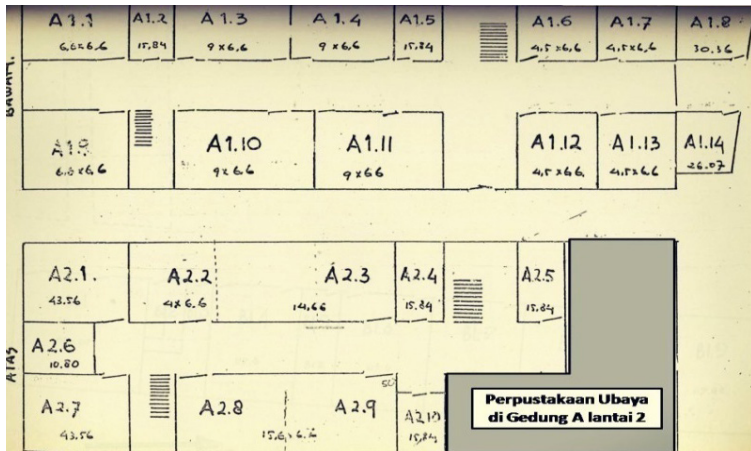
Mahasiswa Ubaya mengalami peningkatan jumlahnya sejak tahun 1975. Pada tahun 1977 jumlah mahasiswa Ubaya mencapai 907 orang dan semua kegiatan perkuliahan Fakultas Farmasi, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum di pusatkan di Ngagel. Sehingga perlu antisipasi layanan perpustakaan, baik teknis maupun non teknis. Kedua layanan tersebut membutuhkan kesiapan sdm, baik dari sisi kuantitas dan kualitas. Apalagi jam layanan Perpustakaan Ubaya ada dua sesi, yaitu jam pertama antara jam 7.30 sampai dengan jam 13.30 dan jam kedua 15.30 sampai 19.30. Antisipasi jangka pendek adalah melalui SK Rektor No. 091/ Tahun 1977 tentang penyimpangan peraturan lembur bagi karyawan Perpustakaan Ubaya, dengan catatan tiap sore diperkenankan sebanyak-banyaknya dua orang karyawan dan maksimal tiga jam. Menurut pak Simon pada tahun 1977, “dulu kalau lembur dalam satu bulan, saya mendapat Rp.3.000,-“.

Penambahan jam kerja staf Perpustakaan Ubaya kurang efisien, karena perpustakaan hanya dilayani oleh dua orang dan satu tenaga kebersihan. Sehingga staf perpustakaan mengalami kelelahan karena harus lembur setiap hari. Maka pada bulan Juli 1977 perpustakaan Ubaya menambah staf perpustakaan. Melalui SK Rektor No.94 dan SK Rektor

No.100/Tahun 1977 mengangkat saudara Haryadi dan Achmad Sattar sebagai staf Perpustakaan Ubaya per 1 Juli 1977.



Perpustakaan Ubaya di Gedung A lantai Dua Ngagel Surabaya pada Tahun 1977 dan Sekarang Menjadi Ruang Rektor Ubaya (Pojok Kanan Atas).



Denah Lokasi Perpustakaan Ubaya di Gedung A lantai Dua Ruang A2.11
Berdasarkan Laporan Masa Akhir Jabatan Pimpinan Universitas dan
Fakultas Universitas Surabaya 1979-1984

Penambahan staf Perpustakaan Ubaya menambah semangat kerja dalam mengelola perpustakaan. Untuk itu dilakukan pembagian kerja, harapannya proses layanan Perpustakaan Ubaya berjalan secara efektif dan efisien dengan memaksimalkan sdm yang ada. Ibu Nug menjelaskan pembagian kerja tersebut meliputi:

- Simon Tupen : Menentukan nomer klasifikasi.
- Sri Nugraheni : Pengolahan buku baru, pembuatan konsep katalog dan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian koleksi perpustakaan).
- Achmad Satar : Mengetik kartu katalog.
- Hariyadi : Perbaikan buku-buku rusak, shelving (pengembalian buku ke rak), dan kebersihan ruangan.

Pak Simon menjelaskan bahwa untuk menentukan nomer klasifikasi, saya menggunakan pedoman “buku putih” dan buku “Penentuan nomer klasifikasi” karangan Kasim Soelaiman. Koleksi buku Perpustakaan Ubaya pada tahun 1977 berjumlah 1635 judul dengan 3320 eksemplar. Ibu Nug menambahkan bahwa sejak tahun 1977 Perpustakaan Ubaya memperbolehkan mahasiswa meminjam buku Perpustakaan Ubaya untuk dibawa pulang. Ketentuan jumlah buku yang dapat dibawa pulang adalah dua eksemplar untuk mahasiswa dan tiga eksemplar untuk dosen.

Peminjaman buku Perpustakaan Ubaya pada tahun 1977 terdapat 3.076 peminjam, jadi rata-rata per bulan ada 256 peminjam (laporan Rektor Dasawarsa Ubaya I pada tahun 1978). Perbandingan jumlah mahasiswa Ubaya (909 orang) dengan rata-rata peminjaman perbulan dapat disimpulkan tidak seimbang dengan kata lain minat baca mahasiswa Ubaya masuk kategori kurang. Karena jumlah peminjam per bulan hanya 28% dari total jumlah mahasiswa Ubaya. Berdasarkan fakta tersebut, Prof. Rd. Soebijono Tjitrowinoto, SH selaku Rektor Ubaya menggalakkan “Program Gemar Membaca” untuk mahasiswa dan tenaga pengajar serta karyawan non edukatif Ubaya yang tertuang dalam laporan Rektor pada Dasawarsa Ubaya I tahun 1978.

Sumber:

- Dokumen Pribadi Sri Nugraheni.
- Laporan Rektor pada Dasawarsa Ubaya I tahun 1978.
- Laporan Masa Akhir Jabatan Pimpinan Universitas dan Fakultas Universitas Surabaya 1979-1984

- Siahaan, Hotman M dan Tjahyo Purnomo W., 1999, Membangun Paradigma Baru: 30 Tahun Universitas Surabaya, Surabaya: Universitas Surabaya.
- SK Rektor Ubaya No. 119 Tahun 1976.
- SK Rektor Ubaya No. 39 tahun 1977.
- SK Rektor Ubaya No. 91 Tahun 1977.
- SK Rektor Ubaya No.94 Tahun 1977.
- SK Rektor Ubaya No.100 Tahun 1977.

BELI BUKU

Singgih Sugiarto

Perpustakaan adalah lembaga yang mengumpulkan, mengelola dan menyebarluaskan hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping memiliki peran dalam menjaga kelestarian dan keberlangsungan kemajuan peradaban antar generasi, perpustakaan juga berfungsi untuk menyimpan, pendidikan, informatif, penelitian, kultural dan rekreasi. Jadi Perpustakaan Ubaya sebagai jantung perguruan tinggi sangat penting keberadaannya dalam suatu Universitas yang merupakan masyarakat pembelajar (*learning society*). Untuk menjamin ketersediaan bahan belajar pemustaka Ubaya, Perpustakaan Ubaya berkewajiban untuk membeli (mengadakan) bahan belajar berupa buku dan non buku untuk koleksi perpustakaan.

Sejak masih berwujud sebagai ruang baca atau Perpustakaan Fakultas, pembelian buku-buku terdesentralisasi berdasarkan kebutuhan masing-masing fakultas. Buku-buku yang dibeli cenderung berorientasi pada kajian ilmu yang di pelajari mahasiswa tiap fakultas. Jadi Fakultas Farmasi cenderung membeli buku-buku bersubjek Farmasi, Fakultas Hukum membeli buku-buku hukum dan

Fakultas Ekonomi membeli buku-buku ekonomi. Pembelian yang terfokus pada subjek tertentu, merupakan suatu hal yang wajar disaat Ubaya masih dalam kondisi “hidup enggan, matipun tak mau” dan belum terarah pengembangannya. Meskipun demikian, tiap fakultas memiliki semangat untuk menyediakan buku-buku rujukan untuk menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan catatan pada buku induk dan laporan Rektor pada Dasawarsa Ubaya I tahun 1978 dapat diperoleh gambaran perkembangan koleksi Perpustakaan Ubaya sebagai berikut:

**Perkembangan Koleksi Perpustakaan Ubaya
Tahun 1975-1978**

No	Tahun	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
1	1975	781	1567
2	1976	1432	3033
3	1977	1635	3320
4	1978	1976	4197

Sumber Laporan Rektor Universitas Surabaya pada Dasa Warsa I.
Agustus 1978

Perkembangan jumlah koleksi Perpustakaan Ubaya pada tahun 1975 berjumlah 781 judul dengan 1567 eksemplar mengalami kenaikan pesat pada tahun 1976. Pada tahun 1976 jumlah koleksi Perpustakaan Ubaya menjadi 1432 judul dengan 3033 eksemplar, jadi ada kenaikan 83% pada judul dan 94% pada jumlah eksemplar. Kenaikan jumlah koleksi Perpustakaan Ubaya berasal dari pembelian dan penyatuan (sentralisasi) koleksi Perpustakaan Fakultas Farmasi, Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi). Penyatuan tiga

Perpustakaan Fakultas merupakan kebijakan pimpinan Ubaya untuk menyatukan kegiatan perkuliahan di kampus Ubaya Ngagel pada tahun 1977.

Dana hibah KOPERTIS VI dan uang perpustakaan dari mahasiswa membawa angin segar untuk pembinaan koleksi Perpustakaan Ubaya pada tahun 1977 dan 1978. Jumlah koleksi perpustakaan cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini dilakukan Perpustakaan Ubaya untuk menyesuaikan atau mengimbangi jumlah mahasiswa yang cenderung meningkat sejak Ubaya menerapkan Rencana Induk Pengembangan 1976-1983. Penambahan koleksi Perpustakaan Ubaya berasal dari dua sumber yaitu dari pembelian dan sumbangan.

Menurut ibu Nug, kebijakan pengadaan buku-buku baru berdasarkan usulan mahasiswa, dosen dan inisiatif Perpustakaan Ubaya. Inisiatif pembelian buku-buku baru dari Perpustakaan Ubaya berdasarkan intuisi staf perpustakaan, penawaran penerbit atau toko buku dan buku-buku yang sering di pinjam, namun jumlahnya terbatas. Penerbit atau toko buku yang cukup sering melakukan penawaran ke Perpustakaan Ubaya adalah Gramedia, Sari Agung, Narain (sekarang sudah tutup), Erlangga, Oxford dll. “Penentuan judul-judul buku yang akan di beli diputuskan oleh pak Alex dan saya”, kata ibu Nug. Biasanya Perpustakaan Ubaya membeli lima eksemplar untuk satu judul buku.

Bambang Hermawan (staf Perpustakaan Ubaya tahun sejak tahun 1980) menjelaskan bahwa pengadaan koleksi Perpustakaan Ubaya tidak terbatas pada buku-buku teks, namun juga informasi sekunder seperti surat kabar jurnal dan majalah lokal maupun asing. Harga jurnal asing sangat

mahal, namun karena kebutuhan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan, Perpustakaan Ubaya tetap membeli. Sehingga Perpustakaan Ubaya pada waktu itu menjadi “jujukan” mahasiswa Perguruan Tinggi lain seperti Universitas Airlangga, IKIP Surabaya, Universitas Katolik Widya Mandala dan lain-lain untuk mencari jurnal asing, kata Bambang Hermawan

Penambahan koleksi Perpustakaan Ubaya selain dari pembelian juga berasal dari sumbangan mahasiswa dan institusi dari pemerintah atau swasta. Sumbangan buku dari mahasiswa merupakan suatu kebijakan Perpustakaan Ubaya yang diterapkan kepada semua mahasiswa yang akan memperoleh surat bebas pinjam. Ketentuan jumlah buku sumbangan pada kepemimpinan pak Alex adalah satu eksemplar dan pada waktu kepemimpinan pak G.Poerwadi (kepala Perpustakaan Ubaya 1984-1989) berjumlah minimal tiga eksemplar untuk mahasiswa S1, serta dua eksemplar untuk mahasiswa non gelar.



Proses Pengolahan Koleksi Perpustakaan Ubaya pada Tahun 1978 (nam-pak dari kiri Achmad Satar dan Sri Nugraheni)



Ruang Koleksi Referensi Perpustakaan Ubaya tahun 1978, nampak dari kiri Sri Nugraheni (staf Perpustakaan Ubaya) dan Typoek Kun Kanarsih (staf Biro Administrasi Umum)

Menurut pak Simon Perpustakaan Ubaya pernah mendapat sumbangan beberapa buku dari bapak Walikota Surabaya Kol. R. Soeparno yang juga menjadi ketua Yayasan Ubaya. Selain sumbangan dari tokoh-tokoh masyarakat, Ubaya juga mendapat sumbangan buku dari instansi pemerintah dan swasta seperti: Majelis Pemusyawaratan Rakyat, Departemen Penerangan RI, Sekertaris Kabinet RI dan *Asia foundation*. Berdasarkan laporan Rektor Ubaya pada Dasawarsa pertama tahun 1978 rasio perbandingan

mahasiswa dan jumlah koleksi Perpustakaan Ubaya adalah 1 : 3. Jadi secara keseluruhan jumlah koleksi buku Perpustakaan Ubaya dengan jumlah mahasiswa Ubaya masih kurang memadai.

Sumber:

- Dokumen Pribadi Sri Nugraheni.
- Laporan Rektor pada Dasawarsa Ubaya I tahun 1978.

PERPUSTAKAAN UBAYA BERSOLEK

Singgih Sugiarto

Ubaya dengan gedung A yang “cantik”, menarik perhatian masyarakat kota Surabaya untuk bergabung dan menimba ilmu. Tercatat pada tahun 1978 jumlah mahasiswa baru 382 orang dan secara keseluruhan jumlah mahasiswa Ubaya berjumlah 1.291 orang. Rasa bangga pada gedung A dirasakan oleh seluruh civitas academica Ubaya, termasuk juga staf perpustakaan. Penempatan Perpustakaan Ubaya di salah satu ruangan di lantai dua membuat staf perpustakaan semakin bangga dan bersemangat untuk melakukan pembenahan baik fisik dan non fisik.

Pesatnya perkembangan Ubaya sejak penerapan Rencana Induk Pengembangan 1976-1983 secara tidak langsung juga berpengaruh pada perkembangan Perpustakaan Ubaya. Koleksi dan pemustaka Perpustakaan Ubaya bertambah banyak, mendorong pimpinan Ubaya untuk menambah staf perpustakaan. Melalui SK Rektor No.120 tahun 1978 bulan Juni, Perpustakaan Ubaya menambah dua staf baru yaitu Ninuk Manuwati dan Lilik Rohana. Penambahan dua

staf baru tersebut untuk memperkuat layanan sirkulasi Perpustakaan Ubaya, karena jumlah mahasiswa Ubaya (pemustaka) dari tahun ketahun cenderung meningkat.



Staf perpustakaan Ubaya tahun 1978: 1. Simon Tupen; 2. Sri Nugarheni; 3. Achmad Satar; 4. Hariyadi; 5. Ninuk Manuwati; 6. Lilik Rohana

Ubaya Ngagel nampak semakin sesak, karena sentralisasi kegiatan kuliah dan bertambah banyaknya mahasiswa. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Ubaya mendirikan gedung C

yang selesai pada pertengahan tahun 1978. Terdengar berita, bahwa pada saat peresmian dan acara rapat senat terbuka Dasawarsa Natalis akan dihadiri pejabat Dirjen DIKTI dari Jakarta yaitu Prof. Dr. rer. nat. Doddy Achdiat Tisna Amidjaja. Semua unit yang ada di Ubaya melakukan pembenahan untuk menyambut kedatangan pak Doddy. Perpustakaan sebagai salah satu unit di Ubaya mempersiapkan kelengkapan dan fasilitas perpustakaan. “Kami harus kerja ekstra membuat katalog-katalog buku yang belum dibuat, siapa tahu pak Doddy mampir mengunjungi Perpustakaan Ubaya”, kata ibu Nug.

Pada tanggal 1 Agustus 1978 Ubaya mengadakan rapat senat terbuka dalam rangka Dasawarsa Ubaya I dan wisuda, serta peresmian gedung C. Acara tersebut dihadiri oleh Direktur Pendidikan Tinggi (1976-1984) Prof. Dr. rer. nat. Doddy Achdiat Tisna Amidjaja. Disela-sela acara tersebut pak Tisna mengunjungi Perpustakaan Ubaya di gedung A yang didampingi Prof Soebijono Tjitrowonoto, Anton Prijatno SH, dan Drs.ec Alex Gunawan (kepala Perpustakaan Ubaya). Suatu kebanggaan bagi staf Perpustakaan Ubaya mendapat kunjungan Dirjen DIKTI. Artinya Perpustakaan Ubaya layak untuk pameran dan menjadi kebanggaan Ubaya.



Kunjungan Dirjen Dikti ke Perpustakaan Ubaya 1 Agustus 1978, Nampak dari kiri: Hendy Tedjonegoro, S.H; Anton Prijatno, S.H; Imam Syakir, S.E; Drs.ec. Alex Gunawan (kepala Perpustakaan Ubaya 1976-1984); Prof .RD. Soebijono Tjitrowinoto, S.H; Prof. Dr. rer. nat. Doddy Achdiat Tisna Amidjaja. (Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud 1976-1984).

Kunjungan Dirjen Dikti ke Ubaya merupakan berkah yang tidak ternilai harganya, karena disamping menghadiri acara Dasawarsa Ubaya I, juga memberikan bantuan secara simbolis dana subsidi pembangunan gedung C lantai dua. Pembangunan lantai dua gedung C di perkirakan selesai pada tahun 1979. Pembangunan gedung-gedung baru di kampus

Ubaya Ngagel ternyata tidak seimbang dengan peningkatan jumlah mahasiswa. Sehingga beberapa dosen memanfaatkan ruangan perpustakaan sebagai tempat untuk mempersiapkan materi perkuliahan. Imam Poerbokoesoemo (Pembantu Dekan 1 Fakultas Ekonomi tahun 1979) mengatakan bahwa saya lebih dari satu semester tidak mendapat meja untuk menulis, oleh karena itu saya sering menumpang di Perpustakaan Ubaya (Siahaan, 1999).

Ubaya tidak hanya bersolek dari segi fisik saja, namun juga bersolek dengan peningkatan kuantitas dan kualitas sdm. Pimpinan Ubaya sangat memperhatikan perpustakaan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas sdm. Sebagai upaya meningkatkan kualitas, Perpustakaan Ubaya mengutus stafnya mengikuti Pendidikan dan Latihan PTPU (Pendidikan Teknisi Perpustakaan Universitas) di Universitas Gadjah Mada selama empat bulan pada tahun 1979. Ibu Nug menjelaskan bahwa peserta Diklat jumlahnya 24 orang dari beberapa perpustakaan perguruan tinggi negeri dan swasta. Ibu Nug menambahkan bahwa instrukturnya pada waktu itu heran, “ibu Nug kog sudah bisa buat katalog ya !”, yo tak jawab: “nggawe katalog wis dadi sego jangan ben dino !” (Ibu Nug kok sudah bisa membuat katalog, saya jawab, membuat katalog sudah menjadi makanan setiap hari). Alhasil diklat tersebut, ibu Nug di nobatkan sebagai peringkat pertama dari 24 peserta Diklat PTPU. Ini merupakan hasil dorongan pak Anton Prijatno SH, pak Hany dan pak Alex untuk belajar sendiri tentang perpustakaan dari “Buku Putih”.

Sumber

- Dokumen Pribadi Sri Nugraheni.
- Dokumen Pusat Arsip dan Museum Ubaya.
- SK Rektor Ubaya No.120 Tahun 1978.
- Siahaan, Hotman M dan Tjahyo Purnomo W., 1999, Membangun Paradigma Baru: 30 Tahun Universitas Surabaya, Surabaya: Universitas Surabaya.

CACAH BUKU

Singgih Sugiarto

Masa pembangunan dan survival (bertahan hidup) pada Dasa Warsa I Ubaya (1968-1978) diwarnai keprihatinan untuk terbang dengan sayapnya sendiri. Pada periode berikutnya, Ubaya memantapkan pembangunan fisik yang cukup besar, untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih memadai guna menunjang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ubaya telah menyelesaikan pembangunan beberapa gedung pada tahun 1979 – 1984 antara lain: gedung C lantai 2, gedung D (empat lantai) dan gedung kuliah Fakultas Ekonomi di Tenggilis atau lebih dikenal dengan nama gedung “INPRES”, karena temboknya terbuat dari batako.

Ubaya tidak hanya melakukan pembangunan fisik, namun juga melakukan pembenahan pada struktur organisasinya. Melalui SK Rektor nomer 108 tahun 1979, Ubaya membentuk struktur organisasi Universitas, Fakultas, lembaga pendidikan kejuruan, beserta uraian jabatan. Berdasarkan SK Rektor tersebut, Perpustakaan Ubaya secara struktural bertanggung jawab langsung kepada Wakil Rektor 1 yang membidangi bidang umum, pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Perkembangan jumlah mahasiswa Ubaya dari tahun ke tahun semakin bertambah banyak, sehingga membutuhkan tenaga dan jenis layanan perpustakaan yang cukup banyak. Untuk mengantisipasi hal tersebut perpustakaan Ubaya menambah sdm dan layanan. Berdasarkan keputusan ketua umum Yayasan Ubaya nomer 204 Y/1981 mengangkat Bambang Hermawan sebagai tenaga administrasi di Biro Perpustakaan Ubaya yang bertugas melayani dan membuat koleksi kliping. Kliping merupakan produk atau layanan Perpustakaan Ubaya yang mendokumentasikan opini dan berita dari surat kabar (koran) yang meliputi bidang ilmu yang sesuai dengan Fakultas yang ada di Ubaya dan tidak menutup kemungkinan topik berita yang menjadi pusat perhatian masyarakat.

Koleksi kliping merupakan pengembangan layanan surat kabar Perpustakaan Ubaya. Jumlah dan jenis koleksi surat kabar Perpustakaan Ubaya cukup banyak, sehingga saya harus mengambil sendiri di rumah pak Alex” (jalan Cokroaminoto Surabaya), kata Bambang Hermawan. Suatu artikel atau berita koran yang layak untuk di kliping ditentukan oleh pak Alex dan hal ini juga dilanjutkan oleh R.M.G.Poerwadi.Lic (pak Poer). Kliping merupakan salah satu sumber informasi sekunder yang banyak digunakan dalam penulisan ilmiah oleh mahasiswa dan dosen. Jadi keberadaan kliping sangat mendukung dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Koleksi buku sejak masih berupa ruang baca Fakultas sampai menjadi Biro Perpustakaan Ubaya belum diketahui secara pasti jumlahnya. Untuk mengetahui secara pasti jumlah koleksi buku Perpustakaan Ubaya perlu dilakukan cacah buku atau *stock opname*. *Stock opname* adalah suatu kegiatan penghitungan koleksi perpustakaan secara

menyeluruh. Tujuan *stock opname* adalah untuk mengetahui kembali jumlah koleksi perpustakaan, baik yang masih tersimpan atau yang sudah hilang.

Stock opname pertama kali dilakukan Perpustakaan Ubaya pada tahun 1983, kata ibu Nug. *Stock opname* dilakukan karena ada rencana Perpustakaan Ubaya dipindah dari gedung A lantai dua ke gedung C lantai dua. Ibu Nug menjelaskan untuk menandai bahwa buku perpustakaan telah dilakukan *stock opname* adalah dengan memberi stempel tahun pelaksanaan *stock opname*. *Stock opname* pada tahun 1983 ditandai stempel kecil berbentuk bintang segi empat dengan angka 83 kecil di tengah bintang. Menurut ibu Nug Perpustakaan Ubaya telah melakukan *stock opname* pada tahun 1983, 1985, 1990, 1992, 2001. Dan kegiatan *stock opname* dilakukan secara berkesinambungan sampai sekarang.

Perkembangan Koleksi Perpustakaan Ubaya 1979-1984

No	Tahun	Jumlah Judul	Jumlah Eksemplar
1	1979	2734	5487
2	1980	3302	6492
3	1981	3836	8181
4	1982	4464	9495
5	1983	5010	10907
6	1984	5495	13123

Sumber Laporan Akhir Masa Jabatan Pimpinan Universitas dan Fakultas
di Universitas Surabaya 1979-1984

Pada tanggal 16 Mei 1983 Gubernur Jatim Soenandar Prijosoedarmo meresmikan gedung D dengan empat lantai. Pembangunan gedung D diprakarsai oleh Ketua Yayasan UBAYA yaitu Drs. Moehadji Widjaya yang sekaligus menjabat sebagai Walikota Surabaya saat itu (1979-1984). Kampus Ubaya Ngagel semakin cantik dengan gedung-gedung baru, sehingga menambah minat masyarakat Surabaya menjadi mahasiswa Ubaya.

Perpustakaan Ubaya di awal tahun 1984 terjadi pergantian pimpinan. Bapak Alex Gunawan mendapat tugas baru menjadi kepala program studi (Kaprodin) Manajemen di Fakultas Ekonomi, sedangkan kepala Biro Perpustakaan Ubaya di ganti oleh R.M.G Poerwadi, Lic (Pak Poer). **Pak Poerwadi** merupakan lulusan Pascasarjana Universitas Pontificia Roma Italia tahun 1981 yang lahir di Tulungagung 11 Maret 1947. Disamping menjabat kepala Biro Perpustakaan Ubaya, pak Poerwadi merupakan staf pengajar di Fakultas Psikologi Ubaya yang mengajar mata kuliah filsafat.

Menurut pak Simon perpindahan Perpustakaan Ubaya dari gedung A ke gedung C terjadi sekitar lima bulan setelah pergantian pimpinan Biro Perpustakaan Ubaya. Jadi sekitar bulan Mei 1984 Perpustakaan Ubaya pindah dari gedung A ke gedung C. Pertimbangan untuk memindah ruang Perpustakaan Ubaya ke gedung C, karena luas ruang perpustakaan gedung A hanya 162 meter persegi dan jumlah mahasiswa Ubaya semakin bertambah banyak. Pak Anton Prijatno, SH menambahkan ruangan Perpustakaan Ubaya di gedung A lantai 2 di rubah menjadi ruangan Pimpinan dan Yayasan Ubaya. Perluasan Perpustakaan Ubaya di gedung C merupakan salah satu target Rencana Induk Pengembangan

1976-1983. Di luar dugaan bahwa luas ruangan Perpustakaan Ubaya di gedung C melebihi target yang telah ditentukan, dengan luas kurang lebih 200 m² (Siahaan, 1999).

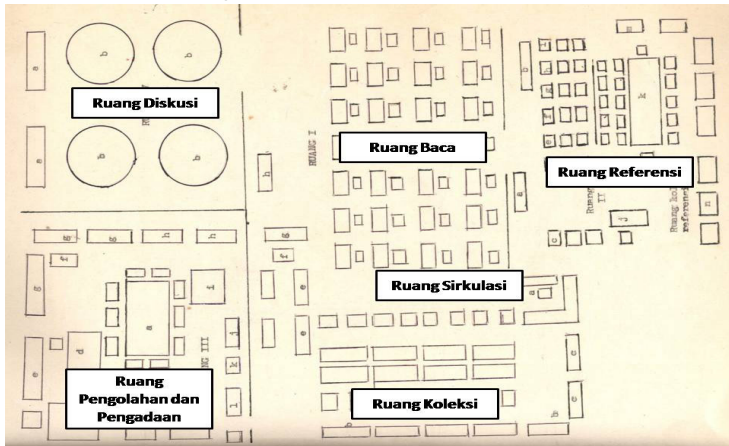


R.M.G Poerwadi, Lic (Kepala Perpustakaan Ubaya 1984-1989 dan Wakil Rektor 2 periode 1989-1993)



Perpustakaan Ubaya di Gedung C lantai Dua di Kampus Ubaya Ngagel

Surabaya (sekarang ditempati Dana Pensiun dan Yayasan Ubaya)



Denah Ruang Perpustakaan di Gedung C lantai Dua .



Proses Pembuatan Kliping di Perpustakaan Ubaya Gedung C Lantai Dua Ngagel Surabaya (dari kiri YSD Natha Utama, Bambang Hermawan, Santoso dan Yusuf)

Kepakan sayap Ubaya melesat jauh dari target yang telah ditetapkan dalam Rencana Induk Pengembangan 1976-

1983. Sehingga sampai akhir tahun 1984 perkembangan fisik Ubaya sangat pesat. Meskipun perkembangan non fisik tidak sepesat fisik, namun memberi warna bagi sejarah perkembangan Ubaya. Menurut Rencana Induk Pengembangan 1976-1983 target yang ingin di capai adalah luas ruang kuliah 1.364 m², ruang administrasi 808 m², ruang dosen 202 m², laboratorium 795 m², *student center* 100 m² dan sarana penunjang lainnya 400 m² (Siahaan, 1999).

Sumber:

- Dokumen Pribadi Dianawati.
- Sumber laporan magang SMEA Tumapel di Perpustakaan Ubaya, 1989).
- SK Yayasan Ubaya nomer 204 Y Tahun 1981.
- Siahaan, Hotman M dan Tjahyo Purnomo W., 1999, Membangun Paradigma Baru: 30 Tahun Universitas Surabaya, Surabaya: Universitas Surabaya.

BAB 3

BERMIMPI

“MEMBANGUN

PERPUSTAKAAN MODERN”

(1984 - 1989)



PENERBITAN

Singgih Sugiarto

Trilogi Rencana Induk Pembangunan Ubaya meliputi perbaikan, pemantapan dan pengembangan. Pada Rencana Induk Pembangunan ke 2 tahun 1984 – 1994 tugas pokok Perpustakaan Ubaya mengalami pengembangan. Disamping sebagai penunjang Tri Dharma PT, Perpustakaan Ubaya juga berperan sebagai penerbit. Menurut Bambang Hermawan, pembentukan sub bagian penerbitan di Perpustakaan Ubaya merupakan tindakan yang “nekad”. Karena staf Perpustakaan Ubaya belum ada yang memiliki

latar belakang penerbitan. Jadi semua dilakukan dengan “*learning by doing*” atau belajar dengan cara dipraktekkan secara langsung. Bambang Hermawan menambahkan bahwa pembentukan penerbitan untuk efisiensi penggandaan buku-buku Perpustakaan Ubaya, modul perkuliahan, soal-soal penerimaan mahasiswa baru dan *form-form* kebutuhan administrasi di lingkungan Ubaya.

Ubaya sangat mendukung pembentukan penerbitan di Perpustakaan Ubaya dengan pengadaan dua mesin *foto copy*, dua mesin potong, *laser jet printer*, *paint jet printer*, *printer dot matrik*, mesin pemanas penjilidan dan satu unit komputer. Pengoperasian komputer IBM dengan sistem PC DOS untuk membuat *lay out* (tata letak) naskah sangat sulit. “Uangel Rek ngoperasikan komputer IBM jaman sak mono” (sangat sulit mengoperasikan komputer IBM pada tahun 1980an) kata Bambang Hermawan. Untuk menghapus karakter pada suatu kata atau kalimat membutuhkan ketelitian, kesabaran dan keuletan. Karena teknologi komputer pada waktu itu belum mengenal *mouse* untuk mengatur pergerakan *cursor* dengan cepat. Hasil dari “*bondo nekad*” (Bonek) mendirikan penerbitan tersebut, Ubaya mempercayakan pencetakan lembar soal seleksi penerimaan mahasiswa baru kepada Perpustakaan Ubaya. Pada akhirnya penerbitan Perpustakaan Ubaya menjadi cikal bakal percetakan Ubaya yang sekarang dibawah Unit Administrasi Umum (ADUM).

Penerbitan perdana Perpustakaan Ubaya adalah “Warta Ubaya” (WU). WU merupakan media penyebaran informasi layanan dan koleksi Perpustakaan Ubaya kepada civitas academica Ubaya. Disamping itu, WU juga memberikan informasi seputar kegiatan kampus Ubaya. WU pertama kali terbit pada bulan September 1985. WU terbit setiap

bulan sekali dengan informasi meliputi: jadwal kegiatan akademik dan kemahasiswaan, daftar buku dan jurnal baru, jumlah sumbangan buku per bulan, jumlah pengunjung dari dalam dan luar Ubaya, artikel, ucapan selamat datang pada karyawan Ubaya yang baru dan lain-lain.

Lay out atau tata letak WU lebih rapi, setelah Perpustakaan Ubaya menerima tambahan komputer dengan spesifikasi terbaru pada jaman itu, pada bulan September 1988 (Laporan Akhir Masa Bhakti Pimpinan Universitas dan Fakultas di Lingkungan Ubaya 1984-1989). Komputer yang dimiliki Perpustakaan Ubaya juga membantu kelancaran kerja perpustakaan. Spesifikasi WU menggunakan kertas ukuran folio berwarna (putih, kuning, biru, dll) dengan berat 80 gram dan di lipat menjadi dua yang berbentuk *leaflet*. WU selain sebagai media informasi civitas academica Ubaya juga sebagai laporan capaian hasil kerja dan data untuk akreditasi Perguruan Tinggi, kata Bambang Hermawan.

Perkembangan WU semakin pesat dengan berbagai macam muatan informasi aktifitas Tri Dharma Perguruan Tinggi di Ubaya, sehingga perlu pengembangan secara fisik dan isinya (konten). Berdasarkan SK Rektor Ubaya nomor 362 tahun 1994 tanggal 1 Oktober 1994, maka WU yang sebelumnya diterbitkan oleh Perpustakaan Ubaya dalam bentuk *leaflet*, ditingkatkan menjadi tabloid yang diterbitkan oleh Redaksi WU dan cenderung berformat populer.



WARTA UBAYA

Diterbitkan Oleh :
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SURABAYA

NO.3/TH.VII - NOVEMBER 1991

RENCANA KEGIATAN

FAKULTAS HUKUM

BIRO BANTUAN HUKUM

16 November 1991 : Mengadakan Penyuluhan Hukum Keliling bersama Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Jawa Timur di Kabupaten Bojonegoro yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa anggota Biro Bantuan Hukum (BBH) Fakultas Hukum Universitas Surabaya.

FAKULTAS NON GELAR

16 November 1991 : Mengadakan ceramah pada pukul 16.00 dengan topik "The Importance of English in Business World in Facing The Year 2000" oleh Bapak Drs. Kresnawana Yahya, MSc.

JURNAL YANG DATANG BULAN OKTOBER 1991

1. *European Journal of Operational Research*, August 1991
2. *American Psychologist*, March - August 1991
3. *International Business Week*, October 1991
4. *Engineering New Record*, September 1991
5. *Far Eastern Review*, October 1991
6. *Harvard Business Review*, September-October 1991
7. *Scientific American*, July 1991
8. *Journal of Pharmacy and Pharmacology*, Sept
9. *World Executive Digest*, October 1991
10. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*
11. *Power*, June 1991

BUKU-BUKU YANG DIPINJAM SELAM

MENURUT BAHASA

Bahasa Indonesia	: 6.865	ekse
Bahasa Inggris	: 564	ekse

MENURUT FAKULTAS/JENIS

Buku Farmasi	: 376	ekse
Buku Hukum	: 1.602	ekse
Buku Ekonomi	: 2.455	ekse
Buku Non Gelar	: 729	ekse
Buku Psikologi	: 682	ekse
Buku Teknik	: 1.142	ekse
Buku Umum	: 443	ekse



Warta Ubaya edisi No.3/Th.VII-November 1991 dan Tabloid Warta Ubaya setelah SK Rektor Ubaya No.362 Tahun 1994 (Inzet).



Bambang Herwan dan Suwadji Sedang Membuat *Lay Out* Warta Ubaya yang Masih Berbentuk *Leaflet* dengan Menggunakan Komputer IBM.

WU dengan format tabloid terbit perdana pada tanggal 18 November 1994 (Siahaan, 1999). Terbitan perdana Warta Ubaya dicetak 5000 eksemplar dengan jumlah 16 halaman dan disebarakan secara gratis. Perkembangan WU dari tahun ketahun semakin meningkat dari sisi jumlah halaman, eksemplar dan kualitas isi, sehingga menjadi juara pertama nasional media komunikasi kampus tahun 1998 yang diselenggarakan DIKTI (Dirjen Pendidikan Tinggi).

Sumber:

- Dokumen Pribadi Dianawati.
- Laporan Akhir Masa Bhakti Pimpinan Universitas dan Fakultas di Lingkungan Ubaya 1984-1989.
- SK Rektor Ubaya nomor 362 tahun 1994.

- Siahaan, Hotman M dan Tjahyo Purnomo W., 1999, Membangun Paradigma Baru: 30 Tahun Universitas Surabaya, Surabaya: Universitas Surabaya.

FOTO COPY GRATIS

Singgih Sugiarto

“Perpustakaan jantung Ubaya” menjadi cita-cita staf Perpustakaan Ubaya, bahkan mungkin menjadi harapan semua staf atau pustakawan perpustakaan perguruan tinggi di penjuru dunia. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, berbagai cara dan strategi dilakukan oleh staf dan pimpinan Perpustakaan Ubaya. Cara dan strategi tersebut antara lain: pengadaan buku dan koleksi audio visual, pembuatan bibliografi, memperluas ruangan dan lain-lain. Tari dan Santoso (staf Perpustakaan Ubaya sejak tahun 1983) sebagai petugas *locker* dan penjaga pintu masuk, menjelaskan bahwa pada tahun 1986 untuk mendorong mahasiswa Ubaya memanfaatkan koleksi Perpustakaan Ubaya, maka pemustaka yang sering berkunjung ke Perpustakaan Ubaya mendapat hadiah kupon gratis foto copy.

Menurut Santoso, pak Poerwadi sebagai kepala Perpustakaan Ubaya memberi tugas kepada saya dan Tari untuk menghitung frekuensi kunjungan riil per mahasiswa dalam satu bulan. Jadi tiap mahasiswa di hitung satu kali kunjungan dalam satu hari, meskipun berkali-kali keluar masuk Perpustakaan Ubaya. Rekap data pengunjung riil dilakukan setiap hari, karena merupakan data acuan untuk

menentukan mahasiswa yang mendapat kupon foto copy gratis sebanyak 500 lembar, kata Tari. Menurut Bambang Hermawan, pelaporan aktivitas layanan perpustakaan tidak hanya pada frekuensi pengunjung, namun juga pada setiap aktivitas layanan pemustaka dan teknis. Artinya secara tidak sadar Perpustakaan Ubaya telah menerapkan prosedur mutu kerja seperti ISO (*International Standard Organozation*) walaupun masih sederhana.

Setiap proses kerja dan layanan Perpustakaan Ubaya telah terdokumentasi atau tercatat setiap hari. Sehingga data pengunjung Perpustakaan Ubaya secara riil tiap dapat diakumulasi menjadi data per tiga bulanan. Hasil data pengunjung riil tiga bulanan di rangking, kemudian diambil tiga sampai lima mahasiswa yang paling sering berkunjung ke Perpustakaan Ubaya (Laporan Masa Bhakti Pimpinan Universitas dan Fakultas di Lingkungan Ubaya 1984-1989).



Ruang Pengadaan dan Pengolahan Perpustakaan Ubaya di Gedung C lantai dua (dari kiri Suwadji, Waris, Sugiono, Dianawati dan Bambang Widjanarko)



Staf Perpustakaan Ubaya Ngagel Surabaya Tahun 1989 dari kiri bawah:
Dianawati, Lilik Rohana, Rr Diah Triharsi, Tari, Suwardi dari kiri atas:
Bambang Widjanarko, Yusuf, Santoso, Totok Suprayitno dan YSD Natha
Utama

Dari data pengunjung riil ini dapat diketahui jumlah kunjungan terbanyak dalam suatu kurun waktu tertentu. Perpustakaan Universitas Surabaya menyediakan hadiah "KUPON FOTO COPY GRATIS" kepada mereka yang melakukan kunjungan terbanyak, dengan ketentuan maksimal foto copy 500 lembar.

Data mengenai mahasiswa yang mendapat "Kupon Foto Copy Gratis" secara berurutan dapat dilihat pada daftar berikut ini :

September - Desember 1986

1. Mahasiswa Fakultas Ekonomi : 3820076 (47x kunjungan)
2. Mahasiswa Fakultas Hukum : 2840331 (43x kunjungan)
3. Mahasiswa Fakultas Farmasi : 1810270 (42x kunjungan)
4. Mahasiswa Fakultas Psikologi: 5840036 (42x kunjungan)
5. Mahasiswa Fakultas Psikologi: 5830012 (42x kunjungan)

Januari - April 1987

1. Mahasiswa Fakultas Hukum : 2850255 (47x kunjungan)
2. Mahasiswa Fakultas Psikologi: 5830012 (44x kunjungan)

Mei - Agustus 1987

1. Mahasiswa Fakultas Hukum : 2850186 (62x kunjungan)
2. Mahasiswa Fakultas Hukum : 2850150 (55x kunjungan)
3. Mahasiswa Fakultas Ekonomi : 3820076 (51x kunjungan)
4. Mahasiswa Fakultas Hukum : 2830121 (50x kunjungan)

September - Desember 1987

1. Mahasiswa Fakultas Hukum : 2850166 (68x kunjungan)
2. Mahasiswa Fakultas Hukum : 2850150 (64x kunjungan)
3. Mahasiswa Fakultas Teknik : 6872044 (58x kunjungan)

Januari - Agustus 1988

1. Mahasiswa Fakultas Teknik : 6872044 (85x kunjungan)
2. Mahasiswa Fakultas Hukum : 2850255 (83x kunjungan)
3. Mahasiswa Fakultas Hukum : 2850166 (82x kunjungan)

Daftar Nama-nama Mahasiswa Ubaya yang Berhak Mendapat Kupon Foto Copy Gratis Tahun 1986-1988.

Berdasarkan data diatas di peroleh gambaran bahwa pengunjung Perpustakaan Ubaya cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat di lihat peningkatan frekuensi kunjungan per mahasiswa tiap tiga bulan sekali. Program hadiah atau *reward* kupon *foto copy* gratis dilakukan pada masa pak Poer sebagai Kepala Perpustakaan Ubaya. Menurut Suwadji, bahwa prosedur kerja yang tertata rapi menjadi budaya kerja staf Perpustakaan Ubaya, sehingga proses kerja layanan perpustakaan sudah terpola *plan, do, chek and action* (PDCA). Dampak positif dari budaya kerja staf Perpustakaan Ubaya, membuat keberadaan unit Perpustakaan Ubaya tidak hanya berkuat pada layanan informasi kepada pemustaka Ubaya, namun juga mampu mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi seperti membuat *lay out* lembar soal untuk penerimaan mahasiswa baru, membuat transparansi materi kuliah staf pengajar dan materi untuk rapat pimpinan, menyiapkan data untuk akreditasi Perguruan Tinggi dan lain-lain.

Sumber:

- Laporan Masa Bhakti Pimpinan Universitas dan Fakultas di Lingkungan Ubaya 1984-1989.

PERPUSTAKAAN “INPRES”

Singgih Sugiarto

Perhatian pemerintah terhadap perguruan tinggi swasta mulai tahun 1975 membawa dampak yang signifikan pada kondisi fisik dan non fisik Ubaya. Jumlah mahasiswa pada tahun ajaran 1983-1984 sudah mencapai 4.736 orang menjadi 5.380 pada tahun ajaran 1984-1985 (Siahaan, 1999). Perkembangan jumlah mahasiswa yang pesat membuat kampus Ubaya Ngagel semakin penuh sesak dengan mahasiswa. Ubaya telah mengantisipasi dengan membangun gedung D dengan empat lantai yang diresmikan tanggal 16 Mei 1983, namun masih belum memadai.

Solusi jangka panjang, Ubaya harus memiliki lahan untuk membangun gedung kuliah baru. Kampus Ubaya Ngagel sudah tidak memungkinkan di bangun gedung kuliah baru. Melalui berbagai macam pertimbangan, akhirnya Yayasan Ubaya memutuskan untuk membeli lahan empat hektar di kawasan Tenggilis. Pada Mei 1984 Ubaya telah membangun gedung semi permanen yang menggunakan batako seluas 3.159 m² yang terdiri dari 26 ruang kuliah, perpustakaan, mushola, delapan kamar mandi dan satu kantin (Siahaan, 1999). Fakultas Ekonomi pindah ke kampus Ubaya Tenggilis pada tahun ajaran 1984-1985.

Gedung semi permanen di kampus Ubaya Tenggilis lebih populer dengan sebutan gedung INPRES. Karena dindingnya terbuat dari batako dan atapnya dari asbes yang sama dengan bangunan SD INPRES. Pada masa Orde Baru SD INPRES banyak di bangun dan merupakan instruksi Presiden Suharto untuk menyukseskan program wajib belajar. Jadi suasana kampus Ubaya Tenggilis mirip kompleks SD INPRES, maka secara tidak langsung Perpustakaan Ubaya Tenggilis disebut juga Perpustakaan INPRES.

Pada waktu kepindahan Fakultas Ekonomi ke kampus Ubaya Tenggilis, perpustakaan juga pindahan dari gedung A lantai 2 ke gedung C lantai 2. Baru pada tahun 1986 perpustakaan di kampus Tenggilis di buka. Pak Poer menugaskan ibu Nug sebagai koordinator layanan perpustakaan kampus Ubaya Tenggilis dan di bantu oleh Ninuk Manuwati, Dra Nanik Matrolin, Siti Sjamsi Rochani, Simon Tupen dan Haryadi, kata ibu Nug. Dijelaskan juga bahwa koleksi Perpustakaan Ubaya kampus Tenggilis sebagian besar bersubjek ekonomi yang kemudian beberapa tahun berikutnya farmasi, psikologi dan teknik. Kondisi ini menyesuaikan dengan Fakultas-Fakultas yang ada di kampus Ubaya Tenggilis.

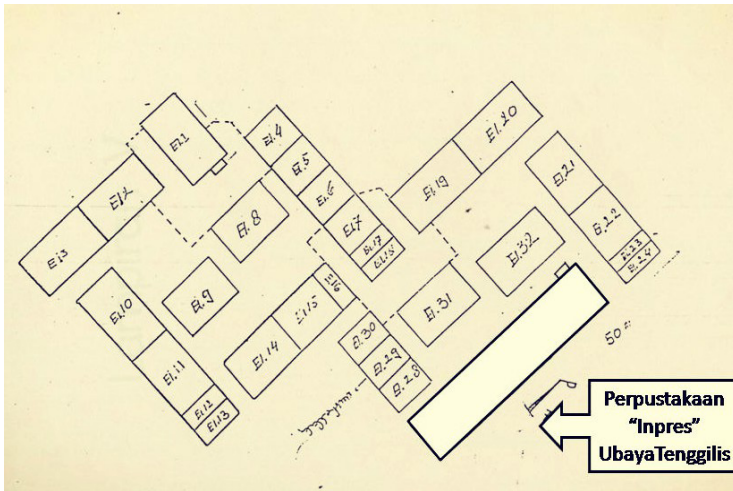


Pada Desember 1983 di atas lahan Tenggilis dibangun dua unit gedung kampus semi permanen dengan kapasitas 26 ruang, ditambah satu ruang perpustakaan, mushola, delapan kamar mandi, dan satu kantin.

Perpustakaan Ubaya di salah satu Ruangan di Gedung INPRES Kampus
Ubaya Tenggilis pada Tahun 1986.



Dinding Perpustakaan INPRES” kampus Ubaya Tenggilis Surabaya yang Terbuat dari Batako (nampak dari kiri: Sri Nugraheni dan Rudy Hariyanto).



Denah Lokasi Perpustakaan Gedung INPRES di Tenggilis Surabaya (sekarang gedung FF Fakultas Farmasi)



Ruang Baca Perpustakaan “INPRES” Ubaya Tenggilis dengan Dinding Batako dan Berlantai Tegel Semen (nampak di tengah staf Perpustakaan Ubaya: Dra Sunaniah Matrolin dan Sri Nugraheni).



Staf Perpustakaan “INPRES” Ubaya Tenggilis Surabaya Selalu Ceria, Meskipun Lelah Melayani Kebutuhan Informasi Pemustaka. (dari kiri Soegiarto, Rudy Hariyanto, Sujanto, Simon Tupen dan Waris).

TUNJUNGAN PLAZA DI TENGGILIS

Singgih Sugiarto

Perpustakaan Ubaya ramai di penuh pemustaka seperti layaknya sebuah “Plaza” merupakan mimpi pak Poer sebagai kepala Perpustakaan Ubaya tahun 1984-1989. Perpustakaan yang ideal minimal memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan, informasi, pendidikan dan rekreasi. Untuk membuat konsep perpustakaan yang ideal diperlukan sumber daya yang handal baik sdm, koleksi, sarana dan prasarana yang mendukung. Pak Poer telah memoles sdm perpustakaan dengan prosedur kerja yang sistematis, sehingga proses kerja layanan Perpustakaan Ubaya telah berpola PDCA.

Pembinaan koleksi berupa pengadaan koleksi buku, majalah, jurnal dan surat kabar cenderung meningkat setiap tahun. Puncaknya pada pertambahan jumlah koleksi buku dari tahun 1988 ke tahun 1989 dengan prosentase 180% dengan total pembelian buku berbahasa Indonesia dan asing berjumlah 6000 judul, 26.011 eksemplar atau senilai Rp. 46.985.425 (sumber Laporan Akhir Masa Bhakti Pimpinan Universitas dan Fakultas di Lingkungan Ubaya

1984-1989). Total keseluruhan koleksi buku perpustakaan Ubaya pada akhir tahun 1989 adalah 12.017 judul dengan 40.444 eksemplar.

Perkembangan Perpustakaan Ubaya tidak terbatas pada jumlah koleksi, namun juga pada penambahan jumlah pengunjung, peminjam, jenis layanan, fasilitas dan jumlah pemustaka potensial atau total mahasiswa Ubaya (*student body*). Dinamika Perpustakaan Ubaya yang berkembang pesat membutuhkan “ruang” yang memadai. Saat itu luas ruang perpustakaan Ubaya di gedung C lantai dua semakin sempit, karena penambahan koleksi, pengunjung, fasilitas dan lain-lain.

Luas Perpustakaan Ubaya yang tidak seimbang dengan jumlah mahasiswa, maka pak Poer bermimpi untuk memperluas gedung perpustakaan Ubaya. Untuk itu diperlukan perencanaan yang matang dalam membuat konsep perpustakaan yang “modern”. Menurut Bambang Hermawan, pak Poer dalam merancang konsep perpustakaan modern dibantu oleh Yusuf Bilyarta Mangunwijaya atau lebih dikenal dengan nama Romo Mangun. Beliau merupakan seorang rohaniwan, budayawan, penulis, aktivis dan arsitek. Kebetulan Romo Mangun adalah arsitek gedung Fakultas Ekonomi di Tenggilis yang berkarakter seperti candi Penataran. Pak Poer bermimpi gedung Perpustakaan Ubaya kedepan seperti Tunjungan Plaza dengan *void* (ruang kosong antara lantai bawah dan atas) di tengah gedung perpustakaan dan kolam ikan di lantai bawah seperti gedung Pasar Turi era tahun 1980an.

Tunjungan Plaza (TP) merupakan plaza pertama dan populer di kota Surabaya yang dibangun tahun 1983 dan

diresmikan tahun 1986. TP dengan bangunan 7 lantai selalu ramai dikunjungi oleh warga Surabaya dan sekitarnya untuk berbelanja. Harapan pak Poer konsep bangunan perpustakaan Ubaya seperti TP, supaya perpustakaan selalu ramai dikunjungi pemustaka untuk mencari informasi. Dianawati (Staf Perpustakaan Ubaya tahun 1989) menjelaskan bahwa hasil diskusi pak Poer dan beberapa staf perpustakaan serta urun rembug Romo Mangun, menghasilkan draft usulan kebutuhan dan luas ruangan Perpustakaan Ubaya yang modern seperti “Tunjungan Plaza”. Draft usulan kebutuhan dan luas ruangan Perpustakaan Ubaya, memberi gambaran bahwa Perpustakaan Ubaya berusaha memberikan layanan yang terbaik bagi Ubaya dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi

RUANG	L. DAKAR	LANTAI 1	LANTAI 2	LANTAI 3	LANTAI 4	JUMLAH
PEMERBITAN	558 m ²	252 m ²				810 m ²
PANIL	4,5 m ²					4,5 m ²
CAMPRAH	6 m ²	9 m ²	10,2 m ²	10,5 m ²	12 m ²	47,7 m ²
AHU	16,5 m ²	9 m ²	9 m ²	9 m ²	9 m ²	52,5 m ²
KAMAR MANDI / WC PRIA / WANITA	21 m ²	30 m ²	36 m ²	39 m ²	36 m ²	162 m ²
POMPA	15 m ²					15 m ²
BOOK LIFT	6 m ²	5 m ²		6 m ²		17 m ²
INFORMASI	21 m ²					21 m ²
TANGGA	38,4 m ²	36/72 m ²	72 m ²	72/22,5 m ²	72 m ²	384,9 m ²
TUMBU	36 m ²					36 m ²
SATPAM	8 m ²					8 m ²
PENITIPAN	54 m ²					54 m ²
KOTAK BUKU	82 m ²					82 m ²
PROSES BUKU		180 m ²				180 m ²
PEMBADAAN BUKU		360 m ²				360 m ²
GLDANG	6 m ²	12 m ²	15 m ²		15 m ²	48 m ²
RAPAT		243 m ²				243 m ²
KEPALA		48 m ²				48 m ²
ADMINISTRASI		33 m ²				33 m ²
PAMERAN BUKU			66,6 m ²			66,6 m ²
AUDIO VISUAL			125 m ²			125 m ²
DISKUSI			225 m ²			225 m ²
REKREASI			81 m ²			81 m ²
KANTIN			60 m ²			60 m ²
VIDE			15 m ²		15 m ²	30 m ²
BANK UMUM				708 m ²		708 m ²
FOTO COPY				27 m ²		27 m ²
KOLEKSI BUKU				354 m ²		354 m ²
PERELIHANAN KOL.				54 m ²		54 m ²
SKRIPSI & BACA					357 m ²	357 m ²
REFERENSI & BACA					240 m ²	240 m ²
JUMLAH	872,4 m ²	1289 m ²	714,8 m ²	1302 m ²	756 m ²	

Draft Usulan Kebutuhan dan Luas Ruang Perustakaan Ubaya yang dibuat tahun 1989 untuk Rencana Pembangunan Gedung Perustakaan Ubaya yang Baru di Tenggilis Surabaya



Bermimpi Gedung Perpustakaan Ubaya Berwajah Tunjungan Plaza yang dihiasi Kolam Ikan dilantai Dasar, seperti yang ada di Pasar Turi Surabaya, Sebelum Terbakar Tahun 2007 (Inzet).

Draft usulan kebutuhan dan luas ruangan Perpustakaan Ubaya dikembangkan untuk disempurnakan menjadi “Usulan Pengembangan Perpustakaan Universitas Surabaya”. Usulan tersebut diapresiasi oleh pimpinan Ubaya, karena merupakan salah satu bentuk antisipasi perkembangan jumlah mahasiswa Ubaya yang diperkirakan akan mencapai 12.000 orang dan Perpustakaan Ubaya juga akan dikembangkan untuk melayani masyarakat kota Surabaya (Poerwadi, 1989).

Wujud usulan Pengembangan Perpustakaan Ubaya adalah dengan pembangunan gedung perpustakaan yang

baru di kampus Ubaya Tenggilis yang meliputi empat lantai (Poerwadi, 1989), antara lain:

- a. Lantai dasar: ruang penerbitan, ruang informasi dan ruang baca 24 jam.
- b. Lantai 1: ruang penitipan barang (*locker*), ruang kepala biro perpustakaan, ruang tunggu, ruang administrasi, ruang pengadaan, ruang proses buku, ruang dokumentasi dan kliping, ruang rapat dan gudang.
- c. Lantai 2: ruang diskusi, ruang rekreasi, kantin, ruang audio visual, ruang baca dan ruang pameran buku.
- d. Lantai 3: ruang sirkulasi, ruang *photo copy*, ruang baca umum, ruang referensi dan ruang skripsi.
- e. Lantai 4: ruang koleksi buku, ruang abstraksi, ruang pemeliharaan koleksi dan gudang.

Setiap usulan ruangan Perpustakaan Ubaya diuraikan secara detail fungsi dan kegunaannya. Dari beberapa usulan ruangan yang dipaparkan dalam “Usulan Pengembangan Perpustakaan Ubaya”, terdapat salah satu ruang yang memiliki visi ke jagad maya (Internet). Ruangan tersebut adalah ruangan Kepala Biro Perpustakaan Ubaya yang dilengkapi dengan jaringan *online* yang digunakan sebagai alat komunikasi dengan perpustakaan di luar negeri.

Pemikiran visioner merancang ruangan kepala Biro Perpustakaan Ubaya yang dilengkapi perangkat *online* dan merupakan loncatan yang sangat jauh untuk konsep pengembangan layanan perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi *online* pada saat itu. Karena teknologi “Internet” belum masuk di Indonesia dan baru populer sekitar tahun 1995. Jadi secara tidak disadari “Usulan Pengembangan

Perpustakaan Ubaya” merupakan bentuk konsep layanan Perpustakaan Ubaya yang mampu memprediksi karakteristik pemustaka yang akan datang adalah “*Net Generation*” (generasi internet) yang cenderung menyukai tampilan digital (*soft dokumen*).

Mimpi membangun perpustakaan modern tidak terbatas pada bangunan fisik, namun juga pada fasilitas, layanan dan koleksi Perpustakaan Ubaya. Tertulis di Laporan Akhir Masa Bhakti Pimpinan Universitas dan Fakultas di Lingkungan Ubaya 1984-1989 bahwa Perpustakaan Ubaya membuat rencana pengembangan perpustakaan meliputi :

- a. Komputerisasi layanan teknis dan pemakai atau pemustaka.
- b. Pengadaan peralatan *microfilmer camera*, *micro reader* dan *micro printer*.
- c. Pengadaan kamera, tape recorder dan video movie.
- d. Layanan olah data statistik.
- e. Pengetikan skripsi.
- f. Jasa informasi (dokumen dan klipings).
- g. Penerbitan.

Beberapa rencana-rencana pengembangan Perpustakaan Ubaya diatas sudah di rintis Perpustakaan Ubaya, seperti penerbitan, jasa informasi dan komputerisasi layanan teknis / pemustaka. Pengembangan komputerisasi layanan perpustakaan merupakan upaya Perpustakaan Ubaya memanfaatkan kemajuan teknologi komputer untuk meningkatkan kualitas layanan. Sehingga pemustaka Ubaya mendapat kemudahan dalam menelusur dan memanfaatkan koleksi Perpustakaan Ubaya.

Sumber:

- Laporan Akhir Masa Bhakti Pimpinan Universitas dan Fakultas di Lingkungan Ubaya 1984-1989
- Poerwadi, G; 1989, Usulan Pengembangan Perpustakaan Universitas Surabaya, Surabaya: Perpustakaan Ubaya.

BAB 4

LAYANAN OTOMATIS

(1990 - 1994)



“ASUPAN” BUKU LABEL HIJAU

Singgih Sugiarto

Berita bahagia menyebar ke seluruh staf Perpustakaan Ubaya, karena pak Poer sebagai kepala Perpustakaan Ubaya akan dilantik menjadi Wakil Rektor 2 pada tanggal 7 Desember 1989. Semua staf Perpustakaan Ubaya merasa bangga, karena pengangkatan pak Poer sebagai Wakil Rektor 2 Ubaya, merupakan bukti bahwa kinerja dan pengembangan Perpustakaan Ubaya dibawah kepemimpinannya cenderung meningkat.

Rencana pengembangan Perpustakaan Ubaya harus terus berjalan, meskipun pak Poer telah di angkat menjadi Wakil Rektor 2 Ubaya. Sebagai penggantinya, Prof. Rd Soebijono Tjitrowinoto, SH (Rektor Ubaya) menunjuk ibu Dra Sri Ariani (ibu Sri) sebagai kepala Perpustakaan Ubaya periode 1989-1994. Ibu Sri merupakan alumni Fakultas Farmasi Ubaya yang telah mengabdikan diri sebagai tenaga akademik (dosen) di Fakultas Farmasi Ubaya sejak tahun 1970. Ibu Sri mengajar mata kuliah bahasa Inggris dan asisten laboratorium.



Dra. Sri Ariani sebagai Kepala Biro Perpustakaan 1989-2007.

Tongkat estafet pengembangan layanan perpustakaan Ubaya telah di pegang oleh ibu Sri. Latar belakang pendidikan ibu Sri sebagai sarjana Farmasi mempengaruhi cara berfikirnya untuk mengembangkan Perpustakaan Ubaya yang mampu mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ubaya diibaratkan sebagai tubuh manusia, memerlukan asupan yang gizi dan vitamin untuk tumbuh menjadi manusia sehat, kuat dan cerdas. Maka untuk menambah gizi dan vitamin yang berwujud ilmu pengetahuan kepada dosen-dosen Ubaya, perlu asupan buku-buku yang berkualitas. Harapannya kualitas belajar mengajar di Ubaya yang semakin baik.

Konkrit asupan buku-buku berkualitas adalah subsidi buku untuk tenaga edukatif (dosen). Menurut ibu Sri,

kebijakan tersebut untuk memfasilitasi kebutuhan dosen akan buku-buku ajar, terutama buku bahasa asing yang harganya mahal. Ibu Sri menambahkan bahwa kebijakan subsidi buku untuk dosen, telah beberapa kali dikonsultasikan dengan pak Anton Prijatno SH selaku Wakil Rektor 1. Hal ini dilakukan karena perpustakaan dibawah koordinasi Wakil Rektor 1.

Akhirnya berdasarkan SK Rektor nomer 238/tahun 1991, Prof. Rd Soebijono Tjitrowinoto, SH memutuskan memberi subsidi pembelian buku sebesar Rp. 240.000 per tahun bagi dosen tetap. Jadi semua tenaga dosen tetap Ubaya berhak untuk membeli buku-buku yang dibutuhkan untuk proses belajar mengajar. Untuk proses administrasi pembelian atau pengadaan buku-buku subsidi untuk dosen di lakukan Perpustakaan Ubaya.

Status buku subsidi adalah buku perpustakaan yang dipinjam oleh dosen dengan jangka waktu satu semester atau enam bulan, kata ibu Sri. Pak Wadji menjelaskan bahwa buku-buku subsidi untuk tenaga dosen di beri label (*call number* pada punggung buku) berwarna hijau. Pemilihan warna hijau mungkin terinspirasi pada “bubur kacang hijau” yang merupakan asupan bergizi, ketika balita (bayi di bawah lima tahun) telah diperiksa kesehatannya di posyandu (pos pelayanan terpadu), kata Slamet Poedjo Semedi (staf Perpustakaan Ubaya sejak tahun 1991). Namun ibu Sri menjelaskan bahwa pemberian nama buku label hijau (buku subsidi) diambil secara spontanitas dan tidak memiliki arti apa-apa, jadi murni hanya untuk membedakan buku label merah dan hitam. Ditambahkan oleh Ibu Nug, bahwa buku yang berlabel merah tidak dapat dipinjam dan label hitam boleh di pinjam. Jadi setiap judul buku yang dimiliki

perpustakaan Ubaya pasti ada satu yang berlabel merah dan sisanya berlabel hitam.

Standar waktu peminjaman buku label hijau adalah enam bulan. Namun karena kebutuhan untuk mengajar, akhirnya buku label hijau menjadi “hak milik” selama yang bersangkutan atau pembeli/pengusul masih menjadi tenaga edukatif tetap di Ubaya, kata Slamet Poedjo Semedi. Nominal subsidi buku label hijau per tahun untuk dosen Ubaya, telah mengalami tiga kali perubahan. Pada tahun 2003 subsidi buku label hijau berubah dari Rp. 240.000 per tahun menjadi Rp.360.000 per tahun, tahun 2009 menjadi Rp.400.00 dan tahun 2017 menjadi Rp. 1.000.000

Program buku label hijau merupakan upaya pimpinan Ubaya untuk mempertahankan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mutu atau kualitas pendidikan tinggi di Ubaya. Tingkat kepercayaan terhadap kualitas Ubaya cenderung meningkat dari tahun ke tahun, sebagai indikator adalah jumlah mahasiswa yang cenderung meningkat setiap tahun. Jumlah mahasiswa Ubaya tahun 1990 berjumlah 7.761, tahun 1991 berjumlah 8.424 dan tahun 1992 berjumlah 9.164. Peningkatan jumlah mahasiswa pada tahun 1994 mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 11.265 atau naik 14 % dari jumlah mahasiswa tahun 1993 yang berjumlah 9.925.

Jumlah mahasiswa Ubaya yang cenderung meningkat setiap tahun, membawa angin segar bagi Perpustakaan Ubaya. Penyempurnaan struktur organisasi yang di buat dan di implementasikan sejak tahun 1984 secara legal formal telah dikaji dan disetujui oleh pimpinan Ubaya. Dengan terbitnya SK Rektor Ubaya nomer 272 Tahun 1991 tentang perubahan

struktur organisasi Pembantu Rektor 1 Ubaya memberikan ruang Perpustakaan Ubaya untuk mengembangkan kualitas layanan pemustaka. Ada beberapa uraian kerja tiga bagian layanan Perpustakaan Ubaya yang perlu ditinjau lagi, namun secara keseluruhan pimpinan Ubaya menyetujui konsep struktur organisasi yang diusulkan oleh kepala Biro dan staf Perpustakaan Ubaya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah pengembangan Perpustakaan Ubaya sejak tahun 1976, pada tanggal 1 Desember 1991 telah diangkat kepala bagian pelayanan pemakai dan teknis. Kepala Bagian Pelayanan Teknis (BPT) di jabat oleh Suwadi dan Bagian Pelayanan Pemakai (BPP) dijabat oleh Sri Nugraheni yang bertanggung jawab kepada kepala Biro Perpustakaan Ubaya (SK Rektor Ubaya nomer 273 Tahun 1991)

Sumber:

- SK Rektor Ubaya nomer 238 Tahun 1991.
- SK Rektor Ubaya nomer 272 Tahun 1991.
- SK Rektor Ubaya nomer 273 Tahun 1991.

SEGO GORENG SPESIAL PAK YO

Singgih Sugiarto

Kota Surabaya merupakan kota terbesar ke dua setelah Jakarta, yang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur. Surabaya sudah menjadi kota pelabuhan yang ramai dengan perdagangan nusantara dan dunia sejak jaman Majapahit, sehingga banyak sekali orang dari Arab, Gujarat, China dan Eropa menetap di Surabaya. Para pendatang membawa perubahan yang membuat kota Surabaya menjadi unik, baik arsitektur bangunan, tata kota, bahasa, makanan dan sebagainya

Surabaya memiliki banyak makanan khas yang di pengaruhi budaya Asia, Arab dan Eropa. Salah satu makanan yang khas Surabaya adalah “Sego Goreng” atau nasi goreng. Nasi goreng sangat populer bagi warga Surabaya, yang merupakan makanan tradisional yang di bawa orang Thionghua yang menetap di Surabaya. Cita rasa nasi goreng di Surabaya menyesuaikan dengan rempah-rempah dan selera lidah warga Surabaya yang cenderung senang dengan rasa gurih dan pedas.

Nasi goreng merupakan makanan yang berbahan dasar nasi yang hampir di sukai semua kalangan masyarakat. Bahkan “saking” rindunya dengan masakan Indonesia terutama nasi goreng, seorang perempuan kebangsaan Belanda kelahiran Surabaya 16 Mei 1943 yaitu Louisa Johanna Theodora Wieteka Van Dort atau lebih di kenal Tante Lien menciptakan lagu yang berjudul “*Geef mij maar nasi goreng*” dengan lirik sebagai berikut:

*Toen wij repatrieerden uit de gordel van smaragd
Dat Nederland zo koud was hadden wij toch nooit gedacht
Maar't ergste was't eaten*

Nog erger dan op reis

Aardapp'len, vlees en groenten en suiker op de rijst

Geef mij maar nasi goreng met een gebakken eg

Wat sambal en wat kroepoek en een goed glas bier erbij

Geef mij maar nasi goreng met een gebakken eg

Wat sambal en wat kroepoek en een goed glas bier erbij

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia:

Saat kami tiba dari Indonesia

Kami tidak pernah tahu bahwa Belanda begitu dingin
Yang paling buruk adalah makanannya, lebih buruk dari
makanan yang kami dapat selama di perjalanan

Kentang, daging dan sayuran dan nasi dengan gula.

(Refrain)

Beri saja aku nasi goreng dengan telur ceplok

dengan sambal dan kerupuk dan segelas bir

Beri saja aku nasi goreng dengan telur ceplok

dengan sambal dan kerupuk dan segelas bir

Lirik diatas merupakan nukilan lagu “*Geef mij maar nasi goreng*” yang artinya “Berikan aku nasi goreng” yang diciptakan oleh tante Lien pada tahun 1979 sebagai bentuk ekspresi kerinduannya selama hidup di Surabaya. Tante Lien hidup di Surabaya sejak tahun 1943 sampai pecah perang perebutan Irian Barat dan akhirnya mengungsi ke Belanda tahun 1957. Cita rasa nasi goreng yang disantap dengan telur ceplok, krupuk dan sambal sangat melekat di lidah tante Lien yang pernah tinggal di Surabaya, walaupun di pisah oleh luasnya samudra.

Perkembangan masakan nasi goreng di kota Surabaya sangat pesat, sehingga banyak sekali varian atau macamanya. Seperti nasi goreng jawa, nasi goreng ikan asin, nasi goreng kambing, nasi goreng mawut, nasi goreng iga dan masih banyak lagi. Jumlah varian nasi goreng merupakan bentuk kreativitas penjual nasi goreng dan selera penikmat nasi goreng yang bercita rasa tinggi. Menurut pak Yohanes Gunawan Yusuf atau pak Yo (dosen Fakultas Teknik Ubaya), bahwa “sego goreng” (nasi goreng) yang enak adalah yang ada daging kambing dan rasanya agak pedas. Pak Yo menambahkan bahwa penjual nasi goreng yang hebat adalah seseorang yang mampu melayani permintaan selera konsumen nasi goreng. Artinya si penjual mampu membuat nasi goreng sesuai dengan permintaan, sehingga konsumen puas dengan hasil nasi goreng buatannya.



Pak Yo (Ir Yohanes Gunawan Yusuf) sang “Koki” Otomasi Perpustakaan Ubaya

Filosofi penjual nasi goreng sangat cocok diterapkan untuk seorang *programmer*, kata pak Yo. Menurut pak Yo, seorang programmer untuk membuat suatu program atau *soft ware* harus menyesuaikan permintaan konsumen atau pengguna. Hal ini dilakukan pak Yo ketika diminta ibu Sri untuk membuat program otomasi perpustakaan Ubaya. Pak Yo menjelaskan bahwa ide pengembangan otomasi Perpustakaan Ubaya bermula dari tugas akhir mahasiswa Teknik Informatika yang bernama Go Sioe Djoen pada September tahun 1991 dengan judul “Implementasi Komputerisasi untuk Pengelolaan Perpustakaan”. Latar belakang Go Sioe Djoen merancang komputerisasi untuk pengelolaan Perpustakaan Ubaya adalah tingginya beban

kerja perpustakaan yang kurang didukung dengan jumlah staf yang memadai.

Konsep otomasi layanan perpustakaan di rancang oleh Go Sioe Djoen dan Ir Ester Kresnayana (dosen Teknik Informatika Ubaya) serta beberapa staf perpustakaan, seperti : Dra Sri Ariani, Suwadji, Bambang Widjanarko dan Dianawati. Tujuan otomasi layanan perpustakaan adalah membantu staf perpustakaan untuk pengelolaan dan peminjaman buku. Disamping membantu staf perpustakaan dalam bekerja, otomasi perpustakaan juga membantu mahasiswa untuk mencari buku-buku koleksi perpustakaan tanpa menggunakan kartu katalog.

Pak Yo menjelaskan bahwa sistem operasi yang digunakan otomasi layanan Perpustakaan Ubaya adalah *Novell Netware*. Perangkat lunak yang di gunakan untuk otomasi adalah *FoxBase*. Meskipun otomasi layanan Perpustakaan Ubaya yang dibuat oleh Go Sioe Djoen sudah cukup baik, namun masih berupa purwarupa (*prototype*) dan *single user* (pemakai tunggal). Sedangkan dinamika Perpustakaan Ubaya yang cenderung meningkat untuk koleksi dan pemustakanya, mau tidak mau otomasi layanan Perpustakaan Ubaya segera di terapkan.

Otomasi layanan perpustakaan sangat mendesak untuk segera diterapkan di Perpustakaan Ubaya. Karena itu ibu Sri sebagai kepala Perpustakaan Ubaya pada tahun awal 1992 meminta bantuan kepada saya untuk merancang otomasi Perpustakaan Ubaya yang *multi user*, kata pak Yo. Otomasi layanan *multi user* bertujuan agar proses kerja atau layanan Perpustakaan Ubaya dapat dilakukan oleh beberapa orang dalam waktu yang sama dan tempat yang berbeda.

Menurut Pak Yo, konsep otomasi layanan perpustakaan Ubaya dirancang sesuai dengan standar sistem layanan perpustakaan dan kebutuhan staf perpustakaan serta pemustaka Ubaya. Ibu Sri menugaskan pak Suwadji untuk membantu pak Yo membuat program otomasi layanan perpustakaan. Pak Yo menambahkan, bahwa perangkat lunak yang digunakan untuk otomasi layanan perpustakaan Ubaya adalah FoxPro dengan otomasi layanan meliputi :

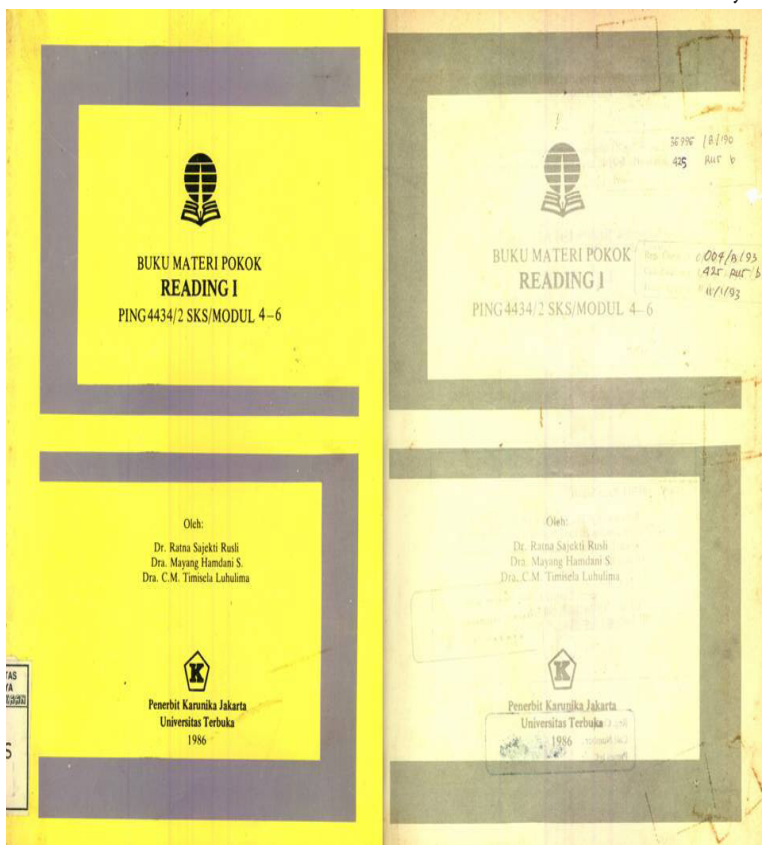
- Inventarisasi buku
- Pembuatan kartu katalog
- Adminstrasi peminjaman, pengembalian dan perpanjangan.
- Administrasi keanggotaan perpustakaan.
- Katalog komputer.

Otomasi layanan perpustakaan sangat membantu staf Perpustakaan Ubaya dalam memberikan layanan teknis dan pemustaka, sehingga kepuasan pemustaka semakin meningkat.

Program otomasi Perpustakaan Ubaya yang di buat oleh pak Yo secara sistem dan teknik operasionalnya sudah cukup bagus. Namun pak Yo mengatakan, bahwa dalam membuat program tidak ada kata selesai dan tidak pernah selesai atau “sempurna”, jadi perlu perbaikan atau *improvement* berkelanjutan untuk penyempurnaan. Sehingga program otomasi Perpustakaan Ubaya telah mengalami beberapa kali perbaikan.

Proses otomasi dilakukan pertama kali pada tanggal 11 Januari 1993 di Perpustakaan Ubaya Ngagel. Untuk menandai buku telah di input data pada otomasi Perpustakaan Ubaya

di tulis nomer registrasi komputer atau “Reg.Comp”. Judul buku yang di input pertama kali dengan Reg.Comp: 0000001 adalah Buku Materi Pokok *Reading I/Modul 4-6* dengan pengarang Ratna Sayekti Rusli dan Mayong Hamdani S, Jakarta: Karunika, 1986. Buku-buku Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum yang diutamakan untuk di proses outomasi karena sebagian besar koleksi Perpustakaan Ubaya Ngagel adalah untuk mahasiswa Poltek dan Fakultas Hukum Ubaya.



Buku Perpustakaan Ubaya dengan Registrasi Komputer atau Reg.Comp: 0000001 dengan Tanggal Proses Otomasi 11 Januari 1993.

Menurut pak Suwadji, buku-buku koleksi Fakultas Farmasi, Ekonomi, Teknik dan Psikologi yang ada di Perpustakaan Ubaya Tenggilis di bawa ke Perpustakaan Ubaya Ngagel secara bertahap. Tujuannya adalah untuk menginput data buku ke program otomasi Perpustakaan Ubaya. Rencana Perpustakaan Ubaya yang tertuang dalam laporan tahunan Perpustakaan Ubaya pada tahun 1992-1993 menargetkan pada tahun 1994 proses input koleksi buku Perpustakaan Ubaya harus selesai, karena Perpustakaan Ubaya akan menempati gedung baru di Tenggilis.

Otomasi pengolahan koleksi Perpustakaan Ubaya tidak terbatas pada koleksi buku. Namun juga pada koleksi majalah, jurnal, kliping dan tugas akhir. Program otomasi masih terbatas pada koleksi buku, maka diperlukan solusi pengolahan dan temu kembali koleksi non buku, kata pak Wadji.

Pada tanggal 16 Februari 1993 Perpustakaan Universitas Kristen Petra (UK Petra) mengadakan pelatihan Indomarc CDS/ISIS. Ibu Sri mengutus pak Suwadji untuk mengikuti pelatihan tersebut dengan harapan bisa di terapkan di Perpustakaan Ubaya. CDS/ISIS kepanjangan dari "*Computerised Documentation Service / Integrated Set of Information Systems*" program ini merupakan sistem temu kembali informasi yang dibangun, dikelola dan disebarakan oleh UNESCO. Keunikan program CDS/ISIS adalah sangat sesuai untuk aplikasi bibliografis atau digunakan sebagai [basis data](#) katalog [Perpustakaan](#) Ubaya.

Menurut keterangan pak Suwadji, karena pelatihan CDS/ISIS di UK Petra masih bersifat pengenalan dasar, maka Perpustakaan Ubaya berinisiatif untuk memperdalam

keterampilan pengoperasian CDS/ISIS, dengan cara mendatangkan instruktur dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS). Pak Suwadi menambahkan bahwa ibu Sri pada waktu itu menugaskan saya dan pak Bambang Widjanarko untuk mengikuti pelatihan CDS/ISIS.



CDS/ISIS untuk mengolah Koleksi Perpustakaan Ubaya Non Buku.

Program CDS/ISIS digunakan Perpustakaan Ubaya untuk mengolah koleksi non buku, seperti jurnal, majalah, kliping dan tugas akhir. Pada pengolahan jurnal dan majalah tidak terbatas pada pencantuman nama jurnal atau majalah, volume, edisi, tanggal, bulan dan tahun terbit, namun juga isi (konten) atau judul-judul artikel dan penelitian yang dimuat dalam jurnal dan majalah. Sehingga membantu pemustaka dalam menelusur informasi, utamanya bagi mahasiswa yang sedang menulis tugas akhir.

Pemustaka sangat terbantu dengan otomasi yang telah dikembangkan Perpustakaan Ubaya. Karena dengan program otomasi, semua koleksi yang dimiliki perpustakaan baik buku dan non buku dapat digunakan secara maksimal. Sehingga secara tidak langsung berpengaruh pada kualitas tulisan ilmiah civitas akademika Ubaya

KEREKAN BUKU

Singgih Sugiarto

Sambutan Rektor pada lustrum ke lima Ubaya pada tahun 1993 menyampaikan harapannya, bahwa Ubaya dengan umur yang ke 25 tahun hendaknya tidak hanya di kenal secara nasional, namun juga internasional. Prof Rd Soebijono Tjitrowinoto, SH memberi contoh Universitas luar negeri yang memakai nama kota, seperti *University of Oxford, University of Wisconsin, Universitiet Leiden dan Universite de Paris*. (Siahaan,1999)

Ubaya secara nasional sudah cukup dikenal. Data menjelaskan bahwa pada tahun 1993 tercatat mahasiswa Ubaya berjumlah 9.925 orang dan kemudian meningkat menjadi 11.265 orang pada tahun 1994 atau meningkat 12%. Jadi dapat digunakan sebagai indikator bahwa tingkat kepercayaan masyarakat Surabaya dan sekitarnya terhadap kualitas belajar mengajar di Ubaya cukup tinggi.

Dampak kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di Ubaya tidak hanya pada jumlah mahasiswanya. Namun juga berdampak pada kebutuhan ruang yang memadai untuk proses belajar mengajar. Berdasarkan laporan akhir masa bhakti pimpinan Universitas dan

Fakultas di lingkungan Ubaya 1984-1989 bahwa daya tampung mahasiswa kampus Ubaya Ngagel dan Tenggilis kurang lebih 6.755 kursi. Kondisi tersebut tidak seimbang dengan jumlah mahasiswa pada tahun 1994 yang berjumlah 11.265. Kampus Ubaya di Tenggilis masih dimungkinkan untuk di tambah daya tampungnya, karena memiliki luas lahan 49.980 m². Namun untuk kampus Ubaya di Ngagel sudah tidak memungkinkan untuk di tambah kapasitasnya.

Menurut ibu Sri, kampus Ubaya Ngagel pada waktu itu sangat sesak. Memang pada tahun ajaran 1994-1995 animo masyarakat untuk mendaftarkan putra putrinya untuk kuliah di Ubaya sangat besar. Sehingga Ubaya menyewa gedung wanita di jalan Kalibokor untuk melakukan tes penerimaan mahasiswa baru. Dinamika jumlah mahasiswa Ubaya yang terus bertambah memaksa pimpinan Ubaya untuk membuat solusi, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Solusi jangka pendek adalah memaksimalkan ruangan yang sudah ada, khususnya kampus Ubaya Ngagel yang hanya memiliki daya tampung 2.350 kursi.

Salah satu solusi untuk menambah daya tampung kampus Ubaya Ngagel adalah merelokasi Perpustakaan Ubaya dari gedung C lantai dua ke gedung D lantai empat. Kebijakan pimpinan Ubaya merelokasi Perpustakaan Ubaya Ngagel gedung C ke D karena kebutuhan ruang kuliah yang sangat mendesak dan sebagai bentuk komitmen atau kesanggupan Ubaya dalam menjamin kelancaran proses belajar mengajar.

Perpustakaan Ubaya di gedung C merupakan perpustakaan pusat, karena proses administrasi, pengadaan dan pengolahan buku di Ubaya Ngagel. Relokasi Perpustakaan

Ubaya dari gedung C ke gedung D tetap harus dilakukan, walaupun pada awal tahun 1993 gedung Perpustakaan Ubaya enam lantai di kampus Tenggilis telah direncanakan pembangunannya. Rencananya gedung Perpustakaan Ubaya yang baru memiliki enam lantai dengan luas 8000 m² dan dilengkapi penyejuk udara.

Pak Suwadi menjelaskan, ada untung ruginya Perpustakaan Ubaya pindah di gedung D lantai empat. Keuntungannya ruangan Perpustakaan Ubaya bertambah luas, sedangkan kelemahannya perlu tenaga ekstra untuk naik ke lantai empat. Gedung D lantai empat pada awalnya merupakan ruang pertemuan atau aula Ubaya yang memiliki daya tampung kurang lebih 500 orang. Ruangan aula yang semula lapang dan terbuka disekat-sekat menjadi beberapa ruangan sesuai dengan kebutuhan Perpustakaan Ubaya.

Proses relokasi Perpustakaan Ubaya ke gedung D lantai empat harus segera dilakukan, karena rencananya ruang Perpustakaan Ubaya gedung C segera digunakan sebagai ruang kuliah untuk mahasiswa baru tahun ajaran 1994-1995. Koleksi Perpustakaan Ubaya di gedung C Ubaya Ngagel sebagian besar untuk Fakultas Hukum dan Fakultas non gelar atau Poltek Ubaya. Laporan Rektor masa bhakti 1989-1994 koleksi buku Perpustakaan Ubaya berjumlah 56.768, jadi diperkirakan jumlah koleksi Perpustakaan Ubaya Ngagel kurang lebih 20.000 eksemplar.

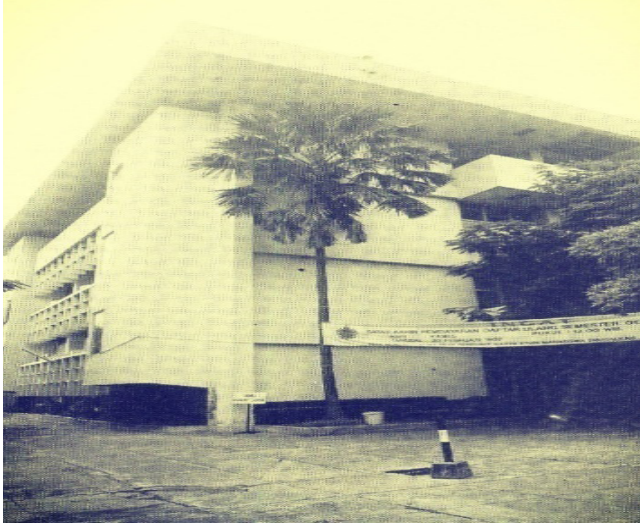
Teknis relokasi Perpustakaan Ubaya dari gedung C ke gedung D tidak sepenuhnya ditangani oleh Biro Administrasi Umum (BAU). BAU bertugas merenovasi ruangan aula dan memindahkan sarana Perpustakaan Ubaya, seperti rak buku, meja kerja, kursi, lemari dan lain-lain. Untuk pemindahan

koleksi di lakukan oleh staf Perpustakaan Ubaya. Hal ini dilakukan karena penataan dan penyimpanan koleksi buku berdasarkan sistem atau standar perpustakaan. Kebijakan ini diambil karena tidak semua orang paham dengan sistem pengolahan dan layanan koleksi perpustakaan, kata Suwadji.

Koleksi buku Perpustakaan Ubaya yang berjumlah kurang lebih 20.000 eksemplar dari lantai satu ke lantai empat gedung D membutuhkan tenaga ekstra. Beberapa reaksi muncul dari para staf Perpustakaan Ubaya, seperti pak Sugiono (staf perpustakaan sejak tahun 1987) , *“Lek gowo buku-buku perpus mungga nang lantai papat, yooo pegel kabeh rek”* (Jika menaiki buku-buku perpustakaan ke lantai empat, ya capek sekali), beda dengan pak Tari (staf perpustakaan Ubaya sejak tahun 1983) *“yok opo lek diusung secara estafet teko lantai siji nang lantai papat”* (Bagaimana kalau membawa buku-buku perpustakaan dengan cara estafet dari lantai satu ke lantai empat). Pendapat dan respon beberapa staf Perpustakaan Ubaya, memunculkan ide untuk mengerek buku-buku Perpustakaan Ubaya dari lantai satu ke lantai empat gedung D, jelas ibu Sri.



Staf Perpustakaan Ubaya Mengerek Buku dari Lantai Satu ke Lantai Empat Gedung D Kampus Ubaya Ngagel Surabaya. (dari kiri: Suwadji, Bambang Widjanarko, Tari, Rudy Hariyanto, Sugiono, Amirul dan Lasi)



Perpustakaan Ubaya Ngagel Surabaya di Gedung D Lantai Empat



Ruang Pengolahan Perpustakaan Ubaya Ngagel di Gedung D Lantai empat dengan Latar Belakang Tumpukan Buku diatas Bekas Panggung Aula Kampus Ubaya Ngagel, Nampak dari kiri Amirul Ulum, Ernik Setyowati dan Eko Setiawan.



Aula Gedung D Kampus Ubaya Ngagel, Sebelum digunakan sebagai Perpustakaan Ubaya pada November 1994 (Suasana Acara Dies Natalis Ubaya ke 17 pada 11 Maret 1985).



Aula Gedung D di “Sulap” menjadi Perpustakaan Ubaya Ngagel Surabaya Tahun 1994, Dari kiri depan: Selamat Poedjosemedi, Bambang Widjanarko, Emik Seryowati, Siti Sjamsi Rochani, Sri Nugraheni, Sri Ariani (Kepala Perpustakaan Ubaya 1989-2007), Linda, Dewi Wahyuni, Sunaniah Matrolin, Suwadiji, Yusuf, Soegiarto, Eko Sasmito, Suwardi. Dari kiri belakang: Eko Setiawan, Sujanto, Arifin, Lasi, Karyono, Amirul Ulum, Tari, Lukas Wety, Sugiono, Waris, Rudy Hariyanto, Santoso

Teknis mengerek buku-buku Perpustakaan Ubaya gedung D dari lantai satu ke lantai empat dibutuhkan kreatifitas dan sedikit “bonek” (*bondo nekad*) kata pak Sugiono. Untuk menggantungkan kerekan (alat untuk menarik beban dari bawah ke atas) di plafon lantai empat membutuhkan keberanian, karena posisi kerekan harus tegak lurus langsung ke lantai bawah. Tujuannya agar buku-buku Perpustakaan Ubaya saat dikerek keatas tidak terhalang oleh balkon gedung D. Pak Slamet mengatakan bahwa, buku-buku yang akan dikerek ke lantai empat gedung D harus di ikat dalam satu rangkaian atau urutan nomer klasifikasi DDC (*dewey decimal classification*) atau sesuai subjek bukunya. Misalnya buku-buku yang bertopik hukum pidana harus di ikat jadi satu, tujuannya supaya penjajaran buku di rak lebih mudah dan cepat. Ibu Sri mengatakan bahwa proses reloksai Perpustakaan Ubaya dari gedung C ke gedung D berjalan cepat dan lancar, sehingga pada bulan November 1994 Perpustakaan Ubaya di gedung D sudah siap melayani pemustaka.

Sumber:

- Siahaan, Hotman M dan Tjahyo Purnomo W., 1999, Membangun Paradigma Baru: 30 Tahun Universitas Surabaya, Surabaya: Universitas Surabaya.

BAB 5

PUSTAKA UBAYA 8000

(1995 - 2000)



LONCAT JAUH

Singgih Sugiarto

Ubaya seperti gadis cantik yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi perempuan yang dewasa dan mandiri, membuat pemuda-pemuda “tergila-gila” karena pesonanya. Capaian yang ditorehkan Ubaya sejak tahun 1976-1994 dengan Rencana Induk Pengembangannya menambah daya tarik calon-calon intelektual untuk berbodong-bondong mengembangkan berpikir ilmiahnya bersama civitas akademika Ubaya. Mahasiswa Ubaya dengan jumlah 11.265 dan dosen kurang lebih 251 pada tahun 1994 memerlukan sumber belajar untuk berolah pikir ilmiah. Salah satu sumber belajar untuk berpikir ilmiah adalah Perpustakaan Ubaya.

Perpustakaan merupakan sumber belajar dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar (UU no 20 tahun 2003). Bahkan perpustakaan merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki Perguruan Tinggi yang tertuang dalam Undang-Undang nomer 2 tahun 1989. Ubaya memiliki perpustakaan di dua lokasi, pertama di kampus Ubaya Ngagel dan yang kedua di kampus Ubaya Tenggilis. Perpustakaan Ubaya di kampus Ngagel merupakan

perpustakaan pusat yang terletak di gedung C lantai dua. Aktivitas administrasi, pengadaan dan pengolahan koleksi serta layanan pemustaka Fakultas Hukum dan Politeknik Bisnis dan Industri (PBI) dilakukan di Perpustakaan Ubaya Ngagel. Berbeda dengan Perpustakaan Ubaya Tenggilis yang terletak di gedung semi permanen atau lebih dikenal gedung “INPRES”. Perpustakaan Ubaya Tenggilis dikhususkan melayani pemustaka Fakultas Farmasi, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Psikologi.

Gedung Perpustakaan Ubaya kampus Ngagel dan Tenggilis secara fisik kurang layak, karena dari segi luas ruangan kurang seimbang dengan jumlah mahasiswa Ubaya pada saat itu. Total luas ruangan perpustakaan kampus Ubaya Ngagel dan Tenggilis tidak lebih dari 800 m² (Siahaan, 1999). Pak Anton Prijatno SH menambahkan, “Ubaya pada akhir tahun 1989 jumlah mahasiswanya sudah banyak, dosen tetap juga sudah cukup banyak dan juga banyak keluhan, mana Perpustakaannya ?. Akhirnya saya bilang ke pak Poer (kepala Perpustakaan Ubaya 1984-1989), “*Tolong you* persiapkan gedung Perpustakaan Ubaya yang baru, kata Anton Prijatno, SH.

Permintaan pak Anton Prijatno, SH untuk mempersiapkan gedung Perpustakaan Ubaya yang baru bagai gayung bersambut. Karena mimpi untuk membangun Perpustakaan Ubaya seperti TP (Tunjungan Plaza) dapat di realisasikan. Pembangunan gedung Perpustakaan Ubaya yang baru, rencananya akan didirikan di kampus Ubaya Tenggilis. Pak Anton Prijatno, SH menjelaskan bahwa pak Poer bersama staf Perpustakaan Ubaya ditugaskan untuk mendesain ruangan yang di butuhkan. Kemudian hasil desain rungan Perpustakaan Ubaya yang di buat oleh pak

Poer dan staf Perpustakaan Ubaya diserahkan ke panitia pembangunan untuk disinkronkan dengan desain gedung Perpustakaan Ubaya yang baru. Saya meminta ke panitia pembangunan Perpustakaan Ubaya untuk di buatkan ruang 24 jam sebagai ruang baca di lantai satu, kata pak Anton Prijatno, SH.

Menurut keterangan ibu Typoek Kun Kanarsih (kepala Biro ADUM pada waktu itu) pembangunan gedung Perpustakaan Ubaya kampus Tenggilis di laksanakan pada tanggal 1 Oktober 1993, yang pada waktu Rektor Ubaya masih di jabat oleh Prof Rd Soebijono Tjitrowinoto, SH. Rencananya gedung Perpustakaan Ubaya di bangun enam lantai dengan luas 8000 m² yang dilengkapi pendingin udara dengan sistem sentral dan dua lift.

Kustiono (tim pembangunan Yayasan Ubaya) menjelaskan bahwa pimpinan proyek Pembangunan Perpustakaan Ubaya di pimpin langsung oleh Stany Soebakir (ketua Yayasan Ubaya) dan penanggung jawab teknik Ir, Drs Suko Dharmo. Untuk desain gedung Perpustakaan Ubaya Tenggilis di rancang oleh arsitek Ir.H.S Budi Hartono, desain konstruksi oleh Ir.H. Affandi Saleh dan desain listrik oleh Ir. Doellatif, dengan kontraktor pembangunan oleh PT Construma Ass. Pembangunan gedung Perpustakaan Ubaya Tenggilis berjalan cukup cepat, sehingga bulan Agustus 1995 koleksi Perpustakaan Ubaya di gedung “INPRES” dipindah ke gedung Perpustakaan Ubaya yang baru, kata ibu Nug.



Proses Pembangunan Gedung Perpustakaan Ubaya Tenggilis berlangsung sejak 1 Oktober 1993 sampai dengan 1 November 1995.

Perbandingan luas gedung Perpustakaan Ubaya yang baru dengan jumlah staf perpustakaan saat itu (28 orang) dengan dua shift layanan di kampus Ubaya Ngagel dan Tenggilis dirasa kurang memadai. Akhirnya pada awal Oktober 1995 Perpustakaan Ubaya menambah tiga staf perpustakaan baru (Ester Sri Wahyuni, Endah Riswanti dan penulis) untuk mendukung layanan dan persiapan menempati gedung baru. Satu diantara tiga staf baru Perpustakaan Ubaya adalah saya, yang kebetulan laki-laki sendiri yang sudah siap untuk jadi “kuli pindahan”.

Teknis pemindahan koleksi perpustakaan di gedung “INPRES” di koordinir oleh ibu Nug. Ibu Nug menjelaskan bahwa pemindahan semua sarana dan koleksi perpustakaan “INPRES” dikerjakan oleh staf Perpustakaan Ubaya yang bertugas di Tenggilis seperti: Rudy Hariyanto, Dra Sunaniah

Matrolin, Siti Syamsi Rochani, Ninuk Manuwati, Sugiarto, Waris dan Arifin. Karena masih kurang tenaga, akhirnya ibu Nug meminta bantuan kepada ibu Typoek sebagai kepala Biro Administrasi Umum (BAU) untuk menggerakkan karyawan harian lepas (KHL) untuk membantu staf Perpustakaan Ubaya memindahkan sarana dan koleksi perpustakaan “INPRES” ke gedung baru. Total keseluruhan jumlah staf Perpustakaan Ubaya dan KHL yang dikerahkan untuk proses pindahan dari perpustakaan INPRES ke gedung baru berjumlah 45 orang.

Saya sebagai staf Perpustakaan Ubaya yang baru, juga langsung diterjunkan untuk membantu pemindahan sarana dan koleksi Perpustakaan Ubaya Ngagel ke gedung perpustakaan yang baru. Teknis pemindahan Perpustakaan Ubaya Ngagel dikoordinir oleh pak Suwadiji dibantu staf Perpustakaan Ubaya Ngagel seperti: Bambang Widjanarko, Yusuf, Lilik Rohana, Soegiono, Santoso, Ernik Setyowati, Slamet Poedjo Semedi, Lasi, Soewardi, Tari, Amirul Ulum, Eko Setiawan, Dewi Wahyuni, Sujanto, Suherman, Karyono, Sasmito serta dibantu staf baru perpustakaan yaitu : Ester Sri Wahyuni dan Endah Riswanti.

Seluruh staf Perpustakaan Ubaya dikerahkan untuk mempersiapkan peresmian gedung perpustakaan yang baru. Mulai dari pengangkutan koleksi, penataan rak buku, pengaturan ruangan, pendek kata kami harus bekerja secara “*serabutan*”, kata Suwadiji. Saya mendapat tugas mengangkut buku-buku Perpustakaan Ubaya Ngagel ke Tenggilis dengan menggunakan mobil terbuka (*pick up*). Merupakan pengalaman pertama bagi saya naik mobil bak terbuka bersama tumpukan buku-buku Perpustakaan Ubaya.

Setiap berangkat kerja staf Perpustakaan Ubaya selalu membawa kaos. Karena selama proses pindahan, tidak memungkinkan memakai seragam karyawan Ubaya. Ibu Nug menjelaskan, untuk membawa koleksi Perpustakaan Ubaya Ngagel dan “INPRES” ke lantai dua Perpustakaan Ubaya gedung baru diangkat secara manual. Pak Suwadji menambahkan, untuk mobilisasi antar lantai di gedung Perpustakaan Ubaya yang baru dilakukan secara manual, karena lift Perpustakaan Ubaya gedung baru belum berfungsi. Gedung Perpustakaan Ubaya yang baru dengan enam lantai memberi semangat staf Perpustakaan Ubaya untuk mempersiapkan upacara peresmian. Sehingga saya dan staf Perpustakaan Ubaya kerja lembur dan hari minggu pun masuk kerja.

Gedung Perpustakaan Ubaya yang megah dengan enam lantai, merupakan amanah dan tantangan bagi staf Perpustakaan Ubaya untuk memberi layanan yang terbaik untuk civitas akademica Ubaya. Ibarat olah raga “loncat jauh”, Perpustakaan Ubaya telah melompat sejauh 8000 m², yang merupakan luas gedung Perpustakaan Ubaya yang “Mewah”. Disebut lompatan yang “Mewah” (jauh), karena Perpustakaan Ubaya Tenggilis yang semula hanya ruangan semi permanen berdinding batako dan berlantai tegel semen berubah menjadi gedung enam lantai. Pamujiono (staf Perpustakaan Ubaya tahun sejak tahun 1996) menambahkan bahwa luas dan kondisi perpustakaan “INPRES” tak ubahnya seperti ruangan kuliah.

Pembangunan perpustakaan “Mewah” dengan segala perlengkapannya menelan biaya Rp 8 miliar. (Siahaan. 1999). Menurut pak Anton Prijatno SH, saya kira waktu itu Perpustakaan Ubaya “Termewah” atau hebat di antara

perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi di Jawa Timur.
 Fasilitas yang tersedia di Perpustakaan Ubaya meliputi:

Fasilitas Gedung Perpustakaan Ubaya Tenggilis

Lantai	Fasilitas	
1	a	R. Locker
	b	R. Baca 24 jam
	c	R. Pameran buku
2	a	R. Sirkulasi
	b	R. Baca
	c	R. Koleksi buku teks 000-400
3	a	R. Koleksi buku teks 500-900
	b	R. Skripsi
	c	R. Referensi
	d	R. Majalah dan jurnal
4	a	R. Dokumentasi kliping
	b	R. Audio visual
	c	R. Istirahat
	d	R. Kantin
	e	R. Internet dan CD-ROM
	f	R. Diskusi
5	a	R. Pasca sarjana
	b	R. Kepala perpustakaan
	c	R. Administrasi
	d	R. Pertemuan
6	a	R. Pengadaan
	b	R. Pengolahan
	c	R. Mushola

Selain memiliki fasilitas yang lengkap, gedung Perpustakaan Ubaya enam lantai dilengkapi juga dengan dua lift untuk mobilisasi antar lantai, pintu detektor pencurian dan penyejuk udara sentral serta di tunjang dengan genset untuk kondisi darurat atau listrik padam. Pada waktu itu Perpustakaan Ubaya memiliki 19.230 judul dengan 64.036 eksemplar buku, 14.681 eksemplar jurnal ilmiah

Sehari sebelum peresmian, saya bersama seluruh staf Perpustakaan Ubaya mendapat brifing pembagian tugas dari ibu Sri. Saya mendapat tugas di layanan skripsi, referensi dan jurnal. Seluruh staf Perpustakaan Ubaya merasa bangga dan “deg-degan” menyambut peresmian gedung Perpustakaan Ubaya yang serba “Wah”. Stany Soebakir sebagai ketua Yayasan Ubaya menyerahkan penggunaan gedung Perpustakaan Ubaya Tenggilis kepada Anton Prijatno, SH sebagai Rektor Ubaya pada hari Sabtu, tanggal 18 November 1995, jam 13.45. Kemudian secara resmi Perpustakaan Ubaya Tenggilis dapat digunakan setelah penandatanganan prasasti oleh Jendral (Purn) Edy Sudrajat (Menteri Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia 1993-1998).



Suasana Peresmian Gedung Perpustakaan “Mewah” Ubaya Tenggilis Surabaya pada hari Sabtu 18 November 1995.

Berita Acara

SERAH TERIMA GEDUNG PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SURABAYA

PADA HARI INI, SABTU - TANGGAL 18 NOPEMBER 1995

KETUA DEWAN PENGURUS YAYASAN UNIVERSITAS SURABAYA,

MENYERAH-TERIMAKAN
KEPADA

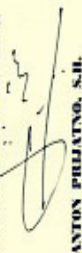
REKTOR UNIVERSITAS SURABAYA

**SEBUAH BANGUNAN GEDUNG PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SURABAYA
DI JALAN RAYA KALIRUNGKUT, SURABAYA
UNTUK DIPERGUNAKAN SEBAGAIMANA MESTINYA.**

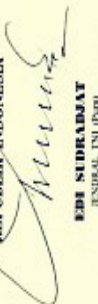
YANG MENYERAHKAN
**KETUA DEWAN PENGURUS YAYASAN
UNIVERSITAS SURABAYA**


STANY SOBHAIR

YANG MENERIMA
REKTOR UNIVERSITAS SURABAYA


ANTON PURJATNO, S.H.

MENGETAHUI
**MENTERI PERTAHANAN & KEAMANAN
REPUBLIK INDONESIA**


EBI SIDRABJAT
(BENDAH INI PAKSI)

Berita Acara Peresmian Gedung Perpustakaan Mewah pada tanggal 18 november 1995

RENCANA RINCI
JADWAL PERESMIAN GEDUNG PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SURABAYA

Sabtu, 18 Nopember 1995

Acara peresmian gedung baru Perpustakaan Ubaya, dengan rincian sebagai berikut :

Pukul : 13.45 - 13.55

Sambutan dan Laporan Ketua Yayasan Ubaya, dilanjutkan penandatanganan berita acara serah terima penggunaan gedung Perpustakaan dari Yayasan kepada Rektor dengan disaksikan oleh Menhankam

Pukul : 13.55 - 14.00

Sambutan Rektor Ubaya

Pukul : 14.00 - 14.10

Sambutan Direktur PTS - Dirjen DIKTI Departemen P dan K

Pukul : 14.10 - 14.35

Sambutan dan peresmian gedung Perpustakaan oleh Menhankam
Tanda peresmian dengan penandatanganan prasasti

Pukul : 14.35 - 14.40

Doa

Pukul : 14.40 - 15.10

Peninjauan gedung dikuri oleh Undangan

Pukul : 15.10 - 15.45

Ramah Tamah dan makan ringan

Selesai



Jadwal Acara Peresmian Gedung Perpustakaan “Mewah”
Ubaya Tenggilis Surabaya.



Penandatanganan Prasasti Peresmian Gedung Perpustakaan “Mewah” Ubaya Tenggilis pada hari Sabtu, 18 November 1995, Nampak dari kiri Stany Subakir, Jend (Purn) Edy Sudrajat dan Anton Prijatno SH (Rektor Ubaya 1994-2003).



Peninjaun Ruang Pameran Buku Baru Gedung Perpustakaan “Mewah” Ubaya Tenggilis oleh Jend (Purn) Edy Sudrajat dan Anton Prijatno SH (Rektor Ubaya 1994-2003).



Meja Sirkulasi Gedung Perpustakaan “Mewah” Ubaya Tenggilis seperti Meja *Counter Bank*, Nampak dari Kiri Sri Nugraheni dan Endah Riswanti.

Anton Prijatno, SH (Rektor Ubaya 1994-1998) dalam sambutan peresmian Perpustakaan Ubaya mengatakan “ Yang ingin kami lakukan pada hakikatnya adalah meningkatkan kemampuan generasi muda bangsa kita untuk memasuki era persaingan antar bangsa dalam arus globalisasi. Bangsa kita membutuhkan banyak kaum terpelajar yang menguasai ilmu dan teknologi disertai sikap inovativ dan memiliki karakter mandiri dan konsisten. Untuk itu di perlukan iklim yang memungkinkan daya kritis mereka berkembang. Melalui lembaga yang sepenuhnya merupakan swadaya murni masyarakat ini dan dengan sikap mandiri kami, kami ingin membuat lahan ilmiah guna berbagi pengalaman antara dosen dan mahasiswa secara dinamis, agar dapat dilahirkan lulusan sesuai kebutuhan zaman”. (Siahaan, 1999).

“Mengingat fungsi perpustakaan adalah sangat vital bagi perguruan tinggi, maka penambahan alat-alat dan buku mendapat perhatian utama”, kata Prof Rd Soebijono Tjitro Winoto, SH (laporan Rektor pada Dasa Warsa Ubaya tahun 1978). Maka gedung Perpustakaan Ubaya dengan tinggi sekitar 23 m, dilengkapi juga dengan fasilitas internet dan CD-ROM (*compact disk-read only memory*). Internet merupakan jaringan data antar komputer di seluruh dunia, sehingga memudahkan pertukaran informasi atau data. Berbeda dengan fasilitas CD-ROM, merupakan pangkalan data yang menyediakan jurnal dan buku dalam bentuk digital yang berwujud cakram (piringan). Kedua fasilitas Perpustakaan Ubaya tersebut memiliki kelebihan pada kecepatan, ketepatan, jangkauan dan kapasitas.

Sumber:

- Indonesia. Undang-Undang RI, Nomer 2 tahun 1989
- Indonesia, Undang-Undang RI, Nomer 20 Tahun 2003.
- Laporan Rektor Ubaya pada Dasa Warsa Ubaya Tahun 1978.
- Siahaan, Hotman M dan Tjahyo Purnomo W., 1999, Membangun Paradigma Baru: 30 Tahun Universitas Surabaya, Surabaya: Universitas Surabaya.

ADA GULA ADA SEMUT

Pamujiono dan Eko Wahyudi

Menjadi salah satu staf Perpustakaan Ubaya yang “Termewah” di perpustakaan perguruan tinggi di Jawa Timur merupakan kebanggaan bagi saya. Bagaimana tidak bangga, dulu Perpustakaan Ubaya yang hanya seperti ruangan kelas yang berdinding batako menjelma menjadi gedung yang mewah diantara gedung-gedung yang ada di kampus Ubaya Tenggilis. Saya dan Eko Wahyudi (staf Perpustakaan Ubaya sejak tahun 1996) mendapat tugas di layanan *locker* atau penitipan tas, karena pemustaka dilarang mambawa tas ke dalam Perpustakaan Ubaya.

Tampilan Perpustakaan Ubaya sangat menarik perhatian civitas akademica Ubaya, sehingga jumlah pengunjung Perpustakaan Ubaya cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan tahunan Perpustakaan Ubaya 1996-1997 jumlah pengujung Perpustakaan Ubaya berjumlah 102.768 orang atau rata-rata 10.064 orang per bulan. Berbeda dengan pengunjung Perpustakaan Ubaya tahun 1994-1995 sebesar 58.684 orang atau rata-rata 8.890 pengunjung per bulan. Artinya jumlah pengunjung Perpustakaan Ubaya setelah peresmian gedung Perpustakaan Ubaya yang baru mengalami kenaikan sebesar 75%.

Perpustakaan Ubaya yang memiliki total luas ruangan 8000 m² menyediakan 200 lemari *locker* untuk pemustaka. Efuria atau kebanggaan pemustaka terhadap Perpustakaan Ubaya berdampak pada tingginya tingkat pemakaian lemari *locker*. Eko Wahyudi mengatakan, bahwa layanan *locker* sering kali “kewalahan” melayani pemustaka, karena lemari *locker* selalu penuh oleh tas-tas pemustaka. Bahkan untuk pinjam lemari *locker*, pemustaka harus rela mengantri.

Setiap staf Perpustakaan Ubaya memiliki tugas pokok dan tugas tambahan. Selain melayani peminjaman lemari *locker*, saya juga membantu *shelving* (pengembalian buku ke rak buku) koleksi buku-buku perpustakaan yang telah di baca atau dipinjam pemustaka. Jadi apabila di tanya pemustaka tentang posisi buku dengan judul yang dikehendaki, saya sanggup mencarikan dengan cepat dan tepat. Hal ini dapat saya lakukan, karena tiap hari saya *shelving* dan hafal posisi, serta kondisi buku satu per satu.

Letak Perpustakaan Ubaya yang strategis di tengah-tengah komplek kampus Ubaya Tenggilis. Kondisi tersebut membuat layanan locker berubah fungsi, menjadi tempat penitipan tas mahasiswa Ubaya. Ada sebagian mahasiswa Ubaya yang menggunakan fasilitas *locker* yang tidak semestinya. Mungkin terinspirasi dengan adegan film-film *Hollywood* yang berlatar belakang sekolah atau kampus yang menyediakan fasilitas *locker* untuk setiap murid atau mahasiswanya.

Mejadi staf Perpustakaan Ubaya di bagian layanan *locker* dituntut harus mengetahui dan memahami fasilitas, layanan dan koleksi Perpustakaan Ubaya. Setelah perpustakaan “termewah” di Jatim diresmikan, mendorong minat

pemustaka dari dalam dan luar Ubaya untuk berkunjung ke Perpustakaan Ubaya. Ibarat pepatah “Ada Gula Ada Semut”, setiap hari Perpustakaan Ubaya selalu ramai di padati pemustaka.



Eko Wahyudi Staf Bagian Layanan *Locker* Perpustakaan Ubaya Sedang Melayani Pemustaka.

Pengguna *locker* sebelum masuk Perpustakaan Ubaya, biasanya minta informasi tentang fasilitas, koleksi dan layanan yang disediakan oleh Perpustakaan Ubaya. Jadi mau tidak mau, saya dan Yudi wajib menjelaskannya, meskipun kurang mengetahui secara detil semua “kekayaan” informasi yang dimiliki Perpustakaan Ubaya. Artinya kami sebagai staf layanan *locker* Perpustakaan Ubaya, juga berperan sebagai humas atau tenaga pemasaran, kata Eko Wahyudi. Kesiadaan untuk menyampaikan informasi tentang koleksi, fasilitas dan layanan Perpustakaan Ubaya merupakan upaya meningkatkan layanan berkualitas. Menurut Parasuraman (2001) layanan berkualitas mengandung lima dimensi

meliputi: *realibely* (handal), *assurance* (kepercayaan), *tangibles* (tampilan), *emphaty* (empati) dan *responsiveness* (tanggap).

Sumber:

- Laporan Tahunan Perpustakaan Ubaya 1996-1997.
- Parasuraman, A. Valerie, 2001. (Diterjemahkan oleh Sutanto) *Delivering Quality Service*. The Free Press, New York.

Think Digital, Act Analog

Singgih Sugiarto

Masih terngiang di telinga saya di akhir tahun 1992, seorang dosen menjelaskan bahwa sekarang kita hidup di era informasi. Pada waktu itu teknologi telpon seluler (*hand phone*) belum ada dan internet belum begitu populer di Indonesia. Lebih jauh lagi si dosen menjelaskan bahwa Alfin Tofler dengan *Third Wave*-nya mengatakan, bahwa gelombang ketiga akan terjadi ledakan informasi. Kondisi ini di dukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama perkembangan teknologi informasi. Sehingga terjadi penumpukan informasi yang terus menggunung. Penumpukan informasi, tanpa disertai sistem pengelolaan dan temu kembali yang baik akan membuat informasi terbuang secara percuma.

Pegembangan sistem dan fasilitas layanan Perpustakaan Ubaya sudah cukup memadai yang di dukung dengan gedung “mewah” enam lantai di Tengilis. Namun sistem dan fasilitas yang lengkap belum menjamin kepuasan pemustaka Ubaya. Maka untuk menjembatani ledakan informasi dengan pemustaka, diperlukan adanya mediator berupa layanan yang mampu membantu pemustaka menelusur informasi.

Menurut Suwadji, untuk membantu pemustaka Ubaya menelusur informasi dibentuk layanan jasa penelusuran informasi. Layanan jasa penelusuran informasi didirikan pada masa “Reformasi” atau sekitar bulan Nopember 1996. Petugas atau staf jasa penelusuran informasi pada waktu itu adalah Amirul Ulum (staf Perpustakaan Ubaya sejak tahun 1995) di bawah koordinator layanan Suwadji. Konsep layanan jasa penelusuran informasi adalah membantu pemustaka menelusur informasi yang bersumber dari koleksi internal dan eksternal Perpustakaan Ubaya.

Koleksi internal Perpustakaan Ubaya meliputi koleksi buku teks, referensi, jurnal, majalah, kliping, CD-ROM (*compact disk-read only memory*) dan tugas akhir (skripsi dan thesis). Jadi petugas layanan jasa penelusuran informasi membantu mencari informasi yang sesuai dengan permintaan pemustaka yang berasal dari koleksi internal atau eksterternal, kata Amirul. Biasanya pemustaka menyerahkan identitas informasi yang diinginkan dengan menyertakan judul, pengarang, penerbit, nama jurnal dan tahun terbitnya.

“Tidak ada Perpustakaan yang lengkap koleksinya”, merupakan prinsip layanan Perpustakaan Ubaya untuk menjalin kerja sama dengan perpustakaan lain. Beberapa instansi yang telah bekerja sama dengan Perpustakaan Ubaya antara lain: Pusat Dokumentasi Informasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDII-LIPI), Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Gadjah Mada (UGM) dan lain-lain.

Komitmen Perpustakaan Ubaya untuk meningkatkan kualitas layanan dilakukan secara terencana, terlaksana dan

terukur. Salah satunya adalah mengutus staf Perpustakaan Ubaya untuk mengikuti pelatihan kepustakawanan dan studi lanjut S1 (sarjana) ilmu perpustakaan, kata ibu Sri. Pada Juli 1998 Perpustakaan Ubaya memberi kesempatan empat staf perpustakaan, antara lain Lasi, Amirul Ulum, Slamet Poedjo Semedi dan Eko Setiawan untuk studi lanjut S1 Ilmu Perpustakaan di Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung.

Tugas belajar yang di emban oleh empat staf Perpustakaan Ubaya, secara otomatis mengurangi sdm untuk layanan. Sehingga saya mendapat amanah sebagai staf layanan jasa penelusuran informasi merangkap dokumentasi kliping dan layanan audio visual, jadi seperti layanan *3 in 1 (three in one)*. Tiga layanan tersebut tidak hanya melayani kebutuhan pemustaka, namun juga mengolah, memproduksi dan menyebarkan informasi. Sebagai contoh membuat dan meng *in put* data kliping, mengolah koleksi dokumentasi (foto, penelitian, tesis, disertasi), pemeliharaan peralatan audio visual dan lain-lain.

Minat pemustaka Ubaya terhadap koleksi jurnal dalam bentuk CD-ROM pada awalnya kurang diminati. Kondisi tersebut terjadi, karena pemustaka lebih terbiasa dengan jurnal cetak. Koleksi CD-ROM yang dimiliki Perpustakaan Ubaya pada waktu itu adalah. *Abstracted Business Information/ information needs (ABI Inform)*, *International Pharmaceutical Abstract (IPA)* dan *PSYCLIT* dengan data jurnal sejak terbitan tahun 1970. Berdasarkan laporan tahunan Perpustakaan Ubaya tahun 1996-1997 pada bulan November 1996 hanya mencetak 26 lembar dari koleksi CD-ROM. Padahal CD-ROM memiliki keunggulan, karena untuk satu CD-ROM mampu menyimpan 650 MB atau setara 250.000 halaman teks.

Berbeda dengan antusias pemustaka Ubaya terhadap layanan internet yang cenderung tinggi sejak awal di bukanya layanan tersebut. Ruangan internet dengan 10 unit komputer terhubung dengan internet selalu ramai dipenuhi pemustaka untuk menelusur informasi. Selama satu tahun pertama (1996) layanan internet Perpustakaan Ubaya di buka telah digunakan hampir 10.000 pemustaka (laporan tahunan Perpustakaan Ubaya tahun 1996-1997).

Perlahan tapi pasti layanan CD-ROM telah menjadi layanan yang cenderung diminati oleh pemustaka, setelah layanan internet. Berdasarkan hasil pengamatan, kedua layanan tersebut lebih di dominasi oleh mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir. Tingginya tingkat penggunaan layanan internet dan CD-ROM ternyata berdampak positif terhadap peningkatan permintaan informasi pada jasa penelusuran informasi. Permintaan layanan jasa penelusuran informasi yang cenderung meningkat merupakan salah satu indikasi bahwa penggunaan layanan internet dan CD-ROM Perpustakaan Ubaya belum maskimal.

"The man behind the gun" merupakan istilah yang sering kita dengar yang artinya bahwa penggunaan suatu alat atau teknologi yang paling penting adalah siapa yang menggunakan alat tersebut. Jadi manusia yang menentukan keberhasilan dalam penggunaan suatu teknologi. Kaitannya dengan layanan internet dan CD-ROM di Perpustakaan Ubaya adalah bahwa peran sdm sangat menentukan keberhasilan dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi. SDM yang dimaksud dalam hal ini adalah staf Perpustakaan dan Pemustaka Ubaya. Namun yang utama adalah peran staf Perpustakaan Ubaya untuk membimbing pemustaka

menggunakan teknologi untuk menelusur informasi secara cepat, tepat, efektif dan efisien.

Guy Kawazaki dengan teori "*The Art of Inovation*" menjelaskan bahwa ada enam hal yang harus diperhatikan dalam berinovasi, salah satunya adalah "*Think Digital, Act Analog*" artinya gunakan teknologi untuk menciptakan produk yang "keren" atau "jaman now", namun jangan lupa tujuan inovasi adalah membuat orang bahagia. Secara tampilan fisik layanan internet dan CD-ROM cukup "Apik" dan menarik, namun belum membuat pemustaka merasa bahagia atau puas, karena informasi yang di inginkan belum terpenuhi. Maka untuk menggali akar masalahnya, perlu sentuhan komunikasi interpersonal antara staf Perpustakaan Ubaya dengan pemustaka.

Tiga permasalahan utama, penyebab kurang maksimalnya layanan internet dan CD-ROM. Pertama, pemustaka belum menguasai teknik dasar menelusur informasi yang cepat, tepat, efektif, efisien dan kedua, kemampuan mengevaluasi kualitas informasi masih rendah, serta ketiga informasi yang bernilai "bagus" dan mutakhir (*fresh*) di jagad internet dan CD-ROM masih sebatas uraian ringkas atau abstrak (belum *full text*). Solusi permasalahan yang pertama, dengan cara memberi bantuan dan bimbingan teknik dasar menelusur informasi dengan pendekatan penggunaan kata kunci (*key word*), frase, logika Boolean (*Boolean logic*) dan fasilitas *search engine* yang lain.



Pemustaka Ubaya Sedang Menelusur Informasi di Layanan CD-ROM

Menakar kualitas informasi berupa artikel-artikel jurnal ilmiah tidaklah mudah. Butuh “kemelekan” metodologi ilmiah dan wawasan berbagai disiplin ilmu. Keterampilan menilai kualitas informasi tidak dapat di peroleh secara instan, melainkan butuh jam terbang yang tinggi untuk bergaul dan berolah pikir ilmiah. Permasalahan yang ketiga, Ali Syamsudin (staf Perpustakaan Ubaya sejak tahun 1997) mengusulkan untuk *browsing* dan berkomunikasi langsung dengan peneliti atau penulisnya dengan cara kirim *e-mail*. Caranya menelusur *e-mail* si peneliti atau penulis dengan memanfaatkan semaksimal mungkin tautan informasi yang ada (misalnya nama penulis, institusi, penerbit, kolega si peneliti dan lain-lain).



Ruang Layanan Internet yang Selalu Ramai
di Padati Pemustaka Ubaya

Bimbingan penelusuran informasi disampaikan secara individual dengan materi di titik beratkan bagaimana mencari, menganalisa, menggunakan dan menyajikan. Bimbingan dilakukan secara informal pada saat pemustaka menggunakan layanan CD-ROM, internet dan jasa penelusuran informasi. Pada prinsipnya konsep jasa penelusuran informasi adalah melakukan kolaborasi penelusuran informasi secara aktif antara pemustaka dan staf Perpustakaan Ubaya. Jadi disamping memberi bekal pemustaka untuk menelusur informasi secara mandiri, juga membantu menelusur dan menganalisa kualitas informasi yang diminta (*request*) pemustaka.

Mencari benang merah atau korelasi antar teori dalam membangun hipotesa, memacu adrenalin dan rasa penasaran pemustaka dan staf Perpustakaan Ubaya. Kadang kami harus “bonek” dengan memposisikan sebagai “Mitra Peneliti” (pemustaka yang sedang menyusun tugas akhir). Meskipun kami berlatar belakang disiplin ilmu yang berbeda dengan pengguna jasa pemelusuran informasi. Semangat untuk terus belajar dan belajar berbagai disiplin ilmu, mengalahkan keterbatasan dan kelelahan kami dalam

pelayananan informasi. Hal itu kami lakukan untuk kata bahagia atau “Puas” pemustaka Ubaya.

Komunikasi dengan penulis atau pemilik suatu teori, baik dalam negeri atau luar negeri harus kami lakukan untuk mendapatkan informasi baru dan berkualitas. Lucunya !, kadang kami merasa dihargai, bak seorang kaum intelek yang sedang melaksanakan suatu penelitian besar. Padahal dalam *e-mail* sudah di jelaskan bahwa kami adalah Pustakawan Ubaya yang membantu pemustaka menelusur informasi yang digunakan untuk menyusun tugas akhir. Sehingga dalam surat balasan baik lewat *e-mail* atau pos surat (surat konvensional) kadang-kadang nama kami dibubui gelar sarjana S3 seperti Dr, Ph.D dan sebagainya. Akhirnya kami paham, bahwa profesi pustakawan di negara-negara seperti di benua Eropa, Australia atau Amerika kecenderungannya adalah “*Subject Spesialist*”. *Subject spesialits* merupakan pakar di suatu disiplin ilmu yang yang berprofesi sebagai pustakawan.

Rasa minder dan malu pernah kami rasakan, ketika ada permintaan dari pemustaka jurusan Teknik Kimia Ubaya yang membutuhkan teori pembuatan biji plastik. Informasi tersebut kami peroleh dari *United Stated Patent (US Patent)* yang biayanya kami kirim melalui wesel kantor Pos (manual). Haru biru juga pernah kami rasakan, ketika pemustaka membutuhkan metode terapi untuk anak autis. Karena masih tergolong ilmu baru, kami kesulitan untuk mendapatkan informasi terapi tersebut. Akhirnya semangat dan kesabaran membuahkan hasil, karena ada pakar terapi autis dari Canada yang bersedia berbagi ilmu dengan mengirim fax manual terapi autis dengan gratis.

Biaya fax interlokal cukup mahal pada waktu itu, untuk biaya fax lokal saja sekitar Rp 5.000 dan kami menerima fax dari Canada sekitar 32 lembar. Suatu kepuasan tidak ternilai harganya, apabila kerja sama antara pemustaka dan staf Perpustakaan Ubaya berhasil menemukan informasi yang “bagus”, mutakhir dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.



Hasil Jasa Penelusuran Informasi Perpustakaan Ubaya

Sumber:

- Laporan Tahunan Perpustakaan Ubaya Tahun 1996-1997.

BAB 6

BERSAHABAT DENGAN DUNIA MAYA

(2001 - 2016)



PENGADAAN DAN PENGOLAHAN BAHAN PUSTAKA: SERPIHAN KISAH

Dwiyana Pinata Sari

Jumlah koleksi yang tercatat pada tahun 1975, menurut buku “Membangun Paradigma Baru : 30 Tahun Universitas Surabaya”, tentunya relatif sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah koleksi yang dimiliki saat ini. Adalah 786 judul, dan 1568 eksemplar, dimana kemudian dari jumlah ini dapat bertambah menjadi 19.230 judul, 64.036 eksemplar pada tahun 1995. Sehingga, selama kurun waktu dua puluh tahun tersebut (1975-1995), perpustakaan telah mengolah bahan pustaka sejumlah 63.250 eksemplar, yang jika dirata-rata per tahun, ditemukan angka sekitar 3162 eksemplar. Seperti dapat dibaca pada bagian lain buku ini, meskipun Universitas Surabaya lahir pada tahun 1968, tetapi dalam hal pengelolaan Perpustakaan Ubaya, secara *de facto*, baru dimulai sekitar tahun 1976 dengan diikutkannya beberapa staf untuk kursus di bidang perpustakaan. Alhasil

buku indukpun, yang berisi nomor register koleksi, baru dimulai pada tahun tersebut.

Lalu, dari data yang diperoleh dalam Laporan Dies Natalis Ubaya 2016, sampai dengan akhir tahun 2015 tercatat jumlah koleksi sekitar 128.724 eksemplar. Berarti, dua puluh tahun berikutnya sejak tahun 1995 (1995-2015), jumlah bahan pustaka yang diolah bertambah sekitar 64.688 eksemplar, atau tumbuh 3234 eksemplar per tahun.

Selama tahun 1976 sampai tahun 1993, seluruh tahap proses pengolahan masih dilakukan secara manual, belum komputerisasi. Dengan segala rupa tahap pengolahan bahan pustaka, antara lain berupa pemilihan/seleksi bahan pustaka yang akan dibeli, administrasi pemesanan dan pembelian bahan pustaka, pemberian stempel milik dan stempel register pada buku, penginventarisasian di buku induk, menentukan subyek bahan pustaka, memberikan nomor klasifikasi, membuat konsep untuk katalogisasi, mencetak kartu katalog, mencetak kartu buku, membuat label, membuat lidah buku, membuat kantung buku, memotong sampul buku, menselving kartu katalog dan kartu shelflist, menghitung bahan pustaka yang sudah diolah, hingga membuat laporan bulanan dan tahunan. Baru sekitar tahun 1993, komputer mulai dipergunakan untuk memperlancar proses pengolahan bahan pustaka di Perpustakaan Ubaya. Bahan pustaka yang diolah, umumnya sudah diinput menggunakan komputer. Proses pembuatan label, barcode, buku induk, dll. juga sudah dibantu dengan komputer.

Perjalanan dan proses kerja selama lebih dari empat puluh tahun (1976-2017) dengan staf bagian pengadaan dan pengolahan dimulai dengan dua orang, dan kemudian

bertambah hingga 10 orang pada tahun 1999, sampai akhirnya jumlah staf inilah yang relatif bertahan hingga sekarang. Sebagai bagian yang bertugas menyeleksi dan mempersiapkan koleksi bahan pustaka agar “siap pakai” untuk berbagai keperluan dari sivitas akademik, maka hampir seluruh staf Perpustakaan Ubaya pernah merasakan bagaimana bekerja di bagian ini. Bila dibatasi setelah tahun 2000 saja, nama-nama personelnnya dapat disebutkan antara lain adalah Bambang Widjanarko sebagai Kepala Bagian hingga tahun 2013, kemudian pensiun pada tahun 2017. Suwadji, sebagai Manajer sejak tahun 2013. Anggota lainnya sekarang adalah Slamet Poedjo Semedi, Singgih Sugiarto, Jumagi, Achmad Basori, Perta Kartikawati, Dwiwana Pinatasari, Endah Riswanti, Pamujiono, Tari. Sedangkan yang pindah ke bagian lain antara lain Hari Subagijo, Masyhur, Oky Widjanarko, Ali Syamsudin, Soegiono, dan Dewi Wahyuni. Untuk nama-nama berikutnya ada Ninuk Manuwati, Lilik Rohana, dan Suherman yang memasuki masa pensiun di bagian ini.

Jika dirunut lebih ke belakang sebelum tahun 1999, maka nama-nama yang pernah mengabdikan di bagian ini bahkan tersebar hingga menduduki jabatan kepala atau staf pada bagian lain di Ubaya. Disamping ada pula yang akhirnya memasuki usia pensiun, baik di perpustakaan maupun di luar Perpustakaan Ubaya.

Tercatat sejak tahun 1999, nama bagian ini pernah berubah sebanyak tiga kali. Dari Bagian Pengadaan dan Pengolahan Bahan Pustaka (BPPBP), kemudian menjadi Bagian Operasional dan Promosi Perpustakaan (OPP) pada tahun 2009, dan menjadi Bagian Operasional Perpustakaan dan Promosi Edukasi Perpustakaan (OP-PEP) di tahun

2013. Umumnya, bahan pustaka yang diolah pada waktu itu (sebelum tahun 1999) berupa koleksi buku. Untuk bahan pustaka non buku (jurnal, majalah, skripsi, CD-ROM dll.) proses pengolahan dilakukan Bagian Pengolahan dan Penyebaran Informasi (PPI). Sekitar tahun 1999, koleksi buku acapkali mulai disertai disket, CD dan DVD. Hibah dari pihak luar seperti program TPSPD, PHK-A3, dan PHKI membuat bahan pustaka yang jumlahnya melimpah tadi tetap harus diolah dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Sejak tahun 2009, terkait dengan perubahan organisasi di Perpustakaan Ubaya, maka bahan pustaka yang diolah oleh bagian ini mencakup bahan pustaka buku, CD, DVD, majalah, jurnal cetak, skripsi, tesis dsb.

Beberapa hal menarik terjadi, terutama setelah komputerisasi mulai digunakan Perpustakaan Ubaya pada tahun 1993. Pertama, adanya dua register yang tetap harus dituliskan, yaitu register biasa, dan register komputer. Mengapa dua register ini harus ditulis ? Dikarenakan dalam masa peralihan penerapan komputerisasi, masih ada beberapa koleksi yang belum diinput ke *database* komputer. Pada saat itu, koleksi Perpustakaan Ubaya sudah tersebar ke berbagai lokasi seperti laboratorium, maupun dosen. Jumlah koleksi yang belum diinput ini berpengaruh pada laporan jumlah keseluruhan koleksi yang sudah diolah. Misalkan dari 60.000 koleksi, ternyata baru 50.000 koleksi yang berhasil diinput, sehingga ada selisih jumlah yang harus dilaporkan. Jadi, diputuskan untuk menghitung laporan jumlah koleksi, yang digunakan sebagai acuan adalah nomor register biasa, sedangkan nomor register komputer hanya sebagai pelengkap saja.

Penerapan penulisan dua nomor register tentu merepotkan. Proses inventarisasi yang harusnya dilakukan di tahap awal, pada waktu itu malah dilakukan di akhir proses. Penulisan inventarisasi di buku induk dilakukan setelah buku selesai diinput ke *database* komputer dan mendapatkan nomor register komputer. Disamping itu, ada beberapa proses yang belum bisa difasilitasi oleh *software* yang dipakai saat itu, misalnya pada bagian pengadaan dan pengolahan buku dosen (label hijau). Ibarat nasi goreng, rasanya sudah enak tetapi masih belum istimewa. Begitulah kira-kira gambaran saat awal penerapan komputerisasi. Seiring waktu berjalan, selisih jumlah ini makin mengecil, dan bertepatan dengan perubahan *software* yang lebih baru, akhirnya nomor register yang digunakan cukup satu saja, yaitu register komputer.

Tetapi, dalam perkembangan sampai sekarang, apakah nasi goreng sebagai ibarat tadi semakin enak dan istimewa? Menurut penilaian subyektif, adakalanya rasa nasi goreng tadi makin enak, pun bisa berubah menjadi tidak enak pada suatu waktu. *Software* komputer dan programmer, memang kadang mirip nasi goreng dan kokinya, menghasilkan beragam rasa. *Software* perpustakaan sudah mengalami beberapa kali perkembangan. Pada masa awal menggunakan Fox Pro under DOS, berkembang ke Fox Pro under Windows, setelah itu memakai *database* MySQL, dan terakhir menggunakan *software* versi Sevima. Nomor register komputer yang dipakai juga berubah, dari tampilan “0070000” menjadi “114001.01”

Perubahan lain yang dirasakan bagian ini akibat komputerisasi adalah harus mencetak *barcode*. Awalnya dicetak melalui printer *dot matrix*, lalu berkembang dengan printer khusus *barcode*. Hasil cetak menjadi lebih awet

tentunya. Hal lain adalah adanya pengaruh perkembangan teknologi informasi, khususnya internet, membuat perangkat kerja berupa komputer ikut berubah. Dari yang tadinya komputer LAN *under* DOS dengan layar berwarna hijau, kemudian bertahap muncul sebuah PC yang bisa digunakan untuk berinternet. Setelah itu berkembang lagi hingga tersedia monitor layar datar. Mungkin di waktu ke depan, bisa jadi akan disediakan gawai layar sentuh untuk proses kerja bagian ini. Pembuatan label buku pun tidak lepas dari pengaruh adanya perkembangan teknologi. Dari yang tadinya harus “diukir” dengan *rapido* atau *rotring*, menjadi tinggal dicetak melalui printer. Ada sebuah kecakapan yang menjadi jarang dikerjakan, yaitu keahlian merawat perangkat *rapido* atau *rotring* saat tintanya mengering (kadang harus direndam di air panas).

Di samping semua perubahan yang berkaitan dengan komputerisasi, ada pula penyempurnaan-penyempurnaan lain yang terjadi. Misalnya : perubahan desain stempel identitas milik Perpustakaan Ubaya, alur kerja bagian pengadaan dan pengolahan dalam rangka penerapan ISO dan 5R, juga tiga kali perubahan pada denah ruangan.

Hal unik lain berkaitan dengan bagian ini terjadi pada tahun 2000. Peristiwa yang dikenal dengan “Y2K”, dimana pada tahun tersebut diduga perangkat komputer akan membaca tahun 2000 sebagai tahun 1900. Kekhawatiran adanya proses yang terganggu menyebabkan pihak Perpustakaan Ubaya juga bersiaga terhadap segala kemungkinan. Apalagi jumlah koleksi perpustakaan pada waktu itu sudah banyak sekali. Syukurlah, tidak terjadi hal-hal yang merugikan kita semua.

Adanya gempa bumi, dan ancaman bom sempat dialami pada waktu itu. Ketika gempa terjadi, otomatis bangunan ikut sedikit bergoyang, lalu saat ada ancaman bom maka seluruh ruangan ikut digeledah para penjinak bom dari kepolisian. Pada masa reformasi tahun 1998, pernah diadakan piket untuk menjaga aset Ubaya dari ancaman pihak-pihak yang melakukan provokasi.

BENANG MERAH “PERPUSTAKAAN UBAYA” TERHADAP PENGEMBANGAN PUSAT ARSIP DAN MUSEUM UBAYA

Okky Widyanarko

Sebelum berkarir di PAM Ubaya, saya merupakan Pustakawan tetap pada Perpustakaan Ubaya. Mengawali karir sebagai tenaga percobaan pada tahun 2000 dan setahun kemudian diangkat menjadi seorang pustakawan. Pertama kali ditugaskan sebagai staf Bagian Pengadaan dan Pengolahan Bahan Pustaka (BPPBP). Sebagai Pustakawan yang merupakan profesi fungsional tentunya dituntut kompeten pada bidangnya.

Awal bekerja sebagai Pustakawan inilah saya banyak mendapatkan pelajaran dan pengalaman berharga antara lain mengelola dan menyajikan bahan pustaka dari akuisisi, proses pengolahan, preservasi, penyimpanan dan layanan kepada pemustaka sebagai pengguna. Perpustakaan Ubaya kemudian memberikan kesempatan berharga kepada saya

untuk diikutsertakan dalam Pelatihan *Developing Digital Library Service* di PDII-LIPI, Jakarta pada tahun 2006 atas biaya program TPSDP.

Pada akhir tahun 2008 saya mendapat tawaran dari Bapak Elieser Tarigan selaku Kepala Perpustakaan Ubaya saat itu, untuk membantu pengelolaan Pusat Arsip dan Museum Ubaya. PAM sendiri merupakan unit kerja yang berbeda dan secara struktur organisasi tidak ada hubungannya dengan Perpustakaan Ubaya. PAM saat itu dibawah wewenang Biro Administrasi Umum (ADUM). Gayung bersambut kesempatan ini kemudian saya ambil dengan berbekal ilmu perpustakaan dan pelatihan yang telah didapat selama bertugas di Perpustakaan Ubaya.

Pada bulan Mei 2009 untuk pertama kalinya penulis menginjakkan kaki di Gedung PAM yang ternyata berada di Kampus Ngagel, letak kampus yang berbeda dengan Perpustakaan Ubaya yang berada di Tenggilis. Kisah awal inilah yang membawa pengetahuan kepada penulis bahwa PAM Ubaya ternyata memiliki hubungan "spesial" dengan Perpustakaan Ubaya.

Arsip Perpustakaan Ubaya Hijrah ke PAM

Sebelum terbentuk PAM, dokumen atau arsip universitas tersimpan tersebar di berbagai unit kerja di lingkungan Ubaya, tidak terkecuali perpustakaan. Beberapa arsip statis seperti guntingan berita (clipping) yang saat itu dikelola bagian Informasi dan Dokumentasi Bahan Pustaka (IDBP) Perpustakaan Ubaya, dokumentasi photo dan kumpulan SK Rektor atau Yayasan tersimpan di Perpustakaan Ubaya. Kemudian pada tahun 1995, Pimpinan Ubaya saat itu

memiliki ide untuk menata kembali sistem penyimpanan arsip di lingkungan Ubaya agar lebih mudah untuk perawatan dan penelusuran.

Ide itu baru terwujud pada tahun 2001 ketika Anton Prijatno, SH (Rektor Ubaya periode 1999-2003), Andreas Alfianto selaku Pembantu Rektor IV dan Poerwadi (mantan Kepala Perpustakaan UBAYA 1984-1989) merumuskan pembentukan Proyek Penataan Sistem Pusat Arsip Ubaya pada tahun 2001. Poerwadi kemudian ditunjuk sebagai Kepala Proyek karena dirasa memiliki kemampuan dan pengalaman selama menjabat Kepala Perpustakaan Ubaya.

Tugas Proyek ini antara lain membuat konsep penataan arsip di Ubaya, mengakuisisi arsip yang tersebar di berbagai unit kerja, mendata, menyimpan, melestarikan (preservasi) dan menyediakan akses bagi manajemen Ubaya. Saat itulah semua arsip penting Ubaya termasuk yang selama ini tersimpan di Perpustakaan Ubaya diakuisisi proyek ini. Selanjutnya arsip-arsip tersebut disimpan secara terpusat. Proyek berjalan selama setahun dan kemudian berdirilah unit kerja baru bernama Pusat Arsip dan Museum Ubaya atau disingkat PAM Ubaya pada tanggal 1 Agustus 2002 berkat tangan dingin Poerwadi. Poerwadi akhirnya ditunjuk sebagai Kepala PAM yang pertama oleh Anton Prijatno, SH selaku Rektor Ubaya saat itu.

Mengenal Sosok Poerwadi

Poerwadi sebenarnya lebih dikenal di Perpustakaan sebelum menjadi Kepala PAM Ubaya. Poerwadi mengawali karir sebagai Dosen Fakultas Psikologi Ubaya pada tahun 1982. Pada tahun 1984 beliau ditunjuk sebagai Kepala

Perpustakaan Ubaya oleh Prof. Rd. Soebijono Tjitrowinoto, S.H. Rektor Ubaya saat itu untuk menggantikan Alex Gunawan.

Karir Poerwadi mencapai puncaknya ketika harus melepas jabatan Kepala Perpustakaan Ubaya pada tahun 1989 untuk mengemban tugas baru sebagai Pembantu Rektor II Ubaya. Pria kelahiran Tulungagung ini pernah mengenyam pendidikan Filsafat dan Teologi di Pontificia Universitas Urbaniana, Roma Italia. Beberapa kursus dan riset yang pernah diikuti Poerwadi yang fasih berbahasa Italia ini antara lain *Production and Direction Radio and TV* di Inggris dan *Library Research* di Belanda. Selama menjabat sebagai Pimpinan Proyek Penataan Pusat Arsip Universitas (2001) dan kepala PAM pertama 2002-2003, Protokol Akses Arsip dan Kode Arsip merupakan hasil pemikiran beliau. Poerwadi tidak lama memimpin PAM. Beliau wafat pada tahun 2003 karena sakit.



G. Poerwadi (1947-2003)

Perpustakaan Ubaya Sangat Dekat dengan PAM

Perpustakaan Ubaya dan PAM memiliki hubungan secara historis baik struktural maupun personal. Sebut saja Poerwadi sebagai pendiri PAM merupakan mantan Kepala Perpustakaan Ubaya. Koordinator PAM pertama (2003-2004) yaitu Bambang Ermawan pernah bertugas di Perpustakaan Ubaya. Bahkan Poerwadi, Bambang Ermawan dan Suwadji (Kabag PIPP Perpustakaan Ubaya) pada tahun 2001 pernah bersama-sama belajar perawatan arsip di Perpustakaan Nasional dan ANRI di Jakarta. Beberapa mahasiswa magang di PAM juga pernah ditugaskan untuk belajar magang di Perpustakaan Ubaya. Seiring berjalannya roda organisasi di Universitas Surabaya, PAM pernah menjadi bagian dari Perpustakaan Ubaya pada tahun 2012 berdasar Keputusan Rektor UBAYA No. 039 Tahun 2012 sebelum akhirnya dikembalikan ke Manajemen Sekretariat Rektorat setahun kemudian. Pada saat menjadi bagian Perpustakaan inilah PAM pernah menyelenggarakan untuk pertama kalinya Pameran Aset Museum dengan tema Ubaya *Heritage* pada tahun 2013. Sejarah PAM mungkin tidak akan lepas dari Perpustakaan Ubaya karena sampai saat inipun Perpustakaan Ubaya masih meninggalkan seorang mantan stafnya untuk mengelola PAM.

Sumber :

- Poerwadi, Arsip Personal 1982-2003, Surabaya : PAM, 2017
- PAM UBAYA, Pengaturan dan Penataan Fungsi Kerja Pusat Arsip dan Museum UBAYA, 2003
- PAM UBAYA, Profil Pusat Arsip dan Museum UBAYA 2017, Surabaya : PAM, 2017

PEMANFAATAN *E-JOURNAL*

Amirul Ulum dan Eko Setiawan

Electronic journal atau yang biasa disebut dengan *e-journal* merupakan salah satu bentuk (versi elektronik) dari jurnal cetak yang sudah kita kenal selama ini. Saat ini, hampir semua terbitan cetak, misalnya surat kabar, majalah, *newsletter*, bahkan buku juga menerbitkan versi elektronik yang dapat diakses secara *online*. Hal ini tentunya merupakan dampak dari penerapan teknologi informasi yang merambah berbagai bidang termasuk bidang penerbitan.

Pada awalnya, elektronik jurnal berbentuk CD-ROM, yang merupakan bentuk lain dari jurnal cetak. Dalam CD-ROM tersebut berisi *database* jurnal yang dapat kita telusur untuk beberapa periode sebelumnya. *Database* tersebut dilengkapi dengan fasilitas pencarian. Salah satu contoh adalah *Proquest* untuk bidang bisnis, MEDLINE untuk bidang kedokteran, AGRICOLA untuk bidang pertanian dan masih banyak lagi sumber informasi berbentuk CD-ROM. Masing-masing *database* tersebut berisi puluhan bahkan ratusan jurnal, baik berupa *scholarly journal*, *popular magazines*, *newsletter*, *newspaper*.

Setiap perpustakaan pada saat itu juga berupaya melanggan *database* jurnal dalam bentuk CD-ROM, meskipun kalau dilihat dari harga cukup mahal. Namun demikian adanya fasilitas penelusuran yang memudahkan pengguna untuk mencari artikel dari berbagai terbitan, kehadiran jurnal dalam bentuk elektronik menjadi alternatif yang cukup bernilai bagi pengguna.

Perpustakaan Ubaya juga melakukan hal yang serupa. Pada awal tahun 1995 Perpustakaan Ubaya melanggan *e-journal* dalam bentuk CD-ROM antara lain, *Proquest (Business and Applied Technology)*, *ISI (International Scientific Information)* *Gale Group*. Selain itu juga pernah melanggan *database* bidang hukum untuk peraturan perundang-undangan (PDHI). Dengan perkembangan teknologi informasi, *e-journal online* menjadi alternatif untuk akses *database* jurnal dan artikel ilmiah. Selanjutnya, akses *online* juga merambah penerbitan buku, dimana mereka juga menerbitkan buku dalam format elektronik (*e-book*).

Berbagai macam cara berlangganan ditawarkan oleh masing-masing penerbit, misalnya : berlangganan per *database*. Perpustakaan Ubaya berlangganan *Proquest* dengan *database*, antara lain: *Business ABI/INFORM Global Database*, *Interdisciplinary-AcademicResearch Library Database*, *Medical Science -AMA. Titles: Abstract & Indexing Database*, *News - US. National Newspaper Abstract Database*.

Untuk *Business ABI/INFORM Global Database* didalamnya juga terdapat tesis dan disertasi yang dapat diakses secara *fulltext*. Tipe berlangganan lainnya adalah hanya untuk judul jurnal tertentu. Tipe ini dapat berlaku untuk langganan versi cetak yang juga diberi hak akses secara *online* (biasanya hanya untuk *single user*) atau hanya melanggan versi *online* saja (*single* atau *multi user*), misalnya beberapa *e-journal* yang

dilanggan dari *Science Direct*, contohnya *Design Studies*, *Applied Ergonomic* dan lainnya.

Keuntungan melanggan versi *online* adalah, Perpustakaan Ubaya juga mendapatkan hak akses untuk beberapa terbitan/volume sebelumnya (*back issues*). Sehingga pengguna mendapatkan *alternative* dalam memperoleh sumber informasi. Perpustakaan Ubaya hingga saat ini telah melanggan satu *database e-book* untuk bidang teknik (*Knovel*) serta enam *database e-journal*. Semua *e-book* dan *e-journal* yang dilanggan oleh Perpustakaan Ubaya dapat diakses melalui semua jaringan komputer internet yang berada di wilayah kampus Ubaya Tenggilis dan kampus Ngagel.

Bagaimana pemanfaatan *e-journal* di Perpustakaan Ubaya? Semua koleksi *e-journal* dan *e-book* yang dilanggan oleh Perpustakaan Ubaya dapat diakses tanpa harus menggunakan *username* atau *password* ketika diakses dilingkungan kampus Ubaya. Apabila pengguna hendak melakukan akses dari rumah, hanya ada satu *e-journal* yang dapat dimanfaatkan yaitu, *Proquest*. Pengguna dapat mengirimkan *e-mail* ke pustaka@ubaya.ac.id untuk mendapatkan *username* dan *password*. Untuk akses dari Perpustakaan Ubaya, pengguna dapat memanfaatkan komputer yang tersedia di ruang audio visual. Petugas ruang audio visual Perpustakaan Ubaya membantu pengguna dalam mengakses informasi *e-journal* serta akan dibimbing, sehingga dapat mencari dengan cepat dan tepat. Hal ini sangat penting mengingat waktu dan sarana yang masih terbatas, sehingga diperlukan sedikit keterampilan agar dapat lebih efisien untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan.

Data yang diperoleh dari *Usage Statistic Report* pada masing-masing *e-journal* yang dilanggan Perpustakaan Ubaya menunjukkan jumlah yang bervariasi. Data tersebut digunakan Perpustakaan Ubaya untuk bahan pertimbangan, apakah *e-journal* tersebut masih perlu dilanggan atau dihentikan untuk diganti dengan *e-journal* lainnya.

Pemanfaatan *e-journal* ini juga tidak terlepas dari upaya Perpustakaan Ubaya dalam melakukan promosi agar dapat dimanfaatkan secara maksimal, mengingat harga berlangganan yang cukup mahal. Misalnya, pada halaman utama *website* Perpustakaan Ubaya telah disediakan informasi berbagai *e-journal* dan *e-book* yang dilanggan perpustakaan, sehingga memudahkan pemustaka dalam mengakses *link* dari koleksi tersebut. Untuk saat ini pengguna yang paling sering melakukan akses di ruang audio visual Perpustakaan Ubaya adalah pemustaka dari Fakultas Psikologi, Ekonomi dan Farmasi. Hal ini tidak terlepas dari dorongan yang diberikan oleh Dosen bagi mahasiswa untuk mengakses *e-journal* sebagai bahan penunjang untuk studi mereka. Berikut adalah data *Top Ten e-journal* yang paling banyak diakses (dan di-*download*) artikelnnya selama tahun 2007 untuk masing-masing *database*.

EMERALD INSIGHT 2007

No	<i>Titles</i>	<i>Total</i>
1	<i>Annals of Operations Research</i>	1421
2	<i>OR Spectrum</i>	401
3	<i>Transportation</i>	292
4	<i>Journal of Scheduling</i>	175

5	<i>JOR: A Quarterly Journal of Operations Research</i>	127
6	<i>The International Journal of Advanced Manuflaclurlng Technology</i>	113
7	<i>Central European Journal of Operations Research</i>	52
8	<i>Production Enoineerino</i>	51
9	<i>Journal of Business Ethics</i>	34
10	<i>Social Indicators Research</i>	34
	<i>Total for all Journals Collection</i>	3474

SIAM 2007

No	<i>Titles</i>	Total
1	<i>SIAM Journal on Applied Mathematics</i>	2
2	<i>SIAM Journal on Comoutina</i>	2
3	<i>SIAM Journal on Control and Ootimiza-tion</i>	1
4	<i>Theory of Probability and its Applications</i>	1
5	<i>Multiscale Modeling and Simulation</i>	0
6	<i>SIAM Journal on AQQ!ied Dynamical Systems</i>	0
7	<i>SIAM Journal on Discrete Mathematics</i>	0
8	<i>SIAM Journal on Mathematical Anal:tsis</i>	0
9	<i>SIAM Journal on Matrix Analysis and Applications</i>	0
10	<i>SIAM Journal on Optimization</i>	0
11	<i>SIAM Journal on Scientific Computing</i>	0
12	<i>SIAM Review</i>	0
	<i>Total for all Jounala Collection</i>	6

SCIENCE DIRECT 2007

No	Titles	Total
1	<i>European Journal of Operational Research</i>	9125
2	<i>Computers & Industrial Engineering</i>	5 954
3	<i>Computers & Operations Research</i>	4112
4	<i>Intemattonal Journal of Production Eco- nomics</i>	3 966
5	<i>Journal of Business Research</i>	2 954
6	<i>Separation and Purification Technology</i>	1,964
7	<i>LWT - Food Science and Technology</i>	1902
8	<i>Operat1ons Research Letters</i>	1 781
9	<i>Applied Ergonomics</i>	1734
10	<i>Annalls of Tourism Research</i>	1 519
	<i>Total for all Jounala Collection</i>	49 943

“ **EFFORT !** ”

Moch. Ali Syamsudin

Diterima bekerja di Perpustakaan Ubaya merupakan berkah di awal tahun 1997. Bangunan gedung yang megah enam lantai, *fully air conditioned*, ruang baca yang nyaman, koleksi bahan bacaan baik buku-buku, majalah jurnal yang *up-to-date*, petugas yang ramah dan senang membantu, sistem telah terkomputerisasi serta terhubung dengan jaringan LAN.

Selama delapan belas tahun mengabdikan sebagai petugas administrasi di Perpustakaan Ubaya banyak pengalaman berharga. Sebagai karyawan administrasi saya ditempatkan bagian PPI (Pengolahan dan penyebaran Informasi). Tugas saya melayani peminjaman tugas akhir dan buku koleksi referensi. Saya juga menginput judul-judul artikel serial dan koleksi tugas akhir yang dimiliki oleh Perpustakaan Ubaya kedalam pangkalan *database*.

Perpustakaan Ubaya memiliki beberapa pangkalan *database* yaitu *database* judul artikel serial, *database* tugas akhir, serta *database* kliping. Pada saat itu *software* yang dipergunakan untuk pangkalan *database* adalah CDS-ISIS. *Software database* ini dikembangkan oleh UNESCO serta

banyak dipergunakan di perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. *Software* CDS-ISIS didistribusikan secara gratis oleh UNESCO melalui PDI-LIPI. CDS-ISIS merupakan *software* penyimpanan dan temu kembali yang sangat mudah digunakan, karena tidak membutuhkan spesifikasi komputer yang tinggi. Komputer Perpustakaan Ubaya yang digunakan untuk menjalankan program CDS-ISIS waktu itu, masih *prosesor* 486DX dengan sistem operasi *Windows 95*. Program CDS-ISIS sendiri berjalan pada sistem operasi MS-DOS yang dapat di-*instal* secara *standalone* maupun dalam jaringan LAN.

Banyak pengalaman berharga dan seru yang saya alami, ketika berlutut dengan *database* CDS-ISIS. Pada awalnya saya belum pernah belajar sama sekali bahasa pemrograman *database*, sehingga tugas saya di hanya bertugas sebagai operator entri *database*, sampai pada akhirnya saya dapat membuat *database* sendiri. Ketelitian adalah keharusan dalam pekerjaan yang berhubungan dengan *database*. Kesalahan pernah saya lakukan, ketika mencatat nomor MFN *database* artikel jurnal. Sehingga pada saat menggabungkan dua buah *database* dengan proses *export* dan *import* data, terjadi penumpukan data yang berakibat hasil *search engine* menjadi *double*. Kesalahan tersebut melecut saya untuk lebih ingin menguasai CDS-ISIS.

Internet di awal tahun 1997-an, merupakan barang langka. Perpustakaan Ubaya sudah menyediakan jaringan internet bagi semua civitas academica. Dunia maya telah mengubah segalanya, salah satunya adalah hobi saya mencari teman di berbagai belahan dunia dengan cara berkorespondensi lewat *email* dan *surfing* pengetahuan baru. Berbekal alamat *email* gratisan dari *hotmail.com*, saya memiliki teman dunia maya tersebut tersebar di beberapa

negara. Alamat *email* itu juga saya pakai untuk bergabung dengan *litserver* yaitu *server mailing list* jauh sebelum adanya *yahoogroup* maupun *googlegroups*.

Beberapa *mailinglist* saya ikuti, termasuk *mailing list* perpustakaan. Hasil mengikuti *mailing list* perpustakaan, saya berkenalan dengan pakar CDS-ISIS dari Perpustakaan IPB. Jadi kesulitan yang saya hadapi dalam merancang *database* CDS-ISIS mulai teratasi, setelah belajar dan berdiskusi dengan pakar CDS-ISIS dari Perpustakaan IPB. Keinginan untuk menguasai *database* CDS-ISIS terbantu setelah menggunakan *email* gratisan.

Pada tahun 1999 saya mengikuti seminar nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Bina Nusantara bekerja sama dengan *British Council* dan UK Petra berjudul “Peranan Internet bagi Pustakawan Perguruan Tinggi” pada tanggal 23-25 September 1999 di UK Petra Surabaya. Hasil seminar tersebut melahirkan ICS (*Indonesian CyberLibrary Society*). Hasil seminar itu kami berjejaring dengan berbagai perpustakaan perguruan tinggi yang ada di Indonesia dalam wadah forum komunikasi maupun di *mailing list*. Hasil seminar itu membuka wawasan saya mengenai *library without wall*, dimana konsep perpustakaan tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Cyberlibrary merupakan terobosan, dimana semua kebutuhan informasi sudah dapat dipenuhi dengan mengakses informasi digital dengan menggunakan internet. Konsep silang layan yang dahulu mengharuskan pengguna pergi ke berbagai perpustakaan, sekarang cukup dengan *browsing* koleksi perpustakaan secara *online*. Pada saat itu kebanyakan perpustakaan dari perguruan tinggi terkenal di

luar negeri sudah memiliki *koleksi online*. Berbeda dengan perpustakaan yang ada di Indonesia yang masih dalam taraf rintisan. Dengan adanya *mailing-list* ICS maka seluruh perpustakaan yang mengikuti seminar tersebut membuat jejaring untuk melakukan silang layan antar anggotanya.

Perpustakaan Ubaya sejak awal sudah berlangganan sitasi jurnal ilmiah baik lokal maupun internasional pada PDI-LIPI. Tujuannya untuk membantu civitas akademika Ubaya memperoleh bahan rujukan untuk menyusun karya ilmiah. Selain itu Perpustakaan Ubaya juga melanggan pangkalan data abstraksi jurnal internasional dalam bentuk CD-ROM (dimana kala itu media penyimpanan sebesar 700 Mb merupakan barang yang mewah). Perpustakaan Ubaya melanggan ABI-*Inform* untuk bidang ekonomi dan teknik industri dan PsychLIT bidang psikologi dan humaniora. Akses koleksi pangkalan data CD-ROM tersebut dapat dilakukan di ruangan audio visual selama satu jam.

Setelah mahasiswa atau dosen menemukan judul artikel yang hanya sebatas abstrak. Maka mereka menghubungi petugas jasa penelusuran Informasi untuk dibantu memperoleh *fullteks* dari judul artikel tersebut. Jika karya ilmiah yang dibutuhkan adalah tulisan peneliti dalam negeri, maka dapat mudah dipenuhi dengan membeli dari PDI-LIPI atau menghubungi institusi dari peneliti yang bersangkutan.

Layanan CD-ROM dan jasa penelusuran informasi pada saat itu, merupakan salah satu layanan Perpustakaan Ubaya yang sangat membutuhkan '*Effort*' yang lebih besar. Karena banyaknya permintaan artikel ilmiah yang digunakan mahasiswa sebagai bahan rujukan untuk menyusun tugas akhir. Dosen mensyaratkan rujukan tugas akhir harus

mencantumkan kutipan dari satu atau dua jurnal ilmiah yang terbaru. Bahkan kutipan untuk tugas akhir mahasiswa Fakultas Psikologi minimal harus ada 10 jurnal asing.

Pangkalan *database* karya ilmiah dari luar negeri berupa lembaga jurnal berbayar banyak sekali, namun belum banyak yang memberikan layanan secara *online*. Apabila mahasiswa membutuhkan artikel, butuh biaya yang mahal untuk pengiriman lewat pos. Sekarang banyak sekali pangkalan data, seperti *google scholar*, *Researchgate*, *DOAJ*, *SHERPA RoMEO* dan *Plos* yang sangat membantu petugas jasa penelusuran informasi, karena dengan mudah untuk menelusur secara *online database* tersebut.

Pada awal mula jasa penelusuran informasi dibentuk untuk membantu keperluan mahasiswa memperoleh artikel ilmiah sesuai dengan topik tugas akhir mereka. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan cara mahasiswa *browsing* koleksi Abstrak CD-ROM. Setelah menemukan topik yang sesuai, mahasiswa menghubungi petugas dengan memberikan informasi topik dari artikel ilmiah tersebut. Petugas mencari artikel dengan cara menelusur dari *database* yang dimiliki oleh PDI-LIPI. Cara ini hasilnya kurang maksimal, karena sebagian besar peneliti atau penulis dalam negeri masih ‘pelit’ untuk berbagi ilmu. Alasannya yang utama, mereka takut karya penelitiannya di *copy paste* dan tidak dikutip dengan kaidah pengutipan artikel ilmiah. Cara yang lain dengan menelusur melalui Internet, disini dibutuhkan kesabaran, ketelitian dan kecerdikan untuk merambah *cyberspace* menelusur karya ilmiah untuk rujukan penulisan tugas akhir.

Berbekal hanya menggunakan *browser Netscape Navigator* dengan *search engine Yahoo, HotBot, Excite, Webcrawler, Altavista, Lycos, MSN Search, Aol Search, Infoseek, Metacrawler*. *Google* pada saat itu masih beta dan kurang begitu populer, serta hasil *serach engine* nya sedikit dan indeks *database* dan *website* nya masih belum banyak.

Setelah menerima topik maupun judul jurnal karya ilmiah dari pemustaka, maka petugas mulai mencari berdasarkan topik dan nama penulis artikel. Untuk memperoleh artikel yang tidak berbayar maka hal terpenting adalah nama penulis dan afiliasi institusi dari penulis. Apabila afiliasi institusi penulis belum diketahui, maka petugas mencari nama penulis artikel menggunakan *Metacrawler* dan *Yahoo People Search* untuk memperoleh alamat *email* penulis.

Informasi identitas karya ilmiah yang kurang lengkap, membuat petugas kesulitan menemukan nama dan alamat *email* penulis. Euforia keberhasilan menemukan *email* penulis, membuat saya bersemangat 45 dan lupa kaidah berkorespondensi. Akhirnya setelah *closing salutation*, saya lupa menuliskan nama si pengirim surat dan langsung alamat institusi Raya Tenggilis Kalirungkut. Besoknya beliau (si Penulis) membalas *email* dengan menuliskan “Dear Raya..... “

Judul artikel, nama penulis dan *institution affiliation* merupakan informasi penting bagi petugas jasa penelusuran informasi untuk memperoleh *fullteks* artikel jurnal yang diminati pemustaka. Karena tanpa keterangan tersebut, petugas jasa penelusuran informasi membutuhkan waktu lama untuk mencari alamat *email* penulis.

Menghubungi penulis artikel merupakan salah satu trik dari petugas jasa penelusuran informasi guna memperoleh

artikel tidak berbayar alias “Gratis”. Trik ini sangat membantu mahasiswa memperoleh artikel ilmiah, karena akses jurnal *online* akan sangat mahal untuk ukuran kantong mahasiswa. Walaupun ada beberapa mahasiswa yang bersedia untuk keluar uang dan biasanya yang mereka sangat membutuhkan alat tes (ukur) psikologi. Merupakan kebanggaan tersendiri bagi petugas jasa penelusuran informasi jika dapat memperoleh artikel *fullteks* tanpa berbayar. Kebanyakan penulis artikel ilmiah dari luar negeri lebih senang untuk membantu penulis dari negara berkembang seperti Indonesia.

Para peneliti dari luar negeri sangat antusias untuk membantu dan berbagi ilmu dengan para peneliti baru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satunya adalah, ketika saya pernah memperoleh alat tes (kuisener) untuk mahasiswa Fakultas Psikologi klinis secara gratis dan bahkan peneliti tersebut meminta untuk dapat berkomunikasi dengan mahasiswa yang bersangkutan. Sayangnya permintaan tersebut terlambat, karena si mahasiswa telah lulus dan kembali ke daerah asalnya.

Sebagai staf jasa penelusuran informasi Perpustakaan Ubaya, dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi. Seperti perkembangan *search engine google* yang telah mampu mengindeks semua laman yang ada di *world wide web*. Sehingga semua laman jurnal *online* berbayar dan tidak berbayar (*free*) terindeks di *google*. Untuk laman jurnal *online* seperti DOAJ, *ResearchGate*, *Repository* perguruan tinggi dan semua karya ilmiah di seluruh dunia, *google* mengindeks secara khusus ke laman *Google scholar*. Maka dengan berbagai kemudahan akibat dari kemajuan teknologi informasi tersebut, kami harus siap melayani pemustaka untuk memperoleh jurnal berkualitas yang mereka

butuhkan. Kemudahan memperoleh informasi karya ilmiah yang diindeks oleh *google* merupakan sisi positif kemajuan teknologi. Sisi negatifnya, *google* tidak bertanggung jawab terhadap kualitas karya ilmiah yang telah terindeks di *google scholar*. Sehingga *google scholar* juga mengindeks jurnal-jurnal yang tergolong *predatory*. Jurnal yang tergolong *predatory* adalah jurnal yang diragukan kualitas dan keilmiahannya, karena tidak jelas siapa pengelola maupun *reviewer*-nya. Jadi karya ilmiah yang ditulis dengan mengutip dari sumber yang *predatory*, Apakah dapat dan layak disebut sebagai karya ilmiah? Itu merupakan tanggung jawab kita sebagai staf jasa penelusuran informasi di jaman *now* untuk harus lebih banyak belajar, belajar dan belajar.

From: Self <PSYTHIRDIFAZIO
>pustaka@wolf.ubaya.ac.id
Subject: Re: article need
Date sent: Wed, 17 Feb 1999 08:40:10 CST
I will mail you a copy today.
--Russ Fazio

> On 17 Feb 99 at 14:11, Library Information Service wrote:
> Date: Wed, 17 Feb 1999 14:11:34 +0000
> From: Library Information Service <pustaka@wolf.ubaya.ac.id> Reply-to: pustaka@wolf.ubaya.ac.id
> Organization: Library of Universitas Surabaya To
> fazio@indiana.edu Subject: article need
> I am librarian from university of Surabaya
> my user need the article for his final project which is dealing with
> racial prejudice which you wrote in the Journal of Experimental
> Social Psychology 1997
> Vol. 33(5) page 451-470 entitled "Categorization by race : the
> Impact
> of Automatic and controlled Components of Racial Prejudice
> thank you for your kindness

> yours sincerely

> ali syamsudin

> thank you for your kindness

> Library Information Service

> Library of Universitas Surabaya
> Raya Kalirungkut Tenggiling
> Surabaya 60293
> Indonesia
> Phone: 62-31-8491 91 5
> Fax. : 62-31-8438898

Fase
Kee-
nam
Struk-
tur Or-
gan-
isasi
Perpus-
takaan
Ubaya
Tahun
2012-
2013

Tahun
2012-
2013

Email Permintaan Artikel oleh Jasa Penelusuran Informasi Perpustakaan Ubaya kepada Russell Fazio yang merupakan asisten Profesor Psikologi di Indiana University yang sejak Tahun 2001 menjadi Profesor di Ohio State University.

BERUBAH ATAU KALAH

Singgih Sugiarto

Mancing ikan merupakan hobi yang cenderung di sukai kaum adam. Saya suka memancing ikan sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD) kelas 3. Menyalurkan hobi mancing di kota Surabaya pada saat ini sudah sangat sulit. Ikan di sungai dan danau kota Surabaya sudah berkurang, karena airnya telah tercemar oleh sampah dan limbah pabrik. Kota Gresik, Lamongan dan Sidoarjo merupakan daerah mancing yang masih cukup banyak tersedia. Saya suka memancing di daerah aliran sungai Lamong (kali Lamong) di daerah Gresik.

Populasi ikan di kali Lamong masih cukup banyak, seperti mujair, wader, keting, lele, rengkik, jendil dan gabus (kutok). Saya suka memancing pada saat musim kemarau di kali Lamong, karena populasi ikan gabus cukup melimpah pada saat itu. Sensasi mancing ikan gabus sangat menantang, karena tenaganya cukup kuat untuk membengkokkan joran. Ikan gabus merupakan predator ganas yang ditakuti petani tambak ikan atau udang.

Ketika sedang asik memperhatikan pelampung mata kail, dikejauhan nampak beberapa ikan gabus sedang berjalan

di daratan. Ikan gabus itu berjalan dari dasar sungai yang kering menuju dasar sungai yang masih banyak terdapat air. Ikan gabus mampu berjalan dengan baik di daratan, karena memiliki labirin yang berfungsi menghirup oksigen secara langsung.

“Berani merubah” merupakan langkah yang beresiko untuk hijrah dari daratan kering ke sungai yang berair. Resikonya adalah ikan gabus mati di mangsa predator (burung, biawak, musang dan manusia) atau tetap hidup untuk berkembang biak. Suatu keputusan yang harus diambil oleh ikan gabus untuk tetap *survive* (bertahan) hidup. Aktif bergerak mencari tempat yang berair merupakan naluri atau insting alami ikan gabus untuk tetap lestari.

Ubaya *survive* (bertahan) dari masa “krisis” dan terbang dengan sayapnya sendiri, dilakukan dengan “perubahan”. Ubaya telah melakukan banyak perubahan, baik fisik dan non fisik. Naluri Ubaya untuk selalu melakukan perubahan, telah menjadi budaya organisasi di unit-unit pendukungnya. Salah satu unit pendukung Tri Dharma Ubaya di bawah koordinasi Pembantu Rektor 1 adalah Perpustakaan Ubaya.

Perpustakaan Ubaya telah banyak mengalami perubahan sejak tahun 1976. Perubahan harus tetap dilakukan secara berkesinambungan, karena kodrat sebagai makhluk *growing organism* untuk tetap bertahan hidup. Seperti keberanian ikan gabus untuk selalu merubah habitatnya, walaupun resiko kematian menghadang di depan mata. Perpustakaan Ubaya sebagai *growing organism*, merupakan unit yang sedang dan akan selalu tumbuh dan berkembang secara fisik dan non fisik.

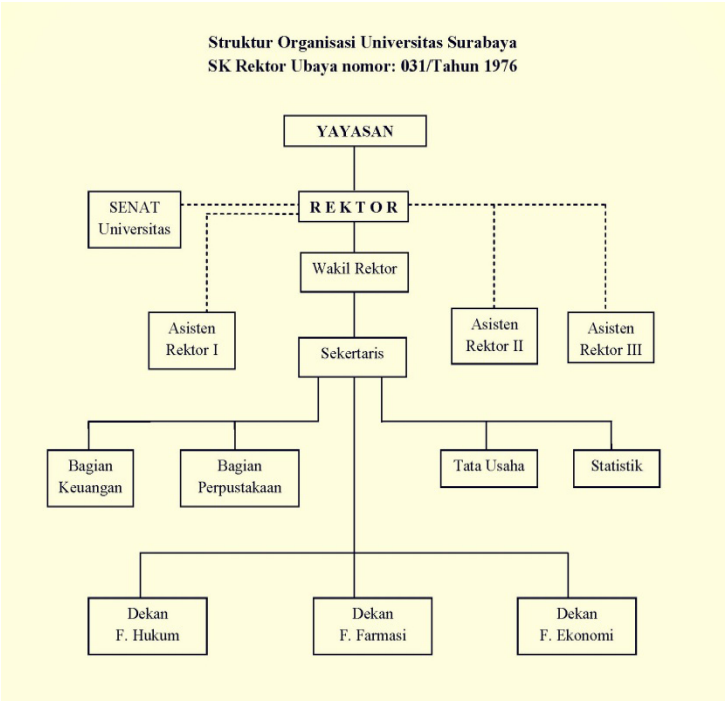
Pada awalnya Perpustakaan Ubaya hanya berupa tumpukan buku kuliah, meja, lemari dan kursi di ruang tata usaha fakultas. Saat ini telah berkembang menjadi perpustakaan “mewah” dengan enam lantai. Koleksi buku Perpustakaan Ubaya juga berkembang dengan pesat. Tahun 1976 koleksi perpustakaan berjumlah 1.567 eksemplar telah berkembang menjadi 182.730 eksemplar pada tahun 2017. Sumber daya manusia (SDM) Perpustakaan Ubaya yang dipelopori oleh Alex Gunawan (staf pertama tahun 1976) telah berkembang menjadi 43 orang pada tahun 1998, hingga menjadi 26 orang pada tahun 2017. Suatu perkembangan yang dapat menjadi bumerang, jika Perpustakaan Ubaya tidak mengantisipasi dengan perubahan. Pertanyaannya adalah “Berubah atau kalah” karena reaktif menyikapi takdir sebagai makhluk *growing organism*.

Jumlah sdm, fasilitas dan layanan Perpustakaan Ubaya yang terus berkembang, memerlukan prosedur kerja yang baku. Prosedur kerja layanan dapat berjalan dengan baik, apabila ada pembagian kerja secara terstruktur dalam organisasi Perpustakaan Ubaya. Struktur organisasi Perpustakaan Ubaya telah mengalami tujuh kali perubahan. Perubahan struktur organisasi dilakukan Perpustakaan Ubaya sebagai bentuk penyesuaian terhadap dinamika Ubaya dan takdir sebagai makhluk *growing organism*.

Struktur organisasi Perpustakaan Ubaya pada masa kepemimpinan pak Alex Gunawan pada tahun 1976-1984 cukup sederhana. Kesederhaan struktur organisasi Perpustakaan Ubaya menyesuaikan keterbatasan sdm yang dimiliki Ubaya saat “krisis”. Staf perpustakaan bertanggung jawab langsung kepada kepala bagian Perpustakaan Ubaya dalam melaksanakan tugas pokok layanan. Keterbatasan

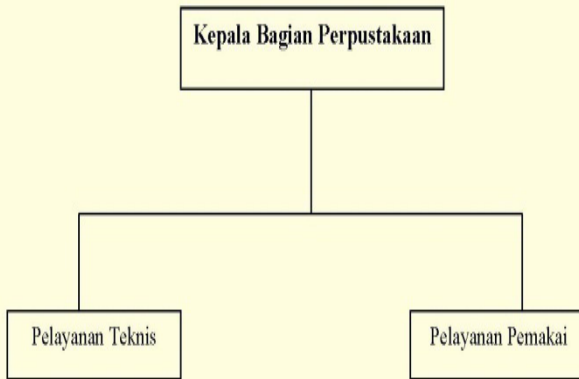
sdm Perpustakaan Ubaya mengakibatkan staf perpustakaan merangkap dua layanan sekaligus (layanan teknis dan pemakai).

Kepala bagian Perpustakaan Ubaya bertanggung jawab langsung kepada Sekertaris Rektor yang di jabat oleh Anton Prijatno, SH (SK Rektor Ubaya nomor 031/ Tahun 1976). Struktur organisasi Ubaya disempurnakan lagi pada tahun 1977. Dengan terbitnya SK Rektor Ubaya nomor 039/Tahun 1977 Perpustakaan Ubaya di bawah koordinasi Asisten Rektor 1. Namun secara struktur organiasasi internal Perpustakaan Ubaya tidak mengalami perubahan dengan konsep minimalis.



Struktur Organisasi Ubaya Tahun 1976

Struktur Organisasi Internal Perpustakaan Universitas Surabaya Tahun 1976-1984



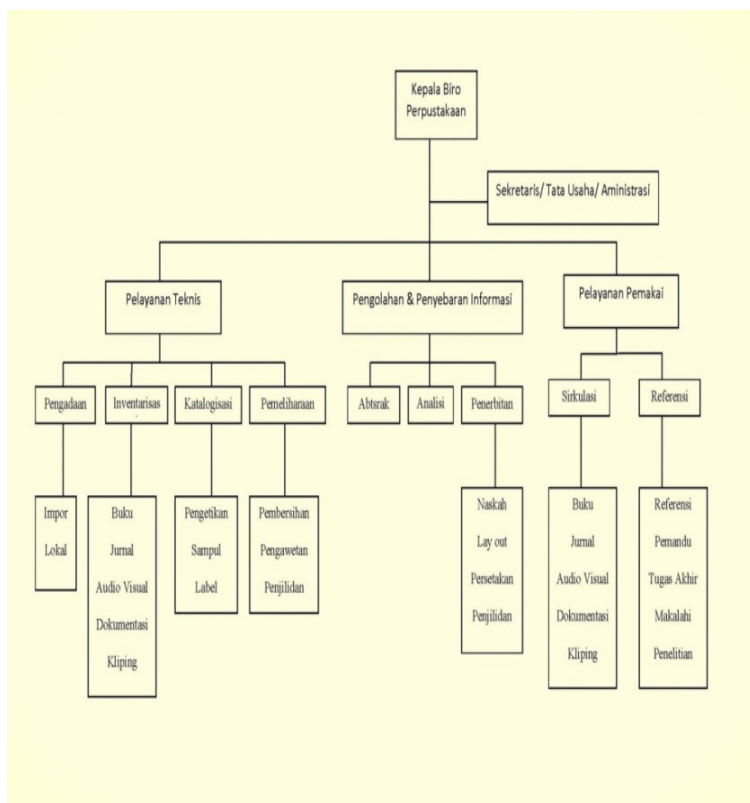
Fase Pertama Struktur Organisasi Internal Perpustakaan Ubaya
Tahun 1976-1984

Kepakan sayap Ubaya mulai mengangkasa cukup tinggi. Jumlah mahasiswa Ubaya melesat cukup fantastis dari tahun ke tahun. Tahun 1986 mahasiswa Ubaya berjumlah 6.812 orang, bertambah menjadi 7.948 pada tahun 1987 orang atau naik 17% (1.136 orang). Kepercayaan masyarakat terhadap proses belajar mengajar di Ubaya merupakan prestasi yang membanggakan. Perpustakaan Ubaya sebagai pendukung Tri Dharma melakukan perubahan struktur

organisasi untuk memaksimalkan layanan kepada pemustaka yang cenderung meningkat secara kuantitas dan kualitas.

Struktur organisasi Perpustakaan Ubaya tahun 1984-1989 terjadi perubahan yang cukup signifikan. Pak G. Poerwadi (kepala Biro Perpustakaan Ubaya tahun 1984-1989) membuat konsep layanan yang lebih detail dan berkarakter dengan uraian kerja di setiap bagian. Tugas pokok Perpustakaan Ubaya tidak terbatas pada penyediaan buku-buku perkuliahan, namun juga berfungsi mengolah dan menyebarkan informasi. Konsep layanan pengolahan dan penyebaran informasi adalah melakukan analisa informasi dengan *out put* berupa abstrak berbagai disiplin ilmu dan publikasi (penerbitan) kegiatan civitas academica Ubaya.

Perpustakaan Ubaya secara struktur organisasi Ubaya di bawah koordinasi Wakil Rektor I yang saat itu dijabat oleh Anton Prijatno, SH. Struktur organisasi internal Perpustakaan Ubaya membagi tiga layanan yang meliputi: pelayanan teknis, pelayanan pemakai dan pengolahan penyebaran informasi.



Fase Kedua Struktur Organisasi Internal Perpustakaan Ubaya Tahun 1984-1990

Tongkat estafet kepemimpinan Ubaya terus berjalan. Pak Poer sebagai kepala Biro Perpustakaan Ubaya diangkat menjadi Wakil Rektor 2 Ubaya periode 1989-1993. Prof.R.D Soebijono Tjitrowinoto sebagai Rektor Ubaya (1976-1994) menunjuk ibu Sri Ariani sebagai kepala Biro Perpustakaan Ubaya periode 1989-2007. Berubah menuju kesempurnaan organisasi Perpustakaan Ubaya, dilakukan

secara berkesinambungan dan telah menjadi naluri budaya organisasi.

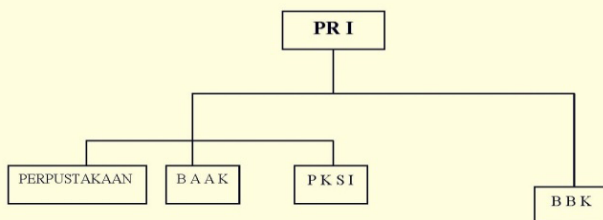
Struktur organisasi internal Perpustakaan Ubaya pada fase ketiga diakui secara legal formal oleh Ubaya. Artinya Perpustakaan Ubaya sebagai jantung pendidikan tinggi sangat diperlukan untuk menentukan kualitas proses belajar mengajar di Ubaya. Menurut SK Rektor Ubaya nomor 264/Tahun 1991 kepala Biro Perpustakaan Ubaya bertanggung jawab kepada Pembantu Rektor I. Perpustakaan Ubaya memiliki tiga bagian yang meliputi: Bagian Pelayanan Teknis (BPT), Bagian Pelayanan Pemakai (BPP) dan Bagian Pengolahan dan Penyebaran Informasi (BPPI).

BPT bertanggung jawab penuh terhadap pengadaan dan pengolahan koleksi Perpustakaan Ubaya. Tugas pokok BPT meliputi: pemilihan koleksi, pemesanan, inventarisasi, deskripsi katalog, penentuan nomor klasifikasi, penentuan subjek, pembuatan kartu katalog, pelabelan dan penyampulan. BPP bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pelayanan pemakai yang meliputi layanan sirkulasi dan layanan *referens*. Tugas pokok BPP meliputi: melaksanakan layanan peminjaman, pengembalian, perpanjangan bahan pustaka dan layanan *referens*. Layanan *referens* merupakan layanan pemakai yang membimbing pemustaka menggunakan koleksi referensi seperti kamus, ensiklopedi, *hand book*, *guide book*, *annual report* dan lain-lain, serta membantu pemustaka melakukan penelusuran informasi tingkat lanjutan. BPPI bertanggung jawab penuh menyeleksi, menganalisa koleksi dari berbagai disiplin ilmu untuk dibuatkan abstrak.

Uraian tugas pokok sub sistem dibawah Pembantu Rektor 1 disempurnakan lagi dengan terbitnya SK Rektor Ubaya nomor 272/Tahun 1991. Secara keseluruhan tugas pokok Biro Perpustakaan tidak mengalami perubahan signifikan. Namun terdapat pengembangan layanan bagian pengolahan dan penyebaran informasi (BPPI). Tugas pokok BPPI menganalisa dan pemeliharaan sistem informasi pustaka dalam lingkup tugas Perpustakaan Ubaya.

Susunan Struktur Organisasi Sub Sistem Pembantu Rektor 1 Universitas Surabaya

SK Rektor Ubaya nomor: 264/Tahun 1991

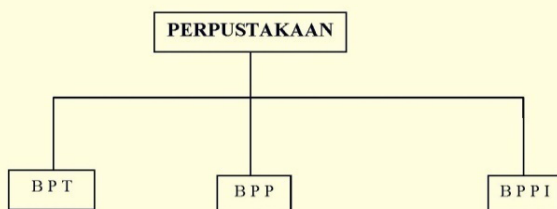


BAAK = BIRO ADMINISTRASI AKADEMIK & KEMAHASISWAAN

BBK = BAGIAN BIMBINGAN & KONSELING

PKSI = PUSAT KOMPUTER & SISTEM INFORMASI

Susunan Struktur Organisasi Sub Sistem Pembantu Rektor 1 Universitas Surabaya
SK Rektor Ubaya nomor: 264/Tahun 1991



B P T = BAGIAN PELAYANAN TEKNIS

B P P = BAGIAN PELAYANAN PEMAKAI

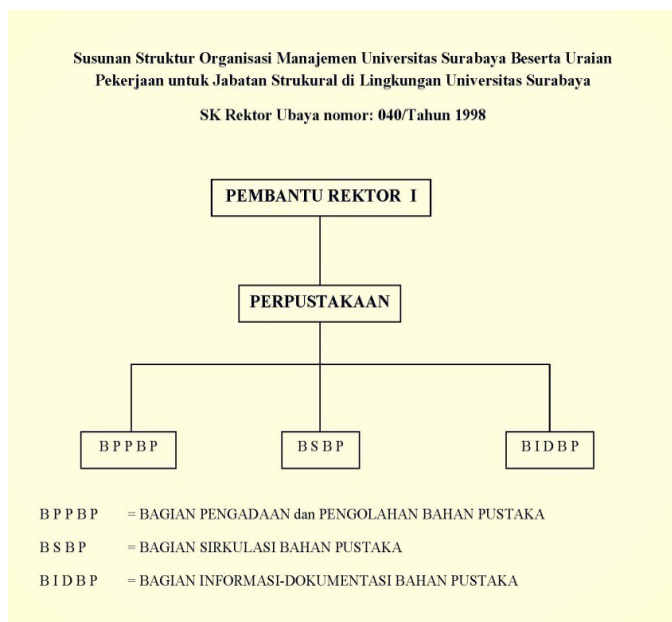
B P P I = BAGIAN PENGOLAHAN PENYEBARAN INFORMASI

Fase Ketiga Struktur Organisasi Perpustakaan Ubaya
Tahun 1991-1998

Untuk pertama kali dalam struktur organisasi Perpustakaan Ubaya terdapat kepala bagian yang mengkoordinir layanan pemakai, teknis, pengolahan dan penyebaran informasi yang bertanggung jawab langsung kepada kepala Biro. Berdasarkan SK Rektor Ubaya nomor 273/ Tahun 1991 Rektor Ubaya mengangkat Ibu Sri Nugraheni sebagai kepala BPP dan Suwadji sebagai kepala BPT, sedangkan kepala BPPI di rangkap oleh Suwadji sebagai pejabat sementara.

Perlahan tetapi pasti pada tanggal 1 Mei 1993 Rektor Ubaya mengangkat Suwadji sebagai kepala BPPI dengan SK Rektor Ubaya nomor 126 Y/ Tahun 1993. Sedangkan kepala bagian BPT di percayakan kepada Bambang Widjanarko dengan SK Rektor Ubaya nomor 128 Y/ Tahun 1993. “Sempurna” kata yang pantas di ucapkan,

karena tiga bagian layanan Perpustakaan Ubaya telah memiliki kepala bagian dan amanah gedung Perpustakaan Ubaya enam lantai. Gedung Perpustakaan Ubaya “mewah” diserahkan dari Stany Soebakir (ketua Yayasan Ubaya) kepada Anton Prijatno, SH (Rektor Ubaya 1994-2003) pada tanggal 18 November 1995. Gedung yang mewah membawa dampak semangat kerja yang tinggi bagi staf Perpustakaan Ubaya. Salah satunya adalah melakukan penyempurnaan uraian kerja layanan Perpustakaan Ubaya. Berdasarkan SK Rektor Ubaya nomor: 040/Tahun 1998 tiga bagian yang ada di Perpustakaan Ubaya namanya berubah. Perubahan tidak hanya pada nama bagian, namun juga perbaikan uraian pekerjaan jabatan struktural di Perpustakaan Ubaya.



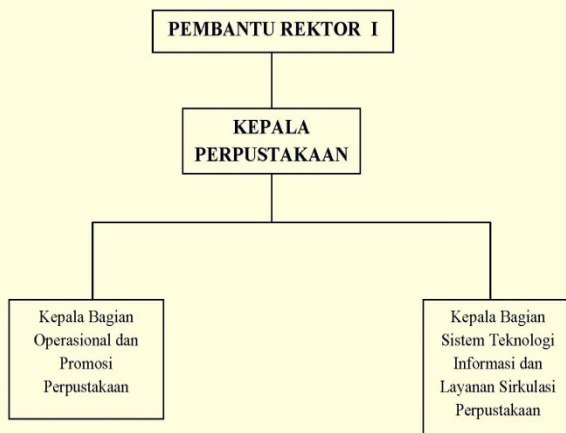
Fase Keempat Struktur Organisasi Perpustakaan Ubaya
Tahun 1998-2009

Perta Kartikawati (staf Perpustakaan Ubaya sejak tahun 1996) menjelaskan bahwa Bagian Pengolahan dan Penyebaran Informasi (BPPI) berubah menjadi Bagian Informasi-Dokumentasi Bahan Pustaka (BIDBP). Berbeda dengan Bagian Pelayanan Teknis (BPT) berubah menjadi Bagian Pengadaan dan Pengolahan Bahan Pustaka (BPPBP) dan Bagian Pelayanan Pemakai berubah menjadi Bagian Sirkulasi Bahan Pustaka (BSBP).

Upaya meningkatkan profesionalisme, efesiensi dan efektifitas unit kerja beserta fungsi kerja pada perpustakaan dalam memenuhi tuntutan akan kebutuhan dan dinamika di lapangan pada saat ini dan ke masa depan, Prof Wibisono Hardjopranoto (Rektor Ubaya periode 2003-2011) menerbitkan SK Rektor Ubaya nomor 012/ Tahun 2009 untuk menata ulang struktur organisasi dan fungsi kerja Perpustakaan Ubaya. Oky Widyanarko (staf Perpustakaan Ubaya sejak tahun 2001) menjelaskan bahwa tiga bagian layanan Perpustakaan Ubaya di sederhanakan menjadi dua bagian yang meliputi: bagian operasional dan promosi perpustakaan (OPP) dan bagian sistem teknologi informasi dan layanan sirkulasi perpustakaan (STILSP).

Penataan Struktur Organisasi dan Fungsi Kerja Perpustakaan Universitas Surabaya

SK Rektor Ubaya nomor: 012/Tahun 2009



Fase Kelima Struktur Organisasi Perpustakaan Ubaya
Tahun 2009-2012

Elieser Tarigan Ph.D (kepala Perpustakaan Ubaya 2007 sampai sekarang) dalam mengelola layanan Perpustakaan Ubaya dibantu oleh dua kepala bagian. Kepala bagian OPP di jabat oleh Suwadji dan kepala bagian STILSP di jabat oleh Amirul Ulum. Kedua kepala bagian berkerjasama dalam mengelolala koleksi, fasilitas dan layanan Perpustakaan Ubaya, sehingga mampu menjaga dan meningkatkan kualitas layanan.



Elieser Tarigan, Ph.D.
(Kepala Perpustakaan Ubaya 2007- Sekarang)

Perubahan struktur organisasi Perpustakaan Ubaya merupakan upaya meningkatkan dan mengembangkan layanan perpustakaan demi terwujudnya perpustakaan *one stop information services*. Konsep layanan *one stop information services* di Perpustakaan Ubaya adalah layanan yang terpadu, komprehensif dan tuntas, serta promosi intensif dan antisipatif dalam pemanfaatan perpustakaan. Fungsi kerja bagian OPP meliputi: pengadaan koleksi (buku & non buku), pengolahan buku (buku koleksi, lebel hijau dan lain-lain), pengolahan non buku (dokumentasi kliping/surat kabar, tugas akhir, jurnal dan majalah), promosi dan administrasi. Fungsi kerja bagian STILSP meliputi: sistem teknologi informasi (otomasi dan jaringan komputer) dan pangkalan

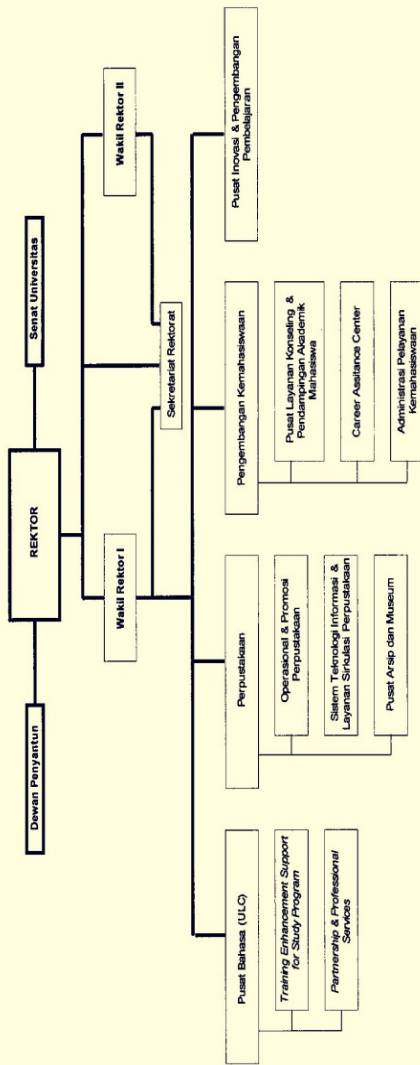
data, perpustakaan digital dan koleksi multi media dan sirkulasi semua bahan pustaka cetak dan non cetak.

Dipandang mampu mengembangkan dan mengoptimalkan layanan serta mampu mendukung visi, misi, strategi Ubaya, Perpustakaan Ubaya mendapat amanah mengelola Pusat Arsip dan Museum (PAM). Terbitnya SK Rektor Ubaya nomor 039/ Tahun 2012 secara resmi Perpustakaan Ubaya melakukan proses pengolahan, pengembangan dan layanan arsip dan museum. Koleksi PAM meliputi 3.469 arsip dan 627 benda museum (Laporan Rektor Ubaya tahun 2013). Secara historis Perpustakaan Ubaya dan PAM memiliki hubungan cukup dekat. Karena koleksi dokumentasi Perpustakaan Ubaya merupakan cikal bakal terbentuknya PAM Ubaya dan G Poerwadi sebagai pendiri PAM juga merupakan mantan kepala Perpustakaan Ubaya 1984-1989.

Lampiran IV.:

SK Rektor Nomor 039 Tahun 2012 tentang Perubahan Lampiran Keputusan Rektor Universitas Surabaya nomor 520 Tahun 2011 tentang Puncutan Struktur Organisasi menurut unsur-unsur: Pimpinan Universitas Surabaya, Bidang Hubungan Eksternal, Strategi, dan Pengembangan Universitas; Pelaksanaan Akademik; Penunjang Akademik & Pelaksanaan Administrasi Layanan Teknis Di Lingkungan Universitas Surabaya

STRUKTUR ORGANISASI PENUNJANG AKADEMIK



REKTOR UNIVERSITAS SURABAYA,

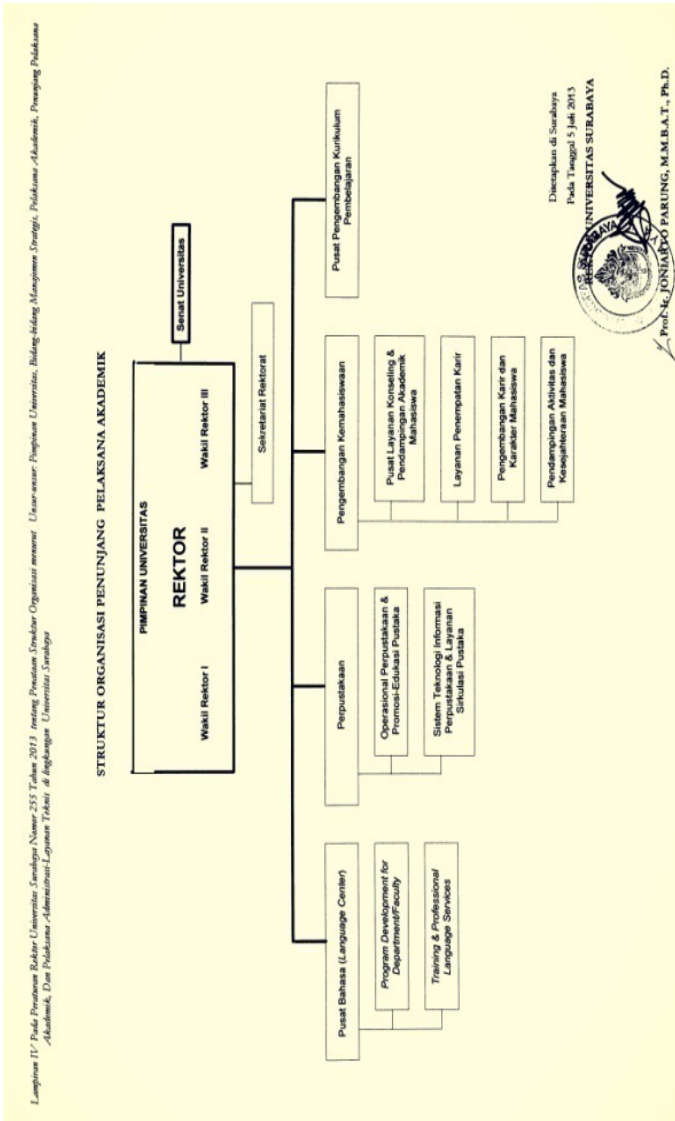


dr. Prof. Ir. JONHARTO PARUNG, M.M.B.A.T., Ph.D.

Fase Keenam Struktur Organisasi Perpustakaan Ubaya Tahun 2012-2013

Penyempurnaan struktur organisasi Ubaya secara periodik terus dilakukan, sebagai upaya untuk pemenuhan tuntutan dan perubahan dinamika Ubaya saat ini dan dimasa depan. Maka diterbitkanlah SK Rektor Ubaya nomor 255 /Tahun 2013 tentang penataan struktur organisasi menurut unsur-unsur: pimpinan universitas, bidang-bidang manajemen strategis, pelaksana akademik, penunjang pelaksana akademik dan pelaksana administrasi layanan teknis di lingkungan Ubaya.

Dijelaskan dalam SK Rektor Ubaya nomor 255/ Tahun 2013 bahwa ada beberapa perubahan struktur organisasi di Ubaya, salah satunya adalah struktur organisasi penunjang akademik. Perpustakaan Ubaya sebagai salah satu dari empat unit penunjang akademik mengalami perubahan struktur organisasi. PAM sebagai salah satu bagian Perpustakaan Ubaya di akusisi oleh Sekertariat Rektorat. Sedangkan bagian OPP berubah nama menjadi bagian Operasional Perpustakaan dan Promosi-Edukasi Pustaka (OPPEP), sedangkan bagian STILSP berubah nama menjadi bagian Sistem Teknologi Informasi Perpustakaan dan Layanan Sirkulasi Pustaka (STIPLSP).



Fase Ketujuh Struktur Organisasi Perpustakaan Ubaya Tahun 2013-Sekarang

Tujuh fase perubahan struktur organisasi telah dilakukan Perpustakaan Ubaya. “Perubahan” sebagai ideologi Rencana Induk Pengembangan (RIP) Ubaya di kejawantahkan dalam bentuk ”Trilogi” RIP yang berwujud perbaikan, pemantapan dan pengembangan. Perpustakaan Ubaya sebagai unit penunjang akademik memahami visi, misi dan strategi Ubaya, dengan melakukan berbagai macam perubahan dan pengembangan organisasi, koleksi, layanan dan fasilitas. Tujuan utama perubahan adalah mendukung pencapaian Ubaya untuk terbang dengan sayap sendiri dan menjadi *The First University in Hearth and Mind*.

Sumber:

- Laporan Rektor Ubaya Tahun 2013
- SK Rektor Ubaya nomor 031/ Tahun 1976.
- SK Rektor Ubaya nomor 039/Tahun 1977.
- SK Rektor Ubaya nomor 264/Tahun 1991.
- SK Rektor Ubaya nomor 272/Tahun 1991.
- SK Rektor Ubaya nomor 273/ Tahun 1991.
- SK Rektor Ubaya nomor 126 Y/ Tahun 1993.
- SK Rektor Ubaya nomor 128 Y/ Tahun 1993.
- SK Rektor Ubaya nomor: 040/Tahun 1998.
- SK Rektor Ubaya nomor 012/ Tahun 2009.
- SK Rektor Ubaya nomor 039/ Tahun 2012.
- SK Rektor Ubaya nomor 255 /Tahun 2013.

KONTRIBUSI REPOSITORY UBAYA SEBAGAI NETWORKING GARUDA

Eko Setiawan

Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni di Indonesia terutama inovasi dan penemuan baru menjadi agenda penting dalam dunia pendidikan dan penelitian di Indonesia. Masyarakat ilmiah di Indonesia seperti akademisi dan peneliti telah banyak melakukan penelitian baik secara mandiri maupun kolaborasi dan menghasilkan karya yang sangat berkualitas. Namun demikian hasil karya ilmiah ini tidak banyak diketahui oleh umum karena tidak dipublikasikan secara terbuka atau belum adanya media yang memfasilitasi. Akibatnya penelitian yang dihasilkan hanya menjadi catatan dan tidak dimanfaatkan oleh masyarakat, dampak lain timbulnya duplikasi penelitian yang sangat merugikan sumber daya (tenaga dan biaya) dan yang sangat tragis munculnya karya jiplakan yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia oleh pihak lain. Situasi ini sangat bertolak belakang dengan kondisi di beberapa negara

yang lebih berani meng-expose hasil karya ilmiah melalui jaringan terintegrasi di negaranya atau jaringan *online* sehingga keberadaan karya ilmiah mampu dengan mudah ditemukan. Dari kondisi ini akan muncul pengakuan atas kualitas karya tulis yang dihasilkan, dan pada masyarakat yang telah beradab pada umumnya dan menjunjung tinggi peradaban maka kondisi tragis seperti penjiplakan tidak akan terjadi, yang ada justru saling memperkaya.

GARUDA (Garba Rujukan Digital) adalah portal rujukan ilmiah untuk akses karya ilmiah yang dihasilkan oleh akademisi dan peneliti Indonesia. Portal garuda bisa diakses melalui <http://garuda.kemdiknas.go.id/>. Garuda dikembangkan oleh Dikti Depdiknas dan PDII-LIPI pada tahun 2009. Sedangkan yang berperan sebagai penyedia konten digital adalah berbagai perguruan tinggi dan lembaga penelitian di Indonesia. Dari portal ini pengguna dapat mengunduh *e-journal* domestik dan karya ilmiah, seperti laporan penelitian, tugas akhir mahasiswa (skripsi, tesis, disertasi), paten, prosiding, Standar Nasional Indonesia dan pidato pengukuhan yang dihasilkan oleh akademisi dan peneliti di Indonesia.

Garuda merupakan evolusi dari berbagai macam *database* yang dikembangkan sebelumnya diawali dengan nama Indonesiana-Sumber Informasi Ilmiah, kemudian setelah mendapat beberapa masukan dari anggota Tim Pengembang diubah menjadi Referensi Ilmiah Indonesia. Untuk memudahkan informasi ilmiah Indonesia dalam bentuk digital, akhirnya portal ini dinamakan Garuda (Garba Rujukan Digital).

Repository adalah media yang disediakan untuk mengumpulkan dan melestarikan koleksi intelektual

institusi kedalam bentuk digital. *Software repository* adalah *software opensource* yang banyak digunakan lembaga untuk mengubah dan menampilkan sesuai dengan kepentingan setiap lembaga yang bersangkutan. Data yang masuk dalam *repository* berupa karya ilmiah yang berasal dari lembaga/universitas yang telah dikonversi ke bentuk digital untuk digunakan di lingkungannya.

Dalam pengelolaan Portal Garuda dan *Repository* mutlak diperlukan kerjasama semua kontributor. Kolaborasi antara portal Garuda dengan *repository* yang kuat akan menjadikan portal Garuda sebagai identitas bangsa dari segi intelektual bisa diperbitungkan dikancah global. Bagi pengguna portal Garuda akan menjadi pintu gerbang sumber rujukan ilmiah nasional yang diperlukan sebagai solusi untuk menemukan sumber referensi lokal yang selama ini sulit ditemukan.

Kontribusi Perpustakaan Ubaya dalam Garuda

Ubaya mengapresiasi keberadaan portal Garuda dengan menjadikan media untuk mempublikasikan segala kekayaan intelektual berupa karya ilmiah Sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kegiatan ilmiah seperti aktivitas belajar dan mengajar, penelitian dan lainnya yang berdampak pada peningkatan ilmu pengetahuan. Proses ini akan memberikan dorongan kuat untuk menghasilkan karya yang berbobot sesuai dengan pengembangan ilmu yang ada. Bukti nyata kuatnya dukungan dan kontribusi dalam portal Garuda, Ubaya dengan menerbitkan Surat Edaran Wakil Rektor I Universitas Surabaya No.0465/Um/Adpesdam/II/2012 perihal kebijakan unggah karya ilmiah dan jurnal melalui *repository* Ubaya dimana Perpustakaan Ubaya sebagai kegiatan admin dalam pengelolaannya. Untuk mendukung

kegiatan tersebut pada Nopember 2011, Perpustakaan Ubaya membangun *database Repository* Ubaya. Dengan menggunakan *software repository* yang bersifat *open source* dan dilakukan modifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan Ubaya. Dengan menggunakan fasilitas ini Perpustakaan Ubaya telah melakukan kerjasama kepada dosen dan mahasiswa untuk dapat melakukan unggah data secara langsung (mandiri) atas karya ilmiahnya berupa skripsi tesis, disertasi, jurnal ilmiah melalui <http://repository.ubaya.ac.id>.

Repository Ubaya dapat diakses melalui <http://repository.ubaya.ac.id> dan adanya kerjasama yang baik dengan Portal Garuda DIKTI hasil unggah data melalui sistem *harvesting* setiap minggu sekali, maka semua yang telah berhasil diunggah di *Repository* Ubaya akan terkoneksi dengan Portal Garuda DIKTI dan selanjutnya akan terindeks di *Google* dan *Google Scholar*. Artinya setiap karya yang unggah melalui *Repository* Ubaya akan sangat mudah ditelusur di *Google*, dan hal ini akan memberikan manfaat yang sangat tinggi bagi penulis dan lembaganya

Perpustakaan Ubaya telah menjadi kontributor portal Garuda sejak Februari 2012, dan selama 5 bulan telah mengunggah sebanyak 1.170 judul, 1.166 abstrak dan permalin.k 950 yang terdiri dari metadata skripsi, tesis dan disertasi artikel jurnal dan lainnya. Jumlah kontribusi ini merupakan 0,2% dari total judul yang tersedia 568.233 judul, 557.298 dan permalink 549.860. Jumlah kontributor portal Garuda berjumlah 30 dan jumlah ini akan terus bertambah seiring kebutuhan pemanfaatan portal yang terus meningkat.

Peningkatan kontribusi Ubaya yang terkoneksi di portal Garuda telah memberikan manfaat dalam pemenuhan kebutuhan informasi secara terbuka dan akan mendorong peningkatan terbitnya kuantitas dan kualitas karya ilmiah. Dampak lain adalah pencitraan lembaga dalam level lokal dan internasional seperti *webometric* dan sejenisnya. Manfaat bagi pengguna (sivitas akademika Ubaya) antara lain: 1) munculnya karya ilmiah yang bermutu, 2) meminimalisir duplikasi dan plagiasi penelitian, 3) sebagai sumber referensi penelitian lebih lanjut, 4) menunjukkan perkembangan ilmu pengetahuan di Indoneisa dan 5) memberi motivasi dan inspirasi untuk berkarya.

Sebagai kontributor Garuda, Perpustakaan Ubaya memiliki koleksi lokal yang cukup besar. Kegiatan pengembangan sistem informasi penghimpunan informasi dan pemasukan data koleksi lokal sampai saat ini masih terus dilakukan. Upaya ter sebut di atas memerlukan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak terkait. Diharapkan dengan *database repository*, Ubaya memiliki sistem informasi yang terintegrasi untuk mengelola informasi ilmiah yang dimilikinya agar mudah diakses dan dimanfaatkan oleh para akademisi dan masyarakat lainnya. Sumberdaya manusia yang bertugas di Perpustakaaan Ubaya juga mempunyai peran penting dalam mengelola sumber-sumber informasi yang dimiliki oleh Ubaya. Dengan keterampilan dan keahlian yang dimiliki semua informasi ilmiah akan terdokumentasi dengan baik dan dapat dilakukan temu balik secara cepat.

Sumber:

- Garuda.kemdiknas.go.id.
- e-journal.dikti.go.id.
- Khayatun, Sri Rahayu, 2010: Peran Perpustakaan Sebagai Kontributor Portal Garuda, *Jurnal Pustakawan Indonesia Volume 10*.

LAYANAN ALAY

Singgih Sugiarto

Maraknya program acara televisi yang tidak bermutu dan mendidik, membuat Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) melakukan peneguran terhadap beberapa stasiun televisi. Masyarakat juga kuatir dengan dampak tayangan tersebut terhadap perkembangan anak. Andreas Deodatus Dedy Corbuzier (mentalis dan host TV) dalam *channel youtube*-nya menyebut bahwa acara TV yang tidak bermutu dengan sebutan acara TV “Alay”. Secara tegas Dedy Corbuzier mengatakan bahwa acara TV alay hanya mengejar reteng dan uang semata. Lebih parahnya lagi, acara TV alay banyak disukai oleh pemirsa TV yang cenderung tingkat pendidikannya rendah.

“Alay” adalah istilah yang menggambarkan suatu perilaku yang “norak”, kampungan dan berlebihan. Dedy Corbuzier mengatakan bahwa acara TV alay adalah tayangan yang cenderung mengAlay-kan pertengkaran, sensasi, gosip, persekusi, cerita-cerita sedih dan lain-lain. Pendapat Dedy Corbuzier terhadap tayangan TV menuai pro dan kontra masyarakat. Masyarakat yang pro mendukung supaya stasiun-stasiun TV nasional lebih selektif dalam menayangkan acara TV. Berbeda dengan yang kontra, bahwa dibalik acara TV alay

ada hikmah yang bermanfaat untuk masyarakat. Jadi acara TV alay memiliki dua pendapat berbeda yang tergantung dari mana sisi sudut pandangnya.

Dua pendapat yang berbeda terhadap acara TV alay mengindikasikan bahwa “alay” tidak selamanya berkonotasi negatif atau jelek. Artinya perilaku alay akan bermanfaat untuk umat manusia, apabila dilakukan dengan bijaksana. Seperti pemustaka yang mendapat “layanan alay” atau profesional dari staf Perpustakaan Ubaya dalam menelusur informasi ilmiah. Perpustakaan Ubaya sebagai salah satu unsur penunjang akademik memiliki tugas pokok untuk menyediakan informasi dengan memanfaatkan secara maksimal sumber daya yang ada.

Layanan alay Perpustakaan Ubaya mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pengembangan layanan dilakukan secara berkesinambungan untuk menyesuaikan dinamika pemustaka Ubaya. Pemustaka Ubaya saat ini lebih didominasi oleh generasi Z yang diperkirakan lahir antara tahun 1995- 2010. Karakteristik generasi Z atau generasi digital cenderung pragmatis, multitasking, segala sesuatu inginnya serba cepat dan hidupnya tergantung oleh internet.

Sejak Perpustakaan Ubaya “mewah” kampus Tenggilis diresmikan pada tanggal 18 November 1995 fasilitas dan layanan telah dipersiapkan untuk menyambut pemustaka generasi Z. Salah satu fasilitas dan layanan tersebut adalah otomasi layanan, katalog komputer jaringan internet dan lain-lain. Meskipun otomasi Perpustakaan Ubaya masih terbatas *local area network* (LAN), namun keberadaannya sudah cukup membantu pemustaka menelusur informasi.

Fasilitas dan layanan Perpustakaan Ubaya mengalami perbaikan, pengembangan dan pemantapan secara berkala. Tujuannya adalah menyesuaikan konsep layanan dengan dinamika pemustaka, khususnya generasi Z. Standar atau rata-rata usia masuk perguruan tinggi adalah umur 17-18 tahun. Jadi generasi Z mulai aktif kuliah pada tahun ajaran 2012-2013. Berdasarkan data laporan Rektor Ubaya 2013 jumlah mahasiswa baru Ubaya angkatan tahun 2012 berjumlah 2.175 orang .

Antisipasi mahasiswa generasi Z telah dilakukan sejak tahun 1995 dengan menyediakan *modem* untuk layanan internet dan *Bulletin Board System* (BBS) info Ubaya di Perpustakaan Ubaya. BBS info Ubaya merupakan sarana pemustaka untuk mendapatkan informasi seputar Ubaya yang meliputi jadwal perkuliahan, presensi kuliah, nilai akademik, kegiatan mahasiswa dan lain-lain. Ubaya bergabung dengan *subnetwork* salah satu *provider* internet sejak Juni 1996, sehingga layanan internet Perpustakaan Ubaya dikembangkan menjadi 10 unit komputer (laporan Tahunan Perpustakaan Ubaya 1996-1997).



Suasana *User Education* Mahasiswa Baru pada tahun 2016 (Pemustaka Z) yang Merupakan Salah Satu Bentuk Promosi Fasilitas dan Layanan Perpustakaan Ubaya..

Lokasi Perpustakaan Ubaya ada dua tempat yaitu di kampus Ubaya Ngagel dan Tenggilis. Untuk meningkatkan kualitas layanan sirkulasi Perpustakaan Ubaya Ngagel dan Tenggilis dikembangkan sistem layanan terintegrasi dengan *RadioLink* 2 Mbps. Sistem ini dikembangkan oleh Pusat Komputer dan Sistem Informasi (PKSI) dan Perpustakaan Ubaya. Tujuannya adalah mengurangi prosedur administrasi sirkulasi pemustaka di kampus Ubaya Ngagel dan Tenggilis.

Teknologi internet membawa perubahan besar pada konsep layanan Perpustakaan Ubaya. Sehingga pengembangan layanan “alay” Perpustakaan Ubaya telah

siap melayani pemustaka Z di tahun 2013. Kesiapan layanan Perpustakaan Ubaya di dukung juga 50.000 judul buku dengan jumlah 110.000 eksemplar, 57 jurnal ilmiah internasional, 28 jurnal ilmiah nasional, 27.000 judul artikel ilmiah dalam bentuk CD-ROM dan 11 *database* jurnal ilmiah internasional. Kesebelas *database* jurnal meliputi: *Euromonitor*, *Emerald*, *Science Direct*, *Springerlink*, *IEEE Computer Science*, *Igenta Connect*, *Wiley Interscience*, *Taylor and Francis*, *Proquest*, *Gale* dan *EBSCO*.



110.000 Koleksi Buku Perpustakaan Ubaya pada tahun 2013

Aktifitas hidup pemustaka Z tergantung dengan internet, oleh sebab itu fasilitas dan sarana Perpustakaan Ubaya cenderung berorientasi pada format digital. Sehingga dengan terbitnya peraturan Rektor Ubaya nomer 383

tahun 2012 tentang wajib serah simpan karya ilmiah di lingkungan Ubaya, maka seluruh hasil karya ilmiah Ubaya wajib diserahkan dan disimpan oleh Perpustakaan Ubaya dalam wujud “*Repository*” Artinya semua karya ilmiah Ubaya dikumpulkan, disimpan dan disebarluaskan secara *online*, sehingga terpublikasi secara luas. Berdasarkan *Webometrics Ranking Web of Repositories* periode Januari 2017 Perpustakaan Ubaya meraih peringkat 19 di Indonesia. Sedangkan tugas akhir mahasiswa dalam format jurnal dipublikasikan dalam bentuk jurnal *online* dengan nama *Calyptra* yang terbit sejak September 2012 (Laporan Rektor Ubaya Tahun 2013).

Kecanggihan teknologi akan bermanfaat, apabila mampu membuat orang bahagia dalam hal ini adalah pemustaka Z. Layanan alay Perpustakaan Ubaya tidak terbatas pada penyediaan sarana dan koleksi digital, namun juga mengembangkan komunikasi digital interaktif (*online*) dengan pemustaka Z. Salah satunya adalah 1) pemesanan pustaka *online*, 2) perpanjangan pinjam *online*, 3) pengadaan buku *online*, 4) *remainder* keterlambatan *online*, 5) usulan pustaka *online*, 6) kontak *online*. Pendek kata semua layanan dan fasilitas alay Perpustakaan Ubaya dapat di akses secara *online* dengan *mobile phone* atau *hand phone* (HP), kata Ester Sri Wahyuni (staf Perpustakaan Ubaya sejak tahun 1995)



Lobby Perpustakaan Ubaya yang dilengkapi Fasilitas Kursi Sofa dan *Wireless Fidelity* (WiFi)

Menurut pendapat Prof Joniarto Parung (Rektor Ubaya 2011- Sekarang) Ubaya di usia ke -50 menghadapi tiga tantangan eksternal dan tiga tantangan internal. Tantangan eksternal meliputi: globalisasi, kemajuan teknologi dan perubahan tuntutan *stake holder*. Sedangkan tantangan internal meliputi: dinamika organisasi, adaptasi terhadap bidang keilmuan baru dan pemaknaan nilai-nilai inti dan budaya organisasi. (laporan Rektor Ubaya Dies 50 Tahun 2018).

Tantangan eksternal dan internal tersebut tidak menjadi “momok” yang menakutkan untuk dihindari. Perpustakaan Ubaya telah melakukan antisipasi, dengan berbagai inovasi

layanan digital (*online*) yang terstandar ISO 9001:20015. Artinya Perpustakaan Ubaya sebagai salah satu unit kerja di Ubaya telah menerapkan Sistem Manajemen Mutu (SMM) pada setiap layanan dan fasilitasnya. Sehingga layanan alay Perpustakaan Ubaya yang ber- ISO 9001:20015 dalam ajang *Ubaya Quality Management System Award* (Ubaya QMS) telah dua kali juara umum pada tahun 2016 dan 2017 serta akreditasi A dari Perpustakaan Nasional Indonesia.

Sumber :

- Laporan Tahunan Perpustakaan Ubaya 1996-1997.
- Laporan Rektor Ubaya Tahun 2013.
- Laporan Rektor Ubaya tahun 2018.



Staf Perpustakaan Ubaya pada tahun 2013

Kiri Bawah : Dwiyana Pinata Sari, Yusuf, Hari Subagijo, Masyhur, Moch Ali Syamsudin, Pamujiono, Jumagi. Kiri Tengah: Achmad Basori, Sugiono, Karyono, Radiyanti, Ester Sriwahyuni, Nur Hidayati, Joanna Sri Untarti, Endah Riswanti, Ninuk Manuwati, Perta Kartikawati, Ernik Setyowati, Yoke E Florence, Slamet Poedjosemedi, Bambang Widjanarko. Kiri Atas: Arifin, Sugianto, Suwadi (Manajer OPPEP), Tari, Eko Wahyudi, Santoso, Eko Setiawan, Suwardi, Amirul (Manajer STILP),

Wawancara

1. Anton Prijatno, SH.
2. Drs.ec H Hany Natawidjana.
3. Mugianto.
4. Murtiningsih.
5. Dra. Sri Ariani.
6. Sri Nugraheni
7. Simon Tupen.
8. Typoek Kun Kanarsih.
9. Kustiono.
10. Riyadi.
11. Bambang Hermawan.
12. Dra. Dianawati.
13. Ir Yohanes Gunawan Yusuf.
14. Drs.ec Suwadji, MM
15. Slamet Poedjo Semedi S.Sos
16. Oky Widyanarko SE
17. Perta Kartikawati.
18. Ester Sri Wahyuni.

BIOGRAFI PENULIS



Amirul Ulum, lahir di Surabaya pada tanggal 22 November 1972. Setelah menyelesaikan program pendidikan Diploma III Program Studi Teknisi Perpustakaan di FISIP Universitas Airlangga pada tahun 1994, langsung diterima bekerja di Perpustakaan Universitas Surabaya. Pada tahun 1998-2000 mendapatkan beasiswa dari Universitas Surabaya untuk studi lanjut program Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. Tahun 2016, telah menyelesaikan program Strata 2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Mulai awal karirnya bekerja di Perpustakaan Universitas Surabaya telah menjalani berbagai bidang perpustakaan, mulai dari pengolahan, layanan, hingga saat ini lebih banyak berkecimpung di bidang pengembangan teknologi informasi untuk perpustakaan. Minatnya pada teknologi informasi ditunjukkan dengan pengembangan

perpustakaan digital dan institutional repository di Universitas Surabaya. Selain bekerja sesuai dengan bidang ilmunya, juga aktif. email amirul@staff.ubaya.ac.id



Dwiwana Pinata Sari, staf Perpustakaan Universitas Surabaya di Bagian Operasional Perpustakaan, Promosi dan Edukasi Pemustaka (OP-PEP). Lahir dan menempuh pendidikan hingga SMA di Surabaya, lalu kemudian berkesempatan melanjutkan pendidikan sarjana di kota Bandung pada tahun 1992. Mulai bekerja sebagai pustakawan di Perpustakaan Universitas Surabaya sejak bulan Juli 1999 setelah lulus pada bulan Mei 1998 dari Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran, Bandung. Mengagumi tulisan, pemikiran, dan sosok seperti Bung Hatta, KH Abdurrahman Wahid, KH Mustofa Bisri, Moh. Quraish Shihab, Emha Ainun Nadjib, Umar Khayam dan YB Mangunwijaya.
email dwiwana@staff.ubaya.ac.id



Eko Setiawan, lahir di Kediri pada tanggal 2 Februari 1971, Pendidikan D3 Perpustakaan dan Informasi Unair 1989. Menyelesaikan S1 Perpustakaan dari UNPAD pada tahun 2002. Saat ini bekerja di bagian Sistem Teknologi Informasi dan Layanan Sirkulasi Pustaka (STILP) pada tahun 2009-sekarang, khususnya layanan audio visual, e-journal, pengelola repository Ubaya dan pelatihan literasi informasi. Pernah menulis beberapa kajian perpustakaan dan informasi.
email eko_s@staff.ubaya.ac.id



Eko Wahyudi, lahir di Kesamben Blitar 17 Juli 1972. Mengabdikan di Perpustakaan Ubaya sejak tahun 1996 di bagian sistem teknologi informasi dan layanan sirkulasi pustaka. Menyelesaikan jenjang pendidikan formal di kota Kesamben Blitar dan telah mengikuti pelatihan digitalisasi perpustakaan, khususnya repository. Aktif di kegiatan pencinta sepeda kuno dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan.
email eko_w@staff.ubaya.ac.id



Moch Ali Syamsudin, Dilahirkan di Lamongan 02 November 1971, Sarjana sastra Inggris dari STIBA Satya Widya Surabaya 1997. pernah bekerja di Perpustakaan Universitas Surabaya mulai April 1997 sampai dengan Juni 2015 selain sebagai karyawan di direktorat Sumber Daya Manusia (SDM) juga sebagai penerjemah lepas dan pemilik Alih Bahasa *Translation service*. Penyuka buku, musik kopi, kuliner dan puisi serta beberapa puisinya pernah dimuat di beberapa antologi antara lain: 1) Antology Puisi *Under Quicksilvery Moon (Internasional Library Poetry 2001)*; 2) Antologi puisi digital cyberpuitika yang dikemas dalam bentuk CD (YMS-2002 edisi terbatas) serta pada laman cyber sastra; 3) Antologi Puisi Dian Sastro *For President #2 reloaded* (ON/OFF publishing AKY yogyakarta 4 ;(2003) Antology Puisi *Les Cyberlettres* (Yayasan Multimedia Sastra 2005); 5) Seri Buku Bahtera (Bahasa dan terjemahan) Menata Makna (Penerbit ITB 2011) ISBN: 9789791344968. Sekarang

selain ngopi juga sedang mengerjakan terjemahan buku dan menulis fiksi autobiography. email ali@staff.ubaya.ac.id



Oky Widyanarko. lahir di Yogyakarta, 28 Oktober 1973. Bekerja di Universitas Surabaya sejak tahun 2000 sebagai Pustakawan di Perpustakaan Universitas Surabaya. Menyelesaikan Pendidikan Diploma Tiga Ilmu Perpustakaan dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1995 dan Ilmu Manajemen dari Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga tahun 2000. Pada tahun 2009 dipindahtugaskan untuk mengelola Pusat Arsip dan Museum UBAYA sampai sekarang. Berbagai Pelatihan pernah diikuti antara lain *Developing Digital Library Service* di PDII LIPI tahun 2006, Document Management System 2009, Diklat Manajemen Arsip Statis 2011 dan Manajemen Kearsipan Berbasis Komputer 2012. Beberapa karya tulisnya pernah dimuat dalam Buletin Institusi 2003, Buletin Perpustakaan UBAYA, Tabloid Warta Ubaya dan Surat Kabar Harian SURYA. Saat ini dipercaya sebagai Koordinator Pusat Arsip dan Museum UBAYA. email oky@staff.ubaya.ac.id



Pamujiono, lahir di Madiun tepatnya lereng gunung Wilis pada tahun 1973. Menempuh pendidikan formal di Dolopo-Madiun. Bekerja di Direktorat Perpustakaan Ubaya pada bagian layanan sirkulasi sejak tahun 1996-2016 dan pada tahun 2017 sampai sekarang di Bagian Operasional Perpustakaan, Promosi dan Edukasi

Pemustaka (OP-PEP). Hobi membaca buku-buku biografi tokoh-tokoh terkenal dan kajian-kajian Islam. Pernah mengikuti berbagai pelatihan perpustakaan seperti: layanan perpustakaan perguruan tinggi dan digitalisasi koleksi perpustakaan. email pamujiono@staff.ubaya.ac.id



Singgih Sugiarto, lahir dan menempuh pendidikan dasar sampai tinggi di Surabaya. Latar belakang pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Psikologi. Bergabung dengan Direktorat Perpustakaan Universitas Surabaya sejak tahun 1995. Pernah bertugas di bagian layanan perpustakaan (1995-2013) dan sekarang bertugas sebagai staf Operasional, Promosi dan Edukasi Pemustaka (OPPEP). Menulis beberapa karya ilmiah di bidang Perpustakaan dan Psikologi, serta beberapa tulisan dimuat di *ANIMA Indonesian Psychological Journal* dan Buletin Perpustakaan Ubaya. Hobi membaca buku-buku sejarah, olah raga dan traveling. email: singgih_s@staff.ubaya.ac.id.

KESAN DAN PESAN SESEPUH UBAYA TERHADAP 40 TAHUN PERPUSTAKAAN UBAYA



